

Arsitektur

Perjanjian No : III/LPPM/2012-09/127-P

Kajian Arsitektural Percandian ‘Kayu’ pada Masa Klasik Tengah dan Muda di Jawa (Identifikasi)



Penyusun :
Dr. Rahadhian PH
Antonius Richard

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**
Jl. Ciumbuleuit 94, Bandung, 40141
Februari, 2013

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat berkah dan bimbingan-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Penelitian ini ini berisi pembahasan Kajian Arsitektur Percandian (menggunakan) Kayu pada masa Klasik Tnegah dan Muda. Studi ini ditujukan untuk mengenali dan mengidentifikasi wujud arsitektur percandian kayu yang dibangun pada masa ini. Penelitian ini merupakan rangkaian dari beberapa penelitian yang telah maupun yang akan dilakukan dalam mengkaji candi-candi yang menggunakan unsur kayu pada khususnya. Sebelum penelitian ini didahului dengan penelitian candi di Muaro Jambi, Batujaya (yang juga menggunakan unsur kayu) dan akan dilanjutkan pada analisis yang lebih mendalam pada penelitian selanjutnya untuk memahami arsitektur percandian kayu di Jawa dan Bali.

Penyusun berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya dalam waktu yang tersedia. Menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, penyusun dengan senang hati menerima kritik dan saran. Penelitian ini merupakan titik awal untuk penelitian lebih lanjut dengan pengkajian yang lebih mandalam.

Akhir kata, penyusun berharap penelitian ini dapat memberi sumbangan nyata bagi pendidikan arsitektur di Unpar pada khususnya dan pendidikan arsitektur di Indonesia pada umumnya.

Wassalam.

Bandung, Februari 2013

Hormat kami,

Rahadhian PH
Antonius Richard

DAFTAR ISI :

Identitas Penelitian	01
Kata Pengantar	02
Daftar Isi	03
Abstrak	04
BAB 1 PENDAHULUAN	05
1.1 Latar Belakang	05
1.2 Tujuan Khusus	06
1.3 Keutamaan	07
1.4 Metodologi Penelitian	09
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Tipomorfologi dan Analogi	12
2.2 Arsitektur Candi	16
2.3 Arsitektur Pura	37
BAB 3 IDENTIFIKASI TIPOMORFOLOGI ARSITEKTUR PERCANDIAN (MENGGUNAKAN) KAYU	
3.1 Sosok	43
3.2 Perletakan	66
BAB 4. PENUTUP	72
DAFTAR PUSTAKA	77

ABSTRAK

Penelitian terhadap desain arsitektur percandian pada umumnya ditekankan pada candi-candi batu, sementara candi-candi kayu masih belum banyak dilakukan. Penelitian terhadap kawasan ini dapat membuka wawasan bahwa bangunan candi pada hekekatnya tidak hanya terbuat dari batu saja melainkan dari kayu. Di sisi lain penelitian candi-candi tersebut pada umumnya didasarkan pada pendekatan ilmu kesejarahan dan arkeologi. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengenali percandian kayu dalam perspektif ilmu arsitektur. Pendekatan Tipo-morfologi arsitektural dapat digunakan sebagai landasan analisis di dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kawasan Jawa Tengah-Jawa Timur dan Bali. Kawasan ini diperkirakan relatif masih banyak memiliki temuan-temuan yang mengandung unsur-unsur percandian kayu tersebut. Percandian di kawasan ini memiliki artefak reruntuhan candi dan sisa-sisa permukiman kuno yang dibangun kurang lebih dari abad 8 sampai 15 Masehi. Bali merupakan contoh konkret bagaimana arsitektur candi kayu masih digunakan khususnya pada Pura-puranya dalam wujud Meru.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola-pola bangunan yang menggunakan kayu. Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui pula korelasi bentuk arsitekturalnya dengan arsitektur candi batu baik di Jawa ataupun candi kayu di Jawa Barat dan di Sumatra. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan 'desain arsitektur percandian di Nusantara'. Temuan-temuan yang diperoleh diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai pengembangan dan rekontekstualisasi nilai-nilai seni arsitektur percandian di masa kini.

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kajian terhadap bangunan candi pada umumnya ditekankan pada candi-candi batu yang didirikan pada masa Mataram Kuno dan Majapahit, sementara kajian terhadap candi-candi yang menggunakan kayu masih sangat terbatas. Candi-candi Mataram dan Majapahit menunjukkan adanya karakteristik yang khas yakni ada yang berbahan batu, kayu dan kombinasinya. Karakteristik umum biasanya dikenal sebagai candi dengan gaya arsitektur Jawa Timur (Majapahit) dan Jawa Tengah (Mataram Kuno). Meskipun kedua gaya tersebut menunjukkan perbedaan karakteristik yang signifikan, namun penggolongan bentuk candi menurut propinsi dirasa kurang tepat, karena pembagian propinsi yang dikenal adalah produk administrasi pemerintahan masa kini yang belum tentu relevan dengan masa lampau, apalagi apabila harus disertakan bangunan candi yang ditemukan di Jawa Barat atau di Sumatera.

Kajian terhadap candi-candi yang terbuat dari kayu akan dapat memperkaya karakteristik bentuk candi-candi di Jawa, tidak hanya persepsinya ditekankan pada candi-candi Batu. Oleh karena itu sebagai perbandingan dapat dipilih daerah-daerah yang masih banyak menggunakan arsitektur percandian yang menggunakan kayu. Di Jawa percandian kayu sudah tidak dapat ditemukan lagi, karena telah hancur, namun berdasarkan pembacaan relief dapat diketahui pola arsitekturnya. Oleh karena itu Bali dipandang sebagai daerah yang masih menggunakan arsitektur percandian kayu dalam wujud representasinya sebagai meru dalam Pura-puaramya. Penelitian terdahulu telah dilakukan pada kawasan Batujaya dan Cibuaya yang diperkirakan juga menggunakan arsitektur kayu berdasarkan artefaknya.

Penelitian ini akan menekankan pada pendekatan yang lebih bersifat arsitektural, yakni aspek desain bangunan dan lingkungannya. Pendekatan tipomorfologi akan digunakan untuk memahami pola-pola tata ruang dan bentuk desain arsitekturalnya berikut fenomena atau aspek-aspek atau faktor-faktor yang dianggap penting melatarbelakangi desainnya.

1.2. TUJUAN KHUSUS :

Studi ini diharapkan dapat membuka wawasan dan dapat digunakan untuk mengkaji desain arsitektur percandian yang menggunakan kayu, khususnya di Jawa dan Bali. Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami wujud arsitektur percandian kayu termasuk aspek-aspek yang melatarbelakanginya dan kaitannya dengan percandian batu di Jawa dan arsitektur lainnya. Pendekatan yang dilakukan melalui tipomorfologi arsitekturnya. Melalui studi ini diharapkan akan membuka pemahaman tentang perkembangan desain candi berikut aspek-aspek yang melatarbelakangi termasuk membuka hal-hal yang masih tertutup (misteri) melalui interpretasi arsitekturnya. Kajian yang bersifat arsitektural terhadap peninggalan candi-candi kayu di Jawa, Bali dan Sumatra masih terbatas dilakukan.

Arsitektur candi tidak lain adalah hasil dari usaha 'meramu' berbagai seni bangunan suci di luar dan dari berbagai pusat kesenian dan berbagai jaman, menjadi suatu kreasi baru yang diperkaya dengan unsur-unsur lokal. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sebenarnya telah mempunyai daya kreatifitas yang memadai guna menciptakan seni-seni baru yang kontekstual dengan budaya lokal dan adaptif terhadap menanggapi budaya luar.

Pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana wujud desain arsitektur percandian di kayu yang dibangun pada masa Klasik Tengah dan Muda (Mataram-Majapahit) .
2. Bagaimana korelasi unsur-unsur desainnya terhadap arsitektur percandian kayu lainnya di Jawa
3. Berdasarkan studi ini aspek-aspek apa yang dapat diidentifikasi dan dianggap signifikan dalam melatarbelakangi wujud desain arsitekturnya.

Oleh karena itu penelitian bertujuan :

1. Memahami wujud desain arsitektur percandian kayu peninggalan masa Klasik Tengah dan Muda mencakup bangunan dan lingkungannya.
2. Memahami sejauh mana korelasi unsur-unsur desainnya terhadap arsitektur percandian batu di Jawa dan Bali.

3. Memahami fenomena-fenomena dan aspek-aspek yang dianggap signifikan melatarbelakangi wujud desain arsitekturnya, seperti kondisi alam, teknologi, material, budaya, dsb.

1.3. KEUTAMAAN :

Candi di Indonesia merupakan bangunan monumen warisan bersejarah yang dapat menggambarkan perkembangan arsitektur di Indonesia berikut peradaban yang melatarbelakanginya. Pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur pada masa pasca Hindu-Budha diduga masih cukup kuat, baik yang berkaitan dengan desain bangunan maupun aspek lingkungannya. Pengkajian terhadap arsitektur percandian pada umumnya difokuskan pada percandian batu di Jawa pada peninggalan Mataram Kuno dan Majapahit, sementara pengkajian terhadap percandian kayu dianggap masih terbatas.

Melalui penelitian ini akan dikaji percandian kayu di Jawa yang dibangun pada masa Klasik Tengah dan Muda, sehingga dapat memperluas wawasan desain arsitektural tidak hanya percandian batu saja. Sebagai perbandingan akan digunakan analogi korelasi dengan Bali yang dikenal sebagai daerah yang memiliki peninggalan berupa Pura dengan jumlah yang sangat banyak dengan penggunaan material kayunya. Penelitian terhadap kawasan ini dapat membuka pemikiran bahwa candi sebenarnya memiliki variasi material yang dapat bersumber dari non batu seperti kayu. Melalui pendekatan tipomorfologi diharapkan dapat diketahui pola-pola desain keruangan dan bentuk-bentuk arsitektural yang melekat dalam desainnya termasuk aspek-aspek yang melatarbelakanginya termasuk unsur kelokalan. Arsitek candi di Indonesia pada masa lalu diduga tidak sekedar meniru apa yang masuk dari luar, namun dikreasikan dan diramu dengan unsur-unsur lokal genius dan kondisi yang berlaku. Suatu perwujudan arsitektur yang adaptif sehingga menghasilkan bentuk yang dinamis.

Pengetahuan ini dapat mendasari pemahaman tentang gaya arsitektur percandian kayu ini dan diharapkan dapat dijadikan landasan untuk memahami perkembangan arsitektur candi di Nusantara secara utuh, termasuk hal-hal yang melatarbelakanginya, khususnya dari sudut desain, struktur-konstruksi, politik-sosial-budaya, dsb. Oleh karena itu hasil dalam penelitian ini :

1. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada perkembangan ‘teori bentuk’ yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan candi.
2. Dapat diketahui tipomorfologi candi kayu sebagai salah satu representasi dari arsitektur percandian di Indonesia, sehingga dapat menjelaskan wujud desain candinya. Dapat diketahui fenomena yang dianggap penting mempengaruhi tipomorfologi arsitektur bangunan candinya.
3. Diharapkan dapat diketahui hubungan antara ‘analisis desain’ dengan ‘analisis kesejarahan’ atau antara permasalahan arsitektural candi dengan perkembangan budaya yang terjadi di Indonesia pada jaman itu.
4. Diharapkan dapat diketahui korelasinya dengan arsitektur percandian batu di Jawa-Sumatra
5. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ‘desain arsitektur’ yang berlandaskan pada unsur desain arsitektur bangunan yang bersumber pada nilai-nilai budaya lokal. Temuan-temuan yang diperoleh diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan dan pemanfaatan rekontekstualisasi seni arsitektur percandian di Jawa Barat sebagai landasan identitas /jati diri arsitektur Nusantara.
6. Diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengetahuan estetika arsitektur candi dan studi implikasinya dimana dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sejarah dan teori arsitektur ataupun sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Dapat menambah perbendaharaan koleksi data-data sebagai bahan di dalam kegiatan penelitian dan pengembangan berikutnya baik untuk pemerintah maupun dunia pendidikan.
7. Diharapkan dapat mendukung aspek pengembangan kepariwisataan dan pelestarian warisan budaya di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, melalui wujud desain-desain arsitektural yang bersumber dari arsitektur percandian.

1.4 METODOLOGI PENELITIAN

1.4.1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena atau aspek-aspek yang melatarbelakangi desain bangunan-bangunan candi tersebut dan korelasinya dengan arsitektur percandian lainnya di Jawa. Variabel yang digunakan dalam proses analisis adalah sosok bentuk, denah, fasade-ornamentasi, serta perletakan. Analisis penelitian ini dilakukan secara deskriptif argumentatif untuk menjelaskan tipomorfologi bangunan candi mencakup kaidah-kaidah arsitektural desainnya. Secara interpretatif akan dijelaskan fenomena yang melatarbelakangi desain arsitektur candi kayu tersebut dan sejauh mana korelasinya dengan arsitektur percandian lainnya di Jawa dan Bali serta bangunan lainnya.

Secara umum langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang arsitektur candi di Indonesia secara umum, misalnya meliputi sejarah, kosmologi, budaya, ritual, geografis melalui studi literatur, pengamatan, pengambilan data pada objek studi. (metode observasi dan wawancara). Mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan fenomena yang mempengaruhi munculnya bentuk arsitektur candi di Indonesia.
2. Mengkaji desain arsitektur candi-candi kayu untuk mencari elemen-elemen desain pada masing-masing tipe arsitektur bangunan candi tersebut melalui kajian tipomorfologi-klasifikasi-generic (berdasarkan yang sudah dilakukan), transformasi, Variabel yang digunakan adalah elemen arsitektural yakni, denah-tata ruang, perletakan-tata massa, sosok-fasade-ornamentasi-ragam hias, teknologi-konstruksi-bahan.
3. Mengkaji desain arsitektur Pura di Bali, untuk dapat difahami arsitekturnya sebagai landasan analogi bangunan-bangunan kayu di Jawa.
4. Mengkaji korelasi antara arsitektur Pura dan candi kayu di Jawa serta candi-candi Batu lainnya mencakup elemen-elemen desainnya melalui kajian tipomorfolog
5. Mengidentifikasi fenomena yang melatarbelakangi desain arsitektur candi Kayu dan sejauh mana korelasinya terhadap percandian lainnya di Jawa

1.4.2` Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a) Studi kepustakaan awal, b) Menyusun rancangan penelitian, c) Memilih dan memanfaatkan informan dan narasumber, d) Menjajaki dan menilai keadaan daerah penelitian, e) Memilih daerah dan objek penelitian, f) Perizinan penelitian, g) Menyiapkan perlengkapan penelitian, h) Mengadakan pengamatan dan pengambilan dokumentasi dari bangunan yang dijadikan objek, pengambilan data melalui foto dan gambar di lokasi, i) Melengkapi literatur dari yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.4.2 Lokasi Penelitian :

Candi-candi di Jawa Tengah-Jawa Timur dan Bali

1.4.3 Batasan Penelitian :

Penelitian ini hanya dilakukan di Jawa Tengah-Jawa Timur dan Bali, sebagai salah satu representasi dari percandian kayu an Pura. Candi yang dipilih sebagai contoh adalah candi yang relatif masih meninggalakna jejak perkayuannya dan dianggap dapat mewakili untuk menjelaskan arsitekturnya, mengingat tidak semua candi masih dalam keadaan utuh.

1.4.4 Luaran :

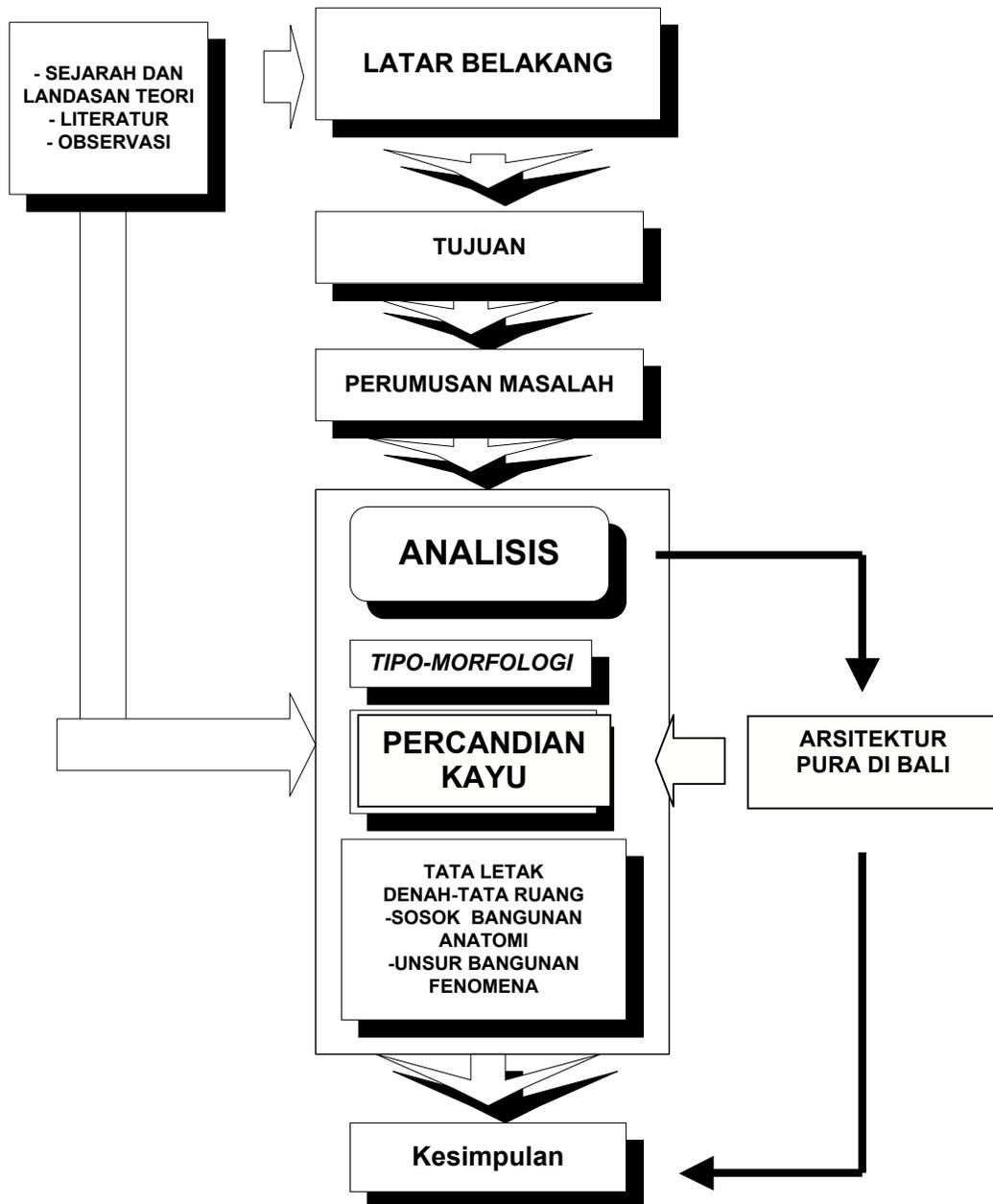
Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh :

1. Tipo-morfologi arsitektur kayu mencakup bangunan dan lingkungannya melalui studi korelasi dengan desain Pura di Bali, khususnya percandian Buda.
2. Hal-hal yang dianggap signifikan melatarbelakangi desain candi tersebut, khususnya berkaitan dengan aspek kelokalannya.

1.4.5 Indikator Capaian

Didapatkan Tipo-morfologi arsitektur kayu dan fenomena yang melatarbelaknginya serta korelasinya dengan percandian batu di Jawa dan bangunan tradisional lainnya.

1.4.6 Kerangka Pemikiran :



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 TIPO-MORFOLOGI dan ANALOGI ARSITEKTUR

Studi yang pernah dilakukan adalah tipomorfologi-klasifikasi-generic pada candi Klasik Tua, Tengah, dan Muda (Prajudi 1999), khusus arsitektur Majapahit pernah dilakukan pula studi estetika (Prajudi, 2002 dan 2003) Namun masih perlu dikaji kembali berdasarkan pendekatan yang lain. Dalam studi tipo-morfologi akan dibahas hal-hal yang berhubungan dengan ruang, denah, perletakan, dan tampak untuk seluruh bangunan candi pulau Jawa. Pengolahan detail juga merupakan hal-hal yang ditinjau di dalam studi candi. Prinsip perspektif ini jelas tercermin di dalam pengolahan detail atap (Sudradjat, 1991) dan penggambaran relief. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas diduga telah terjadi perubahan bentuk candi di Jawa. Bangunan candi era Majapahit banyak menggunakan unsur punden berundak (Prajudi, 1997) dan atap yang menyerupai pura di Bali.

Di dalam ilmu tipologi dikenal beberapa istilah yaitu *type, model, basic type, classifactory type, generic type, prototype, morfology* dsb. Menurut Moneo (1986). Studi tipo-morfologi arsitektur (Prajudi, 1999) merupakan pengkajian tipe-tipe bentuk arsitektural dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk (struktur/elemen/komponen) dan komposisinya, tanpa mengabaikan unsur fungsi yang berlaku pada objek tersebut. Dari pembahasan atas berbagai aspek teoritis oleh para ahli tipologi (Moneo, 1986) dan (Leupen, 1997) dapat disimpulkan bahwa dengan berlandaskan pada aspek *historical reason*, aspek *original context*, dan aspek *fungSIONALISME*, tipo-morfologi dapat digunakan untuk mengklasifikasi objek serta mencari kandungan esensial dari tipe, yang dapat diisitilahkan sebagai *generic* dan *genetic*. Menurut Budi Sukada (1989), di dalam studi tipologi dikenal tiga tahapan yaitu tahapan untuk menentukan bentuk dasar pada setiap objek, menentukan sifat dasar berdasarkan bentuk dasar ; menjelaskan proses komposisi bentuk dasar.

Menurut Quatremere de Quincy (Leupen, 1997 dan Moneo dalam Loeckx, 1985) tipe mudah berubah dan mudah terpengaruh oleh tipe lainnya. Arsitek dapat mengekstrapolasi tipe, menggubah tipe sesuai dengan keinginannya, sehingga menghasilkan suatu model lain atau baru. Quatremere de Quincy kemudian mengembangkan teori tipenya menjadi *composition*’ atau komposisi, yaitu penyusunan bermacam-macam tipe menjadi suatu model baru. Komposisi ini diharapkan dapat

mencerminkan mekanisme hubungan antara bentuk dengan program perencanaan, atau bentuk dengan fungsi.

Merujuk kepada pernyataan Quatremere, Argan pada tahun 1960 (Moneo dalam Loeckx, 1985) mengemukakan pandangannya bahwa tipe dapat didefinisikan seperti ‘*inner formal-structure*’ dari bangunan.

In the process of comparing and formulating individual forms to determine the type, the specific properties of individual building are eliminated and all of those elements that make up the unity of the series are retained, and those elements alone. The type is thus expressed a diagram, arrived at through a process of reduction, of the totality of formal variations on a common basic form. If type is the result of this regressive process, the basic form yielded cannot be conceived of as a purely structural framework, though it can as internal form-structure or the principle that carries within itself the potential of endless formal variations and even of further structural modification of the type itself (Leupen, 1997:138).

Pada dasarnya di dalam proses *type-formation*, suatu tipe tertentu dapat merupakan hasil suatu perjalanan dari tipe sebelumnya. Tipe ini dapat bertahan atau diubah sesuai dengan keinginan tetapi tetap berasal dari bentuk dasar yang sama yang diistilahkan sebagai *basic form*. *Basic form* (bentuk dasar) diperoleh dengan mereduksi tipe menjadi ‘bentuk yang paling mendasar’ melalui diagram tipologi. Dalam proses komposisi penggunaan *basic form* dalam berbagai model dapat menjadi tak terbatas. Untuk membatasinya maka digunakanlah pengetahuan kesejarahan/ *experience and tradition* sebagai *rule* (aturan/kaidah)-*canon* dalam penyusunan komposisi.

Tipo-morfologi pada dasarnya merupakan sarana yang digunakan untuk dapat menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi suatu konfigurasi ‘bentuk arsitektural’, melalui analisis unsur-unsur. Melalui tipo-morfologi akan diperoleh gambaran yang jelas dan teliti. Berdasarkan telaah teoritik terdapat dua pendekatan yang digunakan yaitu melalui ‘studi klasifikasi dan studi genetik’ Rob Krier (1986) mengidentifikasi bentuk dasar yang bersifat genetik, yaitu persegi (square), segitiga (triangle), dan lingkaran (circle) atau dalam tiga kategori lain yaitu solid (masif), skeletal (rangka), dan composite or mixed (gabungan solid dan rangka).

Studi tentang tipo-morfologi candi menuntut pendekatan kesejarahan yang dilakukan melalui pendekatan sinkronik (memperhatikan peristiwa pada waktu yang sama) dan diakronik (memperhatikan peristiwa pada suatu masa dengan mempertimbangkan masa lain). Teori-teori yang dikemukakan oleh Quatremere, Argan, Moneo Roger, Rossi mempunyai relevansi di dalam mempelajari tipo-morfologi candi, karena mempertimbangkan perspektif kesejarahan. Sedangkan pendekatan Durant

mengenai 'konteksitas fisik' dan pendekatan kaum fungsionalism mengenai fungsi dapat digunakan pula sebagai pembandingan .

Tipo-morfologi merupakan sarana yang digunakan untuk dapat menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi suatu perubahan/pembentukan 'bentuk arsitektural', melalui analisis unsur-unsur pembentuknya. Melalui tipo-morfologi akan dapat memberikan gambaran yang jelas dan teliti. Sesuai dengan tujuan penelitian maka :

- Berdasarkan telaah teoritik yang dilakukan Quincy, Argan, Moneo, Roger, Robinson, Durant, terdapat dua pendekatan yaitu melalui 'studi klasifikasi dan generik'.
 - Studi klasifikasi digunakan untuk mengetahui :
 - Ragam bentuk candi pada tiap-tiap periode
 - Perubahan bentuk candi pada periode tertentu
 - Kontinuitas dan diskontinuitas dari elemen
 - Timbulnya bentuk-bentuk mutakhir
 - Ragam yang mendominasi pada masa tertentu
 - Studi generik digunakan untuk mengetahui :
 - Bentuk dasar spasial (basic type) /bentuk yang paling esensial dari arsitektur candi, misalnya dari denah, tampak dan perletakan.
 - Sifat bentuk dasar tersebut (misalnya simetris, axis,)
 - Prinsip susunan bentuk dasar (misalnya adanya irama, transformasi, hirarki)
- Dalam studi klasifikasi dan generik akan dianalisis aspek 'bentuk' meliputi denah-tampak-perletakan dan unsur-unsur 'pembentuk' meliputi kepala-badan-kaki candi dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor yang melatarbelakanginya sehingga dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan terjadinya keragaman bentuk candi tersebut.
- Latar belakang kesejarahan dapat dijadikan sebagai landasan pertimbangan di dalam studi tipo-morfologi ini. Tetapi dalam kajian tipo-morfologi lebih lanjut, dapat terjadi ketidaksesuaian atau mungkin ditemukan analisis baru yang berkaitan dengan latar belakang kesejarahan. Melalui pendekatan tipo-morfologi diharapkan dapat ditemukan pula hubungan antara 'analisis bentuk' dengan 'analisis kesejarahan'

Dalam metode perancangan arsitektur selain menggunakan analisis tipomorfologi, analogi merupakan bagian dari lima tipe pendekatan desain yaitu: analogi, metafora, esensi, konsepsi programatik, dan idealisasi. Analogi berupaya untuk mengidentifikasi hubungan yang sifatnya harafiah antara satu benda dengan benda lainnya. Satu benda diidentifikasi mempunyai karakteristik yang diinginkan, dan hal ini dijadikan contoh/model bagi suatu rancangan.

Terdapat empat macam tipe analogi (Laseau, 2001): (a) analogi simbolik (*symbolic analogy*) contoh: atap bentuk *meru* menyimbolkan gunung, (b) analogi langsung (*direct analogy*) merupakan analogi yang membandingkan dua proses dari benda yang berbeda. contoh: proses penguapan dari tumbuhan dengan proses penguapan suhu ruangan dalam sebuah rumah, (c) analogi pribadi (*personal analogy*) adalah analogi yang membandingkan kondisi fisik yang dialami manusia dengan kondisi fisik yang dialami sebuah bangunan. contoh: telapak tangan manusia harus dibentangkan supaya dapat menahan suatu barang yang lebih besar. Hal ini sama dengan bagian kepala kolom yang lebih lebar ukuran penampangnya daripada kolom itu sendiri. (d) analogi fantasi (*fantasy analogy*) adalah analogi yang menggunakan kondisi ideal dari suatu benda sebagai sumber ide untuk diterapkan pada bangunan, contoh: rumah dengan jendela yang bisa dibuka dan ditutup secara otomatis adalah analogi dengan kelopak bunga tulip yang bisa terbuka dan tertutup secara otomatis bila terkena cahaya.

Arsitek pada dasarnya mencari-cari contoh atau model yang tepat bagi rancangannya. Hal ini dapat disebut sebagai *moment of typology* (Leupen 1997). Contohnya: Di Barat *Gothic* merupakan model yang cocok bagi gereja, sekolah atau universitas. Kolom *Doric* Yunani biasanya digunakan sebagai model yang sesuai bagi bank-bank di Eropa, dsb. Metafora mempunyai keidentikan dengan analogi, yaitu mengidentifikasi hubungan antara benda yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, hubungan dalam konteks metafora lebih bersifat abstrak, tidak seperti analogi yang bersifat harafiah. Metafora dapat mengidentifikasi pola-pola yang mungkin terhadap hubungan paralel, sedangkan analogi dapat mengidentifikasi hubungan-hubungan yang bersifat literal. Sumber metafora dan analogi bentuk arsitektur dapat berasal dari berbagai sumber-sumber.

2.2 ARSITEKTUR CANDI

Penelitian yang telah dilakukan adalah definisi (Soekmono, 1974), perkembangan (Dumarcay 1991), dan tipologi (Atmadi 1994), bentuk. Pada umumnya bangunan suci peninggalan Jaman Hindu di Indonesia, dikenal dengan sebutan '*candi*' (Soekmono, 1974). Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Pengamatan sejarah menunjukkan adanya interaksi antara arsitektur candi di Indonesia dan India Selatan, yakni bangunan yang bergaya Dravida awal atau bentuk klasik Dravida dengan shikara berundak-undak atau diistilahkan sebagai Dharmaja ratha (Volwahren, 1969). Bentuk shikara yang menyerupai limas dan berjenjang ini banyak dibangun oleh Dinasti Chola (Cardoso, 1966), yang pernah menjangkau Nusantara

Pada umumnya istilah candi merujuk pada bangunan suci peninggalan Jaman Hindu-Budha di Indonesia. Di Jawa Timur bangunan-bangunan tersebut kecuali yang berbentuk gapura dikenal sebagai 'cungkup'. Istilah 'candi' dikenal pula di Sumatra bagian Selatan seperti Candi Jepara di Lampung, dan di Sumatra bagian Tengah seperti Candi Bongsu dari gugusan Muara Takus. Sedangkan di Sumatra Utara istilah yang digunakan adalah 'biaro' seperti pada gugusan candi-candi di Padanglawas. Di Kalimantan Selatan dapat kita jumpai Candi Agung dekat Amuntai. Namun di Bali tidak didapatkan istilah 'candi', dalam arti bahwa bangunan-bangunan purbakalanya tidak satu pun yang oleh rakyat disebut sebagai candi (Soekmono, 1974).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia candi diartikan sebagai bangunan kuno yang dibuat dari batu, berupa tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja atau pendeta-pendeta Hindu atau Budha. Dalam kamus besar Bahasa Sanskerta dijumpai keterangan, bahwa 'candi' adalah sebutan untuk Durga atau dewi maut *candika*, (Soekmono R 1991) sedangkan *candigreha* atau *candikagrha* atau *candikalaya* adalah penamaan tempat pemujaan bagi dewi tersebut. Dalam Bahasa Kawi, candi atau *cinandi* atau *sucandi* berarti 'yang dikuburkan', sedangkan dalam kamus arkeologi candi diartikan sebagai bangunan untuk pemakaman maupun pemujaan. Menurut N.J. Krom, pada mulanya candi merupakan suatu tanda peringatan dari batu, baik berupa tumpukan-tumpukan batu ataupun berupa bangunan kecil yang didirikan di atas suatu tempat penanaman abu jenazah. Melihat hal ini Brumund menyimpulkan bahwa candi dapat juga dihubungkan dengan tempat pemakaman.

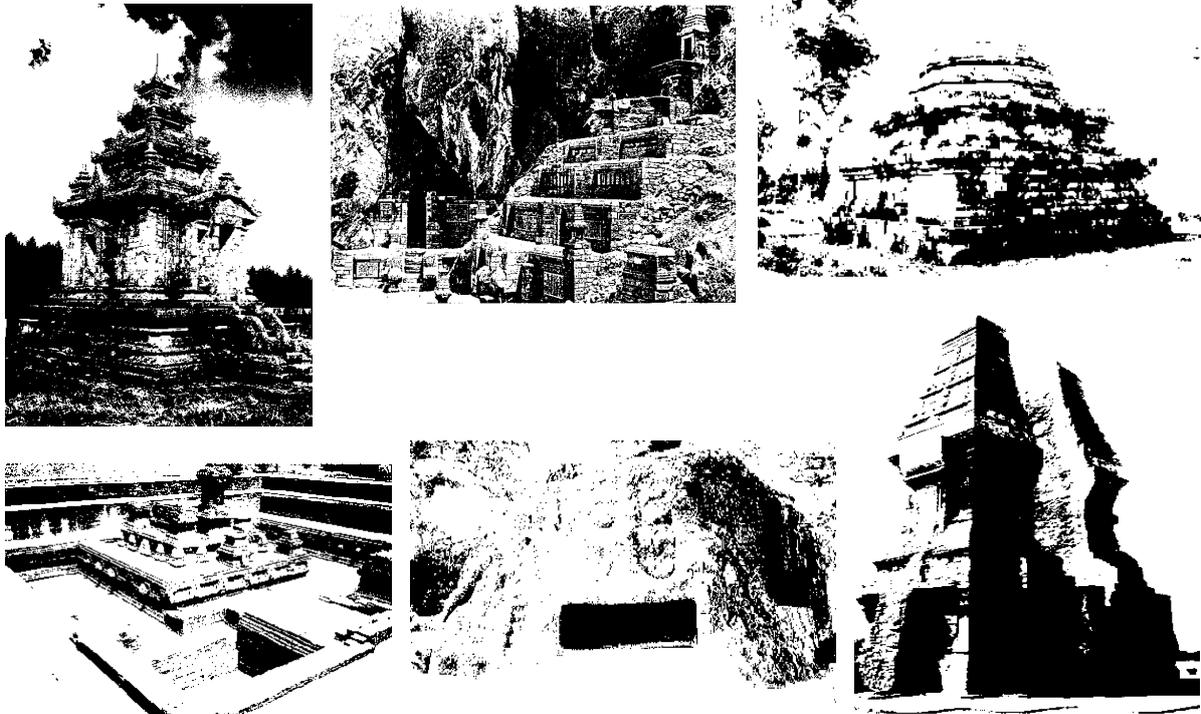
Dapat disimpulkan bahwa candi dapat mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai makam dan sebagai kuil. Sesuai dengan ungkapan Prof. Soekmono dalam disertasinya, fungsi candi adalah merupakan tempat/kuil pemujaan, dan apabila dikaitkan dengan makam raja, maka candi merupakan bangunan yang dibangun hanya untuk memuliakan raja atau bangsawan yang sudah wafat.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, terbukti bahwa gaya candi di Indonesia mempunyai bentuk yang berbeda dengan India. Artinya hasil pengadaptasian banyak dipengaruhi oleh pemikiran lokal (*local genius*). Para ahli meragukan bahwa arsitek-arsitek semua candi di Jawa adalah orang-orang Hindu India sendiri, karena sudah banyak unsur asli pribumi di dalamnya (Sumintarja, 1978). Penyimpangan tersebut akan tampak lebih nyata lagi apabila dibandingkan dengan tipo-morfologi bentuk candi-candi yang bercorak Jawa Timur atau peninggalan Majapahit.

Arsitektur candi dapat digolongkan berdasarkan periode (Santiko, 1995), misalnya yang dikemukakan oleh Dumarcaey, meski ia secara khusus hanya membahas perkembangan bentuk percandian di pulau Jawa. Literatur yang lebih umum atau yang mencakup pembahasan percandian di luar Jawa dapat dilihat di dalam karya Prof Bernet Kempres yaitu 'Ancient Indonesian Art' dan Encyclopedia Glorier yang berjudul Indonesian Heritage ' volume 1 dan 6. dan karya Jan Fontein yaitu 'The Sculpture of Indonesia' yang membahas seni patung dari candi-candi tersebut. Empat literatur ini dapat dipergunakan sebagai rujukan dasar di dalam menganalisa candi di Indonesia, baik dari segi latar belakang sejarah, sosial-budaya, teknologi, bahan, geografis, agama, politik, kosmologi. Sedangkan untuk rujukan proporsi dan bentuk bangunan dapat dipergunakan karya Prof Parmono Atmadi yaitu 'Some Architectural Design Principles of Temples in Java', karya Andreas Volwashen yaitu ' Living Architecture India ' dan Cardoso yaitu ' Seni India'

2.2.1 Tipo-morfologi Arsitektur Candi

Berdasarkan sosoknya bangunan sakral peninggalan jaman Hindu dapat dibagi menjadi lima jenis tipe, yaitu tipe menara yang sering disebut ‘bentuk candi’ seperti Candi Prambanan, Sewu, Gedongsongo, dsb; tipe punden baik berundak seperti candi di lereng penanggungan maupun tak berundak seperti candi Kotes ; tipe kolam seperti candi Watugede, candi Belahan, candi Jalatunda, Tirta empul ; tipe stupa berundak seperti Borobudur, maupun tak berundak seperti Palgading dan Sumberawan ; tipe Goa seperti goa Selomangleng Kediri , Selomangleng Tulungagung, Goa Gajah Selain kelima jenis tipe bentuk tersebut terdapat pula peninggalan yang merupakan pelengkap dari kompleks bangunan sakral atau istana dan sering pula oleh masyarakat disebut sebagai candi yaitu berupa gapura paduraksa seperti Candi Bajangratu, Jedong, Plumbangan, dan gapura bentar seperti candi Wringinlawang.



Gb 2.1 Tipe peninggalan yang ditemukan (kiri-kanan) atas : Menara, Punden, Stupa; bawah : Kolam, Goa, Gapura

Dari keenam bentuk peninggalan tersebut yang paling banyak ditemukan adalah tipe menara. Tipe menara hanyalah merupakan sebutan untuk membedakannya dengan tipe lain yang sering dikarakteristikan sebagai ‘candi’, dimana sebutan candi secara fisik dianggap berbentuk menjulang seperti menara. Tetapi bila candi hanya dipandang

dari sudut fungsi dimana ritual dapat berjalan disana maka tipe lain pun selain gapura juga dapat dianggap sebagai candi. Keenam bentuk tersebut dapat pula didapatkan pada suatu kompleks percandian yang luas misalnya Penataran di Blitar dimana terdapat menara, punden, kolam, gapura ; atau suatu kompleks yang dianggap sebagai bekas keraton seperti Kompleks Ratu Boko dimana mempunyai unsur gapura, punden, menara, kolam dan goa.

- Tipe menara sebenarnya merupakan tipe yang paling tepat disebut sebagai candi, karena dianggap lebih mempunyai karakter dan sifat fisik bangunan ‘candi’ /kuil. Berdasarkan ruang tipe bentuk menara dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu menara tanpa ruang, menara beruang satu, menara beruang tiga, menara beruang empat.
- Tipe bentuk punden juga dapat dibedakan menjadi tipe punden tak berundak, punden berundak dan bentuk piramid/zigurat.
- Tipe bentuk Stupa dapat dibedakan menjadi stupa berundak dan stupa lepas tak berundak.
- Tipe bentuk gapura dapat dibedakan menjadi tipe gapura belah dan paduraksa.
- Kolam dapat dibedakan menjadi kolam yang bersandar dan tak bersandar.
- Di samping kelima tipe tersebut, meskipun ‘bukan candi’, goa ikut mewarnai perkembangan bangunan suci pada masa peradaban Hindu dan Budha dan dapat menjadi elemen penting dalam suatu kompleks percandian ataupun pertapaan.

Merujuk pada beberapa pendapat ahli sejarah dapat disusun kerangka pembagian periode pembangunan candi sebagai berikut : Periode Pra Klasik (-700) ; Periode Awal (Klasik Tua) berkisar (700 - 800 M) → Periode I ; Periode Tengah (Klasik Utama) berkisar (800 – 950 M) → Periode II ; Periode Transisi (Klasik Transisi) berkisar (950 – 1200)→ Periode III ; Periode Akhir (Klasik Muda) berkisar (1200 –1500 M)→ Periode IV. Pada periode Pra-Klasik diperkirakan bangunan candi terbuat dari bahan non batu/non permanen sehingga sudah hancur atau belum adanya tradisi membangun bangunan ibadah (candi). Berdasarkan periodisasi tersebut, bentuk **candi tipe Menara** dapat dibedakan menjadi :

1. KLASIK TUA (700 – 800 M)

Sosok	: Ramping agak tambun
Panteon	: Siwa Mahadewa/Lingga+Yoni (Inti)-Durga(Selatan)- Agastya(Utara)- Ganesa (Barat/Timur)-Mahakala (muka)- Nandiswara (muka)
Sifat	: Dominasi Hindu
Bentuk Denah Kaki	: Bujursangkar dan Persegipanjang
Bentuk Denah Badan	: Bujursangkar, Persegipanjang, Palangsilang
Bentuk Denah Atap	: Bujursangkar, Persegipanjang, Palangsilang
Tampak Kaki	: - Dinding polos / dihias persegipanjang sederhana - Hiasan Tangga didominasi oleh makara Lidah - Selasar tidak berpagar dan sempit - Bahan batu
Tampak Badan	: - Kolom semu dan jendela semu - Hiasan Kala tak berdagu dan makara pada pintu - Dinding polos atau sedikit motif - Bahan batu
Tampak Atap	: - Atap bersusun-susun/berteras-teras - Hiasan pojok atap diukir sederhana/polos - Puncak berbentuk shikara lengkung - Bahan batu
Jumlah ruang	: 1
Tipe Moulding Kaki, Badan dan Tipe Atap	Lihat Tabel
Tipe Perletakan 1 dan 2	(lihat keterangan)
Pada Masa ini bangunan didominasi oleh bentuk	“menara”
Contoh	: Candi Gedongsongo, Candi Dieng, Candi Selagriya, Candi Gunungwukir, dsb

2. KLASIK TENGAH/UTAMA (800 – 950)

Sosok	: Tambun
Panteon	Hindu : - Siwa Mahadewa/Lingga+Yoni (Inti)-Durga(Selatan)- Agastya(Utara)- Ganesa (Barat/Timur)-Mahakala (muka)- Nandiswara (muka) - Siwa Mahadewa (Barat/Timur), Wisnu (Selatan), Brahma (Utara) Budha : Arca Budha dengan berbagai sikap tergantung mandala
Bentuk Denah Kaki	: Bujursangkar, Palangsilang, Persegipanjang
Bentuk Denah Badan	: Bujursangkar, Palangsilang, Persegipanjang
Bentuk Denah Atap	: Bujursangkar, Palangsilang, Persegipanjang
Tampak Kaki	: - Dinding berhias relief (ragam hias/cerita) - Hiasan Tangga didominasi oleh makara berkepala - Adanya selasar berpagar dan lebar - Hiasan segitiga pada tepi lantai - Adanya ukiran kolom semu di kanan kiri segmen relief - Kaki bertingkat/berteras - Bahan batu
Tampak Badan	: - Kolom dan jendela semu - Hiasan Kala tak berdagu dan makara pada pintu - Dinding dihiasi motif

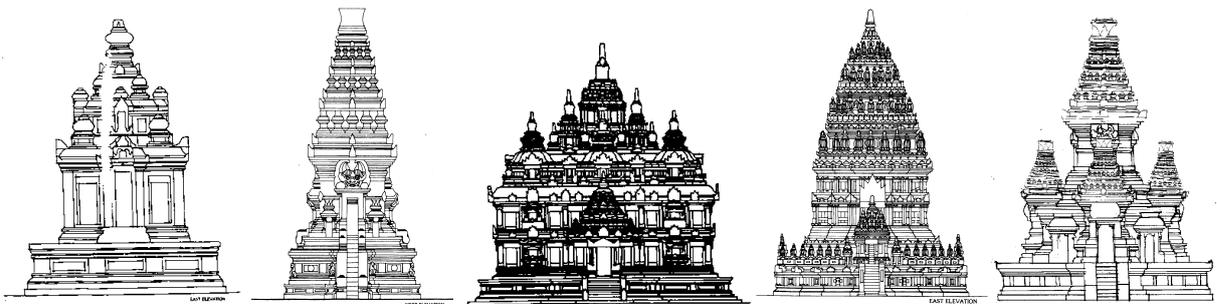
- Banyak relung-relung pada dinding
 - Didapatkan adanya pelipit tengah
 - Adanya ukiran kolom semu di kanan kiri segmen relief
 - Adanya komponen jendela pada beberapa candi
 - Bahan Batu
- Tampak Atap : - Atap bersusun-susun/berteras-teras dengan menara-menara kecil yang rapat
- Hiasan segitiga pada tepi dan pojok atap diukir
 - Puncak berbentuk shikara lengkung atau ratna atau stupa
 - Bahan Batu
- Jumlah ruang : 1;3; 4
 Jumlah lantai badan: 1 ; 2
 Jumlah lantai kaki : 1; 2
 Tipe Moulding Kaki, Badan dan Tipe Atap Lihat Tabel
 Tipe Perletakan 1,2,3,4,5 (lihat keterangan)
 Contoh : Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Banyuniba, Candi Ijo, Candi Mendut, dsb

3. KLASIK TRANSISI (950 – 1200 M)

- Sosok : Tambun
 Panteon : Siwa Mahadewa/Lingga+Yoni (Inti)-Durga(Selatan)-Agastya(Utara)- Ganesa (Barat/Timur)-Mahakala (muka)-Nandiswara (muka)
- Sifat : Hindu
 Bentuk Denah Kaki : Bujursangkar
 Bentuk Denah Badan : Bujursangkar, Palangsilang
 Bentuk Denah Atap : Bujursangkar, Palangsilang
- Tampak Kaki : - Dinding berhias relief (ragam hias)
 - Hiasan Tangga didominasi oleh makara berkepala
 - Adanya selasar lebar
 - Hiasan segitiga pada tepi lantai
 - Adanya ukiran kolom semu di kanan kiri segmen relief
 - Kaki bertingkat/berteras
 - Bahan bata
- Tampak Badan : - Hiasan Kala tak berdagu dan makara pada pintu
 - Dinding dihiasi motif ragam hias
 - Banyak relung-relung pada dinding
 - Adanya ukiran kolom semu di kanan kiri segmen relief
 - Bahan bata
- Tampak Atap : - Atap bersusun-susun/berteras-teras
 - Hiasan segitiga pada tepi dan pojok atap diukir
 - Puncak berbentuk shikara lengkung atau ratna atau stupa
 - Bahan Bata
- Jumlah ruang : 1
 Jumlah lantai kaki : 1 ; 2
 Tipe Perletakan : 1;2; 7 (lihat Keterangan)
Pada masa ini timbul jenis tipe candi menara dengan menggunakan konstruksi Meru
 Contoh : Candi Sumbernanas, Candi Gunungwukir, Candi Songgoriti
 Candi Gunungkawi

4. KLASIK MUDA (1200 – 1500 M)

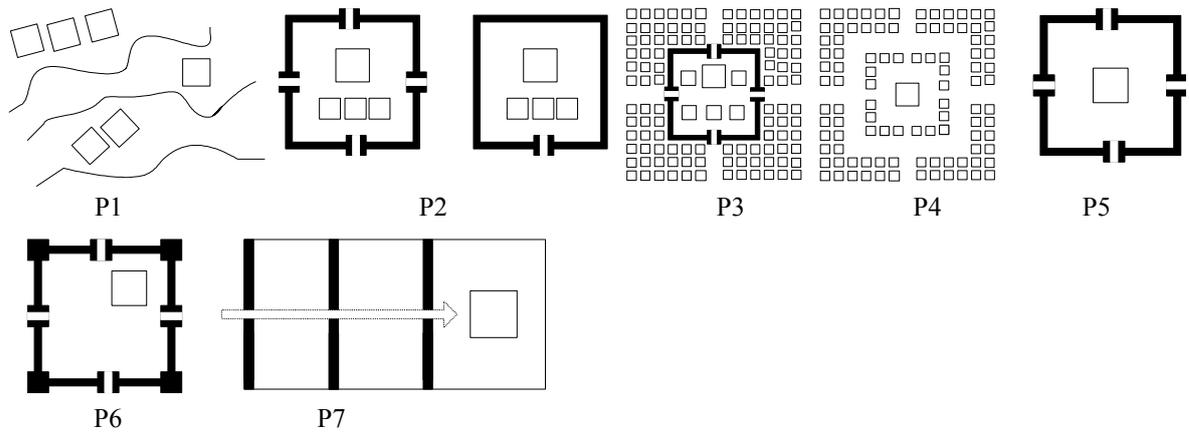
Sosok	: Ramping dan Tambun
Panteon	Hindu : - Siwa Mahadewa/Lingga+Yoni (Inti)-Durga(Selatan)- Agastya(Utara)- Ganesa (Barat/Timur) -Mahakala (muka)- Nandiswara (muka) Budha : Arca Bodhisatwa atau Budha dengan berbagai Sikap
Bentuk Denah Kaki	: Bujursangkar
Bentuk Denah Badan	: Bujursangkar, Palangsilang,lingkaran
Bentuk Denah Atap	: Bujursangkar
Tampak Kaki	: - Dinding berhias relief (ragam hias/cerita) - Hiasan Tangga lengkung berkepala Naga - Adanya selasar sempit - Hiasan Palang silang - Hiasan ukiran suluran di atas dan meander di bawah relief pada beberapa candi - Candi Majapahit kakinya berteras-teras - Bahan batu/bata
Tampak Badan	: - Hiasan Kala berdagu tidak bermakara - Dinding dihiasi motif medalion atau palangsilang atau relief cerita atau ukiran - Adanya pelipit tengah - Bahan Batu-Bata/ - Ada yang ber dinding kayu-tiang+umpak
Tampak Atap	: - Atap tidak berteras-teras tetapi berbentuk prisma segitiga monolit yang diukir menara-menara kecil - Hiasan segitiga pada tepi dan pojok atap diukir - Puncak berbentuk Kubus atau stupa - Terdapat atap yang terbuat dari bahan non batu berbentuk meru/tumpang - Bahan Batu-bata atau non batu-bata
Jumlah ruang	: 1
Jumlah lantai kaki	: 1 ;3; 5
Tipe Moulding Kaki, Badan dan Tipe Atap	Lihat Tabel
Tipe Perletakan	6,7 (lihat keterangan)
Contoh	: Candi Jawi, Candi Jago, Candi Singosari, Candi Kidal, Candi Penataran, Candi Bayalangu



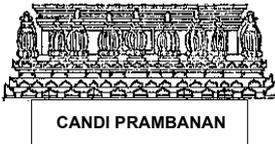
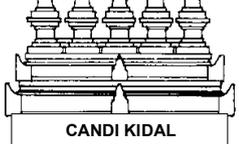
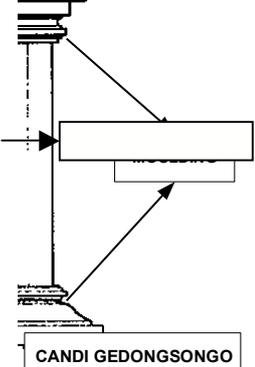
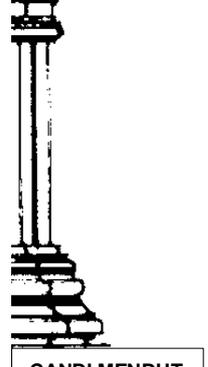
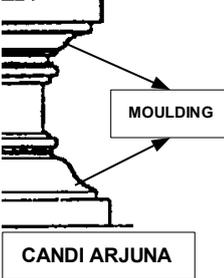
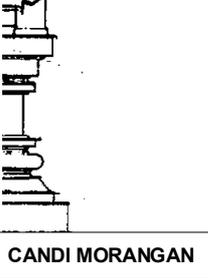
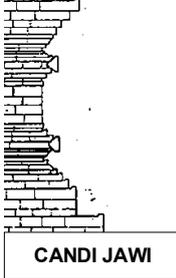
tanpa ruang (Mr0) 1 ruang (Mr1) 3 ruang (Mr3)

4 ruang (Mr4)

Perletakan Candi tipe Menara dibagi menjadi 7 tipe :

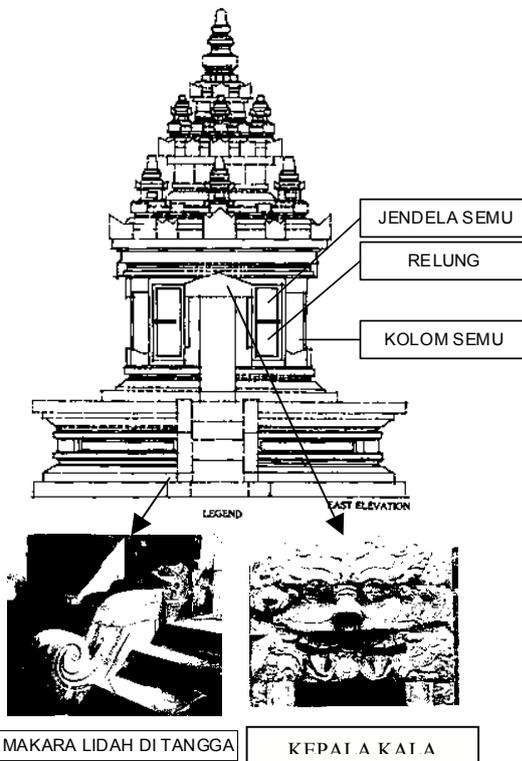


Gb 2.2 Pola Tata Letak Candi

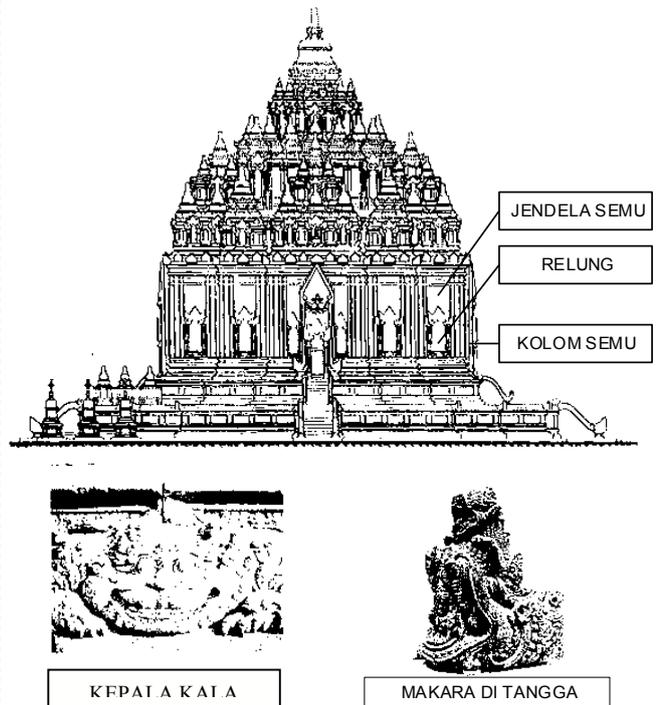
KLASIK TUA	KLASIK UTAMA	KLASIK MUDA
 <p>CANDI GEDONGSONGO</p>	 <p>CANDI PRAMBANAN</p>	 <p>CANDI KIDAL</p>
 <p>CANDI GEDONGSONGO</p>	 <p>CANDI MENDUT</p>	 <p>CANDI JAWI</p>
 <p>MOULDING</p> <p>CANDI ARJUNA</p>	 <p>CANDI MORANGAN</p>	 <p>CANDI JAWI</p>

Gb 2.3 Pola Profil Candi

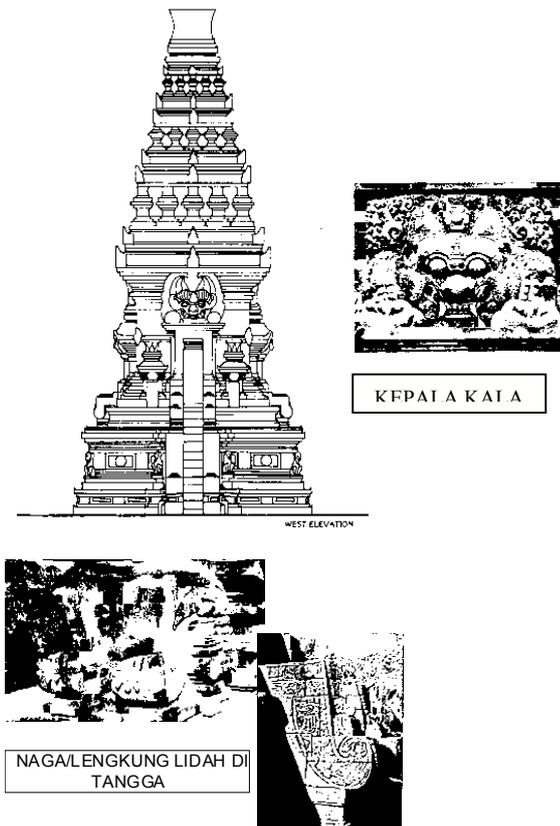
KLASIK TUA



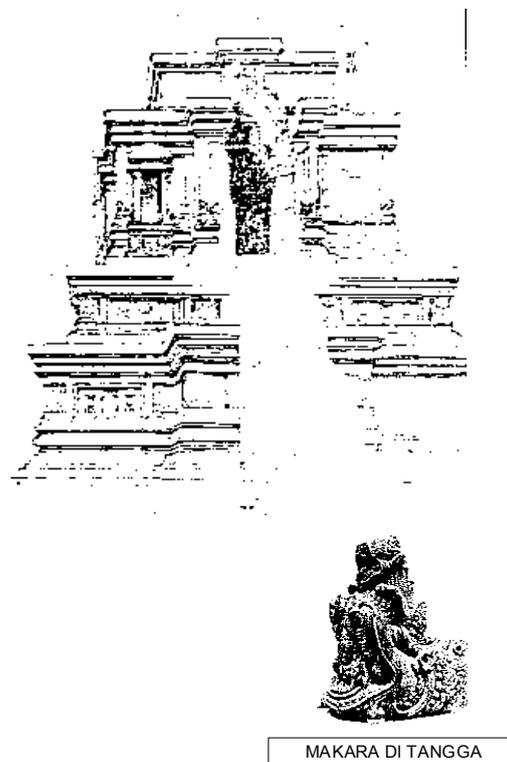
KLASIK TENGAH/UTAMA



KLASIK MUDA



KLASIK TRANSISI



Gb 2.4 Perbandingan Candi Tipe Menara

2.2.2 Transformasi Candi

Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk candi dari masa ke masa sehingga tipenya menjadi bervariasi

1. Religiusitas (Agama dan Kosmologi)

Candi merupakan karya arsitektur yang dibangun berdasarkan mandala dan beberapa kaidah lain berdasarkan sifat keagamaan baik Hindu maupun Budha. Candi-candi yang bersifat Hindu (Siwa-Wisnu-Brahma) pada umumnya mengacu kepada sifat siwaistik yang mendominasi pola keagamaan pada masa tersebut. Siwa sebagai dewa Perusak dan Penghancur perlahan-lahan dijadikan orientasi utama dalam pemujaan. Hal ini mungkin disebabkan terjadinya pengaruh kondisi alam yang berubah-ubah mengakibatkan terjadinya bencana., sehingga Siwa sebagai ‘penyebab’ dijadikan orientasi utama dalam pemujaan. Keadaan ini kemungkinan pula disebabkan lebih kuatnya pengaruh aliran Siwaistik yang masuk dari India, dibandingkan dengan aliran Wisnu ataupun lainnya.

Meskipun sejarah membuktikan bahwa Raja Purnawarman di Tarumanegara kerajaan tertua di Jawa merupakan penganut aliran Wisnu, tetapi Kerajaan-kerajaan Hindu setelahnya menunjukkan adanya pemujaan yang kuat terhadap Siwa seperti halnya Mataram Sanjaya, Singosari, Majapahit. Hanya pada kurun waktu antara masa Mataram dan Singosari, pemujaan terhadap Wisnu menguat kembali., seperti yang dilakukan oleh Raja Airlangga dari Kahuripan dan Raja Sri aji Jayabaya dari Kediri.

Iconografi Siwaistik menjadi fokus utama di dalam pemujaan, misalnya Lingga dan Yoni sebagai lambang Siwa atau Arca Siwa sebagai Mahadewa, Ganesa sebagai putra Siwa, Durga sebagai istri Siwa, dan Agastya sebagai perwujudan Siwa sebagai Mahaguru. Keempat arca tersebut pasti akan ditemui dalam kompleks percandian. Adanya pemujaan terhadap Siwa ini dapat dianggap sebagai pilihan-pilihan dari pemikiran lokal yang diakulturasikan dengan agama Trimurti dari India, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya pemujaan terhadap dewa yang lain seperti Wisnu dan Brahma walaupun dengan intensitas yang rendah. Fenomena ini terbawa masuk ke dalam cerita wayang ‘Jawa’, dimana Wisnu dan Brahma diceritakan sebagai putra dari Siwa penguasa para Dewa di Khayangan.

Pengaruh beberapa kitab suci agama Hindu India seperti Ramayana dan Mahabharata juga menjiwai iconografi yang didapatkan pada candi-candi dan dibentuk dalam wujud relief yang diukir di sekeliling dinding kaki candi dan terkadang dikaitkan dengan teknik upacara mengelilingi candi (pradaksina atau prasawya). Pemilihan icon

baik berupa patung atau jenis relief menunjukkan bahwa candi mempunyai tujuan yang berbeda meskipun fungsi utamanya sama, seperti ditujukan untuk dewa apa, sebagai peringatan terhadap peristiwa apa atau tokoh siapa, atau mempunyai tujuan-tujuan lain yang terkadang masih sulit untuk diungkapkan. Hal ini dapat ditunjukkan dari penemuan di lapangan dimana didapatkan beberapa tipologi candi. Misalnya di Patung Ganesa banyak sekali ditemukan di tepi sungai atau relief Sudamala sebagai perwujudan tradisi 'ruwat'.

Selain Iconografi dalam segi perletakan dan bentuk denah candi juga menunjukkan adanya tipologi tertentu yang berkaitan erat dengan diagram Mandala. Apakah Wastupurusamandala digunakan seperti layaknya candi Hindu di India itupun masih belum jelas. Jika mengikuti kaidah di India maka candinya akan terletak di pusat lahan, tetapi tidak satupun candi Hindu di Indonesia terletak di pusat lahan dan begeser dari pusat lahannya, kecuali candi Gebang itupun diikuti dengan bentuk mahkota seperti lingga. Hal ini mengindikasikan adanya penghindaran terhadap pusat lahan yang dianggap suci menurut kaidah Wastupurusamandala.

Candi-candi tua seperti di Dieng dan Gedongsongo terletak semakin tidak teratur dan merupakan sebaran beberapa kompleks candi. Tiap Candi terkadang mempunyai satu candi perwara/candi pendamping yang berukuran lebih kecil yang terletak di hadapannya, atau beberapa candi pendamping di kanan-kirinya. Bentuk denah kaki dan badan candi utamanya adalah bujursangkar, sedangkan perwaranya ada pula yang berdenah persegi panjang seperti candi Semar di Dieng.

Seperti halnya Hindu, candi-candi Budha juga terjadi variasi iconografi, mandala, dan bentuk, seperti Borobudur dibuat dengan pola punden berundak-undak dan tak beruang yang identik dengan budaya punden berundak di Indonesia ; Candi Sewu dan Ngawen yang dibangun dengan adanya ruang didalamnya ; Candi Sari dan Plaosan yang bersifat Budha mempunyai lantai dua dan berdenah persegi panjang dengan jendela-jendela disisi-sisinya menunjukkan adanya fungsi khusus yang berlaku di sana. Adanya jendela ini menunjukkan bahwa candi ini berfungsi pula sebagai tempat untuk ditinggali meskipun dalam arti ritual/semi. Pada umumnya candi Budha terletak di pusat lahannya dan kesan memusat ini sebagian kecil diperkuat dengan candi-candi pendamping yang mengelilinginya sebagai satelit. Demikian pula halnya dengan denahnya yang berbentuk memusat. Bentuk memusat ini sesuai dengan karakteristik bentuk denah dasar stupa yakni lingkaran yang bersifat memusat.

Namun aliran Budha memegang peranan penting dalam penentuan candi, baik dari Iconografi atau mandalanya. Masuknya aliran Mahayana ke Jawa menjadi penyebab berubahnya bentuk candi-candi Budha dan iconografinya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan bentuk denah candi Kalasan dari bujursangkar menjadi cruciform/palangsilang, atau perubahan patung utama Candi Sewu. Hal ini dimungkinkan dengan adanya mandala baru dari aliran yang baru masuk yang disesuaikan dengan candi yang telah ada. Bentuk denah cruciform ini identifikasikan sebagai pengaruh Budha Mahayana (penyembahan terhadap 'Jina') dengan mandala Vajradatu yang melambangkan Pagoda Intan di puncak gunung Sumeru yang digambarkan mempunyai lima atap lingkaran.

Perubahan bentuk denah, iconografi akibat aliran keagamaan yang lebih baru yang masuk ini mengakibatkan perubahan bentuk-bentuk candi yang ada. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa candi-candi lama masih dipertahankan karena alasan-alasan tertentu. Candi Bima di Dieng yang bercorak Hindu juga diperkirakan terjadi perubahan dari bentuk dari persegi panjang menjadi cruciform. Candi Bima mempunyai bentuk yang berbeda karena dipengaruhi oleh seni bangunan di India Utara. Dengan masuknya pengaruh Budha ke wilayah tersebut maka candi-candi pun terkadang mengikuti bentukan denah cruciform yang menjadi ciri khas candi-candi Budha. Hal akan berkaitan dengan sebuah aliran keagamaan yang menggabungkan unsur Hindu dan Budha ke dalam suatu bangunan.

Di samping corak Hindu dan Budha, ditemukan pula corak Hindu-Budha atau SiwaBudha. Fenomena Sinkritisme ini merupakan hal yang mutakhir dan dapat dilihat pada bentuk Candi Prambanan. Prambanan mempunyai karakteristik yang mendua. Hal ini dapat dilihat dari denah candi Prambanan berbentuk cruciform yang merupakan karakteristik kebanyakan candi-candi Budha seperti Sewu, Borobudur, Mendut, Pawon, dsb ; Bentuk mahkotanya yang berbentuk 'ratna' mengingatkan kepada bentukan stupa ; Perletakan candinya yang dikelilingi oleh ratusan candi sehingga terkesan memusat seperti halnya Candi Sewu, meskipun candi letak candi inti utamanya tidak memusat seperti halnya candi Hindu lainnya.

Corak Siwa Budha ini dibawa pada pasca kerajaan Mataram (abad ke-10) atau masa sesudah Prambanan dibangun. Pada jaman Airlangga kurang lebih abad ke-11 mengindikasikan adanya agama Siwa-Budha. Airlangga mengutus Mpu Kuturan ke Bali untuk memberikan pedoman dalam pembuatan kuil (Khayangan Tiga) di Bali dan agama yang berkembang pada saat itu adalah Siwa-Buda. Mpu Kuturan juga

memperkenalkan bentukan meru sebagai bangunan sakralnya. Bentuk Meru ini juga digunakan pada atap candi-candi pada jaman Singosari-Majapahit, yang lebih dikenal sebagai atap tumpang, seperti yang digambarkan pula pada relief di dinding Candi Jago peninggalan Singosari-Majapahit. Meru secara struktural dianggap mampu menahan goyangan gempa yang sering terjadi akibat letusan gunung berapi.

Puncak stupa pada dasarnya merupakan catra atau payung bersusun-susun yang diibaratkan sebagai pohon langit penghubung yang fana dan yang abadi. Simbolisasi pohon langit yang bersusun-susun ini diwujudkan sebagai bentuk arsitektur meru. Di Cina simbolisasi ini diwujudkan dalam bentuk pagoda, di Nepal dalam bentuk meru, demikian pula dengan di Jawa. Dengan demikian konsepsi bentuk meru ini berasal dari pengaruh Budhisme yang kemudian disinkritikan dengan Hinduisme atau Siwaistik yang berkembang pada saat itu. Sehingga menyebabkan arsitektur sakral pada jaman ini banyak didominasi oleh bentukan atap meru yang bertahan sampai jaman Majapahit bahkan sesudahnya.

Candi-candi yang diperkirakan beratap meru atau tumpang mengindikasikan bahwa candi tersebut diperuntukkan untuk Raja sebagai perwujudan Budha seperti Candi Jago dan Bayalangu, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa candi sebagai perwujudan raja sebagai dewa Hindu pun juga menggunakannya. Pada jaman Singosari-Majapahit tempat pemuliaan Raja pada umumnya diwujudkan di dalam dua tempat yaitu perwujudan arca utamanya sebagai dewa Hindu dan Budha, meskipun gaya arsitekturnya tetap mencerminkan Siwa-Budha. Candi Jago menunjukkan fenomena tersebut yaitu sekalipun arca utamanya adalah Amogapasya Budha sebagai perwujudan Wisnuwardhana Raja Singosari, tetapi pada dindingnya tetap diukir relief cerita yang bercorak Hindu yaitu Mahabharata (bagian Partajatna) dan Kresnayana dan bercorak Budha yaitu Kunjarakarna dan Tantri.

Selain bentukan meru simbolisasi juga diwujudkan ke dalam bentukan lain yang lebih dikenal sebagai bentuk atap monolit prisma berpuncak kubus pejal dan berpuncak stupa seperti halnya candi Jajawa (Jawi) sebagai tempat pemuliaan Kertanegara, raja Singosari penganut aliran Siwa-Budha. Bentuk prisma monolit ini identik pula dengan bentukan stupa Budhis aliran both gaya di India Selatan.

Aliran Budha yang lebih mendominasi Siwabudha adalah Tantrayana dan cenderung ke arah mistik, sehingga pada akhirnya berbaur dengan kepercayaan asli masyarakat Indonesia yaitu animisme dan dinamisme dengan tradisi bangunan punden berundaknya. Akibatnya beberapa bangunan candi tertentu juga menggunakan unsur

undakan-undakan ini pada kaki candinya terutama candi-candi yang dibangun pada masa pertengahan Majapahit, seperti Candi Rimbi, Candi Jabung, Candi Jago, dsb. Unsur undakan ini akhirnya mendominasi kembali bangunan di akhir Majapahit seperti candi-candi di lereng Penanggungan seperti Candi Selakelir, Candi Indrokilo, dsb dan Candi Sukuh dan Cetha di lereng Lawu. Jika pembauran itu mungkin telah terjadi jauh sebelumnya misalnya pada jaman Mataram maka kemungkinan besar arsitektur Borobudur juga dipengaruhi oleh tradisi punden berundak tersebut.

Perubahan sistem religi yang dianut pada suatu kerajaan akan mengubah pula citra candi yang ditampilkan. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya pemugaran terhadap candi-candi yang telah ada dan disesuaikan dengan agama yang dianut, misalnya candi Kalasan yang diubah pada masa sesudahnya berdasarkan mandala Vajradatu setelah masuknya aliran Budha Mahayana ke pulau Jawa, atau pemugaran Candi Jago oleh Adityawarman untuk disesuaikan dengan aliran Sywabudha yang berkembang pada Jaman Majapahit.

Bangunan candi mungkin pada awalnya hanya merupakan simbolisasi iconografi yang kemudian diberi 'rumah' atau diatapi. Perwujudan iconografi tersebut dapat berupa patung atau mungkin berupa candi-candi masif tak beruang seperti Candi barong. Bangunan rumah yang dibuat dari bahan kayu kemudian berkembang menjadi bahan batu sehingga mulai terbentuk ruang masif tetapi tetap terbuka pada sisi depannya sehingga iconnya masih terlihat, seperti candi Gebang. Kemudian dengan masuknya aliran yang lebih baru maka iconnya harus ditutup sehingga candi harus diberi daun pintu atau diberikan ruang pintu/foyer yang tertutup dan komponen tangga, pada akhirnya candi berbentuk seperti candi-candi pada umumnya.

Demikian pula dengan candi yang bercorak Budha dimana dari bentukan masif stupa tak beruang seperti Borobudur atau Palgading, kemudian muncul bentukan ruang di dalamnya tetapi dengan tetap menggunakan simbol stupa yang digunakan sebagai komponen utama atapnya., seperti candi Sewu, Kalasan, dsb. Fenomena ini menunjukkan bahwa candi ada yang beruang ada pula yang tak beruang. Hal ini juga dikuatkan dengan tipologi ruang candi yang digambarkan oleh relief candi Borobudur, yakni tak beruang, satu ruang, tiga ruang dan empat ruang, dan ada pula yang berlantai dua.

Bentukan awal candi bukan berarti hilang tetapi pada saat tertentu akan muncul kembali dan berkembang bersama-sama dengan bentukan candi pada umumnya, seperti candi-candi yang menggunakan unsur kayu pada era Airlangga-Majapahit dan

kemudian dibawa pengaruhnya pada pura-pura di Bali. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui penelitian pemugaran candi-candi di lapangan, dimana gambaran perkembangan bentuk candi dapat direkonstruksi melalui kajian sejarah yang mendalam.

2. Faktor Bahan – Keteknikan

Teknik pembangunan candi di Indonesia pada awalnya memang berasal dari India, hal ini dapat dilihat pola seni hias dan teknik gambar relief yang identik dengan seni India. Namun pada akhirnya seni hiasnya berubah dan mencirikan suatu seni yang baru yang berbeda dengan India. Bentuk awal percandian terutama di Jawa diperkirakan merupakan bangunan-bangunan yang terbuat dari bahan-bahan yang mudah dibuat, seperti kayu-bambu dan tidak permanen. Namun dengan perkembangan bahan dan teknik maka mulailah menggunakan bahan batu dan bata agar lebih kuat dan permanen.

Sisa-sisa peninggalan bangunan sakral Tarumanegara, salah satu kerajaan Hindu tertua, masih sulit ditemukan. Gundukan bata yang diperkirakan peninggalannya hanyalah merupakan dugaan para ahli, dan itupun diperkirakan dibangun lebih muda akibat pengaruh dari Sriwijaya. Karena gundukan bata tersebut jika direkonstruksi mengindikasikan merupakan bangunan stupa. Penggunaan bata ini juga ditemukan pada peninggalan Sriwijaya yang berbentuk stupa di Sumatra atau di Kotakapur di Pulau Bangka.

Jadi bangunan candi pada awalnya kemungkinan dibangun dengan bahan-bahan yang mudah rusak, sehingga sekarang sisanya sulit ditemukan. Tetapi hal ini masih menjadi perdebatan, karena pada masa Taruma diperkirakan agama yang dianut adalah agama Weda, agama tertua bangsa Arya di India dengan pengkhususan pemujaan terhadap Wisnu Triwikrama atau Vikrananta. Upacara dalam agama ini tidak pernah dilakukan di sebuah kuil, tetapi di sebuah lapangan terbuka dengan beberapa tungku untuk memasukkan sesajinya, sehingga tidak diperlukan bangunan kuil atau candi. Kepercayaan terhadap Wisnu ini dikuatkan dengan penemuan arca Wisnu dan keterangan beberapa prasasti tentang raja Purnawarman yang memuja Wisnu.

Penggunaan bahan batu untuk bangunan candi diperkirakan dimulai pada jaman Sanjaya Raja Mataram sekitar abad 8. Sedangkan masa antara Masa Taruma dan Mataram bangunan candinya diperkirakan terbuat dari bahan yang mudah rusak, termasuk juga penggunaan bata sebagai alas suatu candi. Di samping batu tradisi pembuatan komponen bangunan sakral dengan bahan non batu seperti bata dan kayu diperkirakan juga masih bertahan pada masa ini, namun karena materialnya telah rusak

maka yang tersisa hanyalah bangunan-bangunan yang terbuat dari batu. Hal ini dapat dilihat dari perkiraan atap candi perwara/pendamping candi Sambisari yang terbuat dari bahan non batu.

Selain itu berdasarkan pemugaran, dapat diketahui bahwa inti kaki candi Sewu juga menggunakan bahan bata yang kemudian dilapisi dengan bahan batu. Fenomena ini apakah menunjukkan bahwa pada awalnya candi Sewu tersebut merupakan bangunan yang beralas bata dengan badan dan atapnya terbuat dari bahan non batu, kemudian dipugar dari jaman ke jaman disesuaikan dengan tradisi yang berlaku. Selain itu di kawasan Boko, juga ditemukan situs yang diperkirakan sebagai candi yang terbuat dari bata yang akhirnya kemudian dinamakan candi Abang.

Jadi sebenarnya bahan bata juga merupakan bahan sekunder yang masih dipertimbangkan dalam pembuatan bangunan suci. Pada jaman pasca Mataram atau sejak pemerintahan Mpu Sindok, Airlangga di Jawa bagian Timur atau yang dikenal sebagai masa transisi, beberapa candinya juga masih dibuat dengan menggunakan unsur bata seperti Candi Lor, Candi Gununggangsir, Candi Wonorejo, Candi Belahan. Namun pada jaman Singosari Majapahit, eksistensi penggunaan bata mulai menguat dan setara dengan penggunaan bahan batu. Artinya bahan bata dan batu merupakan bahan primer candi, tergantung dari tujuan dan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.

Selain bahan bata, bahan lainnya seperti kayu dan ijuk juga dipergunakan sebagai komponen pembuat badan dan atap candi. Terkadang bahan bata-bata-kayu dikombinasikan satu dengan yang lain sebagai bahan pembuat candi.. Contohnya Candi Bayalangu yang menggunakan kombinasi bata dan kayu, candi induk Penataran inti kakinya terbuat dari bata dan kemudian dilapisi batu sedangkan badan dan atapnya mungkin terbuat dari kayu dan ijuk, candi Jago yang menggunakan atap tumpang kayu-ijuk berbadan dan berkaki batu, candi Bangkal yang menggunakan bahan bata dari kaki sampai atap tetapi kepala kalanya menggunakan bahan batu.

Penggunaan atap meru selain akibat pengaruh religi juga dimungkinkan karena alasan kemudahan/kegunaan (*pragmatis*). Bahan ijuk tentunya lebih gampang dibuat dari pada harus membuat bata dan batu. Konsekuensinya bahwa harus digunakan konstruksi kayu atau bambu sebagai penyangganya. Atap Meru ini juga dianggap ampuh sebagai menahan gempa (dipilih di Bali oleh Mpu Kuturan) dan cenderung *moveable* (dapat dipindahkan/non permanen secara struktur) apabila terjadi sesuatu misalnya perang atau bencana. Atap ijuk ini digunakan untuk mengatasi bangunan

candi yang terbuat dari batu/bata (Candi Jago) dan dari kayu tiang-umpak (Candi Bayalangu).

Keadaan alam tentunya juga berperan di dalam menentukan pemanfaatan bahan candi. Jika pada suatu daerah banyak ditemukan bahan batu maka candi yang dibangun akan menggunakan bahan tersebut, seperti tambang batu di sekitar bukit Boko yang diperkirakan sebagai pusat pengadaan bahan candi di sekitar Boko-Prambanan. Jika tidak ditemukan batu maka digunakan bahan bata (fabrikasi). Penggunaan bahan bata atau terakota yang pada intinya merupakan tanah liat bakar, diperkirakan merupakan pengaruh dari kebudayaan Cina atau Cina bagian Selatan, yang telah mengenal teknologi pembuatan bata terlebih dahulu. Semangat Fabrikasi menunjukkan bahwa pada jaman itu telah mempunyai pemikiran kearah produksi masal serta efisiensi dan efektifitas pemilihan bahan dalam pembuatan bangunan suci.

Pada candi-candi yang menggunakan bata, teknik pengolahannya disamakan dengan pengolahan batu. Misalnya bata pada dinding dimonolitkan antara satu dengan yang lain melalui teknik gosok (tanpa semen). Setelah monolit kemudian pada permukaannya baru diukir, seperti halnya pada batu. Kelemahannya bahwa ukiran pada bata daya tahannya lebih rendah/mudah aus dibandingkan dengan batu. Keuntungan dari penggunaan bata adalah teknik pengerjaannya dapat lebih cepat dari yang menggunakan batu. Bentuk candi yang menggunakan bahan batu dan bata tidak menunjukkan perbedaan yang mendasar termasuk pada pengolahan elemen-elemennya.

Pengadaan bahan batu di Jawa Timur diperkirakan lebih sulit dari Jawa Tengah, sehingga kemudian bata dipergunakan pula sebagai bahan primer. Hal tersebut menyebabkan candi-candi yang dibuat dari batu menjadi lebih ramping karena bahannya terbatas, sehingga diperkirakan hanya candi-candi yang dibangun dengan tujuan khusus saja yang menggunakannya. Apabila ingin membuat yang lebih besar selain batu, maka terjadi kecenderungan penggunaan bahan bata seperti Candi Ngetos atau kombinasi antara bata, kayu dan batu seperti Candi Penataran. Bahan batu masih dianggap penting karena lebih tahan lama daripada bata.

Candi-candi Budha peninggalan Mataram umumnya dibangun sangat megah dan dengan ukuran besar jika dibandingkan dengan candi-candi Hindunya, kecuali Prambanan. Hal ini disebabkan karena candi-candi Budha banyak dibangun di daerah yang datar dan mungkin pada suatu kota atau pemukiman, kecuali Borobudur yang dibangun dengan keistimewaan fungsi. Area datar dan pemukiman sangat menunjang

kemudahan pengolahan bahan baku batu menjadi potongan kubus-kubus batu, sehingga memungkinkan untuk membuat bangunan yang besar.

Tidak demikian halnya dengan candi-candi Hindu yang banyak dibangun di lereng-lereng bukit atau gunung yang mempunyai keterbatasan lingkungan, karena tanah yang berkontur dan berbukit-bukit. Hal tersebut menyebabkan keterbatasan tempat pengolahan batu menjadi bahan candi atau pengangkutan bahan ke lokasi menjadi lebih sulit, sehingga mengakibatkan bangunan candinya pun menjadi lebih kecil. Bangunan candi Hindu di lereng bukit dapat berukuran besar jika di dekatnya didapatkan tambang batu seperti halnya candi Ijo. Candi Prambanan termasuk candi Hindu yang dibangun di area datar dan tidak di lereng bukit yang memungkinkan volume candinya menjadi besar. Jadi keadaan lingkungan juga berpengaruh terhadap pertimbangan pemilihan dimensi suatu candi yang akan dibangun.

Perpindahan ibukota Mataram atau Era transisional ke daerah Jawa Timur akibat bencana alam, wabah penyakit dan perang, menyebabkan banyaknya penduduk yang mati termasuk pula ahli pembuat candi. Akibatnya para ahli pembuat candi sangat sedikit sekali mewariskan keahlian tentang seni percandian. Hal ini mendorong terjadinya perubahan bentuk candi yang jelas antara Mataram di Jawa Tengah dengan periode Pasca Mataram di Jawa Timur

Candi Gununggangsir di Bangil Jawa Timur yang dibangun di era transisi perpindahan kekuasaan masih lekat menunjukkan adanya bentukan ornamen yang sama dengan Prambanan di Jawa Tengah, yakni pola ragam hias stilir dan bingkai. Fenomena ini membuktikan bahwa teknik pertukangan pembuatan candi di Jawa Timur pada awalnya masih dipengaruhi oleh seni candi Jawa Tengah, namun akhirnya pengaruh tersebut menghilang dan akhirnya membentuk sesuatu seni percandian baru dan sangat berbeda dengan candi-candi Mataram. Pada akhir Majapahit dapat dipastikan bahwa keahlian pengolahan material batu sudah berkurang sekali, seperti tampak pada pengolahan patung dan elemen pada candi-candi lereng gunung yang terkesan kasar dan sederhana (miskin).

Perubahan Seni hias dapat juga dilihat dari model moulding dari masa candi-candi tua seperti di Dieng dan Gedongsongo abad ke 8, kemudian candi-candi masa Prambanan atau abad ke 9-10 dan candi-candi masa abad 13 (Singosari-Majapahit). Candi pada masa transisi abad 11-12 yang tersisa masih menunjukkan seni ragam hias moulding candi-candi di era Prambanan, namun karena minimnya peninggalannya maka

secara lebih detail masih sulit dilacak pola ragam hiasnya, terutama pada jaman Airlangga dan Kediri, yang hampir tidak meninggalkan bangunan candi.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa candi-candi pada jaman itu memang dibuat dari bahan yang mudah rusak seperti bentukan meru dan mungkin dapat dipindah-pindahkan. Candi-candi yang dibangun pada jaman Airlangga-Kediri malah dapat dilihat dengan jelas dari peninggalan candi-candi di Bali seperti Candi Gunung Kawi. Candi tersebut dibangun dengan teknik mengkorok bukit cadas dan seni bangunan mengindikasikan seni candi Mataram. Teknik pembuatan dengan mengkorok bukit membuktikan bahwa teknologi yang dipergunakan sangat pragmatik dan kontekstual.

3. Faktor Politik

Politik mempunyai peranan utama karena dianggap dapat mengendalikan kedua faktor diatas. Berkembangnya aliran keagamaan pada suatu kerajaan sangat tergantung dari Raja yang memerintah. Misalnya saja pemujaan terhadap Siwa sebagai dewa perusak atau raja mewujudkan dirinya sebagai Siwa, sehingga masyarakat menganggap hal tersebut menjadi sangat menakutkan yang menimbulkan sikap kepatuhan dan 'status quo'. Candi pun digunakan sebagai sarana pengejawantahan dari sikap politik Raja tersebut.

Candi Prambanan merupakan wujud dari sikap politik tersebut, yaitu membuat suatu candi Hindu yang megah untuk membuktikan bahwa eksistensi Hindu mulai menguat dan berkuasa di atas eksistensi Budha. Jika kita bandingkan maka candi-candi yang bersifat Budha biasanya dibangun dengan sangat ukuran yang besar-besar jauh melebihi candi-candi Hindu, seperti Borobudur, Kalasan, Sewu, Mendut jika dibandingkan dengan Selagriya, Dieng, Gedongsongo, dsb. Hal tersebut membuktikan bahwa eksistensi Budha sebenarnya lebih kuat dari Hinduisme yang berlaku di Mataram, atau Wangsa Sailendra lebih kuat dari Wangsa Sanjaya.

Dengan adanya perkawinan Rakai Pikatan (Wangsa Sanjaya) dengan Pramodawardhani (Wangsa Sailendra) dan kalahnya Balaputradewa (Wangsa Sailendra) yang mengungsi ke Sriwijaya maka eksistensi Hindu pun kembali menguat, yang kemudian didukung dengan dibangunnya candi Prambanan. Candi Prambanan merupakan candi yang dibangun di area candi-candi yang bersifat Budha, seperti Sewu, Kalasan, Sari, Lumbang, Bubrah, Sajiwan, dsb.

Sebagai perwujudan toleransi antara Hindu dan Budha maka candi Prambanan dibangun dengan menggunakan dua unsur tersebut. Wujud toleransi ini juga berlaku sampai jaman raja-raja Singosari-Majapahit, dimana raja yang wafat selalu diwujudkan sebagai dua sifat yaitu sebagai Siwa/Wisnu dan Budha. Misalnya Wisnuwardhana diwujudkan sebagai Budha Amogapasya di Candi Jago dan sebagai Siwa di candi Waleri. Wujud toleransi ini juga merupakan suatu sikap politik kerajaan tertentu untuk mengayomi rakyat dan melanggengkan kekuasaannya, menghindarkan konflik.

Selain itu candi-candi pada jaman Singosari-Majapahit biasanya dibangun di dua lokasi yaitu di pusat Pemerintahan (ibukota) dan di luar Ibukota misalnya candi perwujudan Raden Wijaya di Antahpura di Kedaton Majapahit dan Siping di Sumberjati Blitar. Fenomena ini membuktikan bahwa candi bukan monopoli Raja tetapi juga untuk rakyat. Hal ini didukung pula dengan keterangan Negarakretagama yang membagi dua fungsi candi yaitu sebagai dharmahaji dan dharmalepas.

Berdasarkan keterangan kitab Arjunawijaya dharmahaji merupakan bangunan sakral dimana pajak ziarah pengunjung diserahkan ke pusat, sedangkan dharmalepas pajak ziarahnya diserahkan ke desa/daerah tempat dimana bangunan sakral tersebut. Pembebasan pajak bagi 'tanah sima' oleh Kerajaan kepada suatu desa yang digunakan untuk keperluan fungsi peribadatan atau tempat suci, juga membuktikan adanya pembagian pendapatan tersebut.

Perletakan dan pengelompokan candi juga diduga berhubungan erat dengan alam pikiran dan keadaan masyarakat pada jaman itu. Sebagai contoh, gugusan Candi Prambanan, terdiri dari candi induk di pusat yang dikelilingi oleh candi perwaranya yang teratur. Di Jawa Tengah bagian Utara candi-candi diletakkan menurut pola yang bebas seperti misalnya gugusan candi Gedongsongo di daerah Gunung Ungaran. Gugusan candi tersebut terdiri dari beberapa kelompok candi-candi yang menyebar di bukit-bukit. Penyebaran tersebut dianalogikan dengan sistem pemerintahan federal yang terdiri dari daerah bawahan (swaharta) yang mempunyai kedudukan sama. Keadaan politik diduga juga ikut mempengaruhi perletakan candi di Jawa Timur. Pada masa Majapahit pemerintah pusat lebih bersifat tut wuri handayani, hal ini diwujudkan dengan candi induk yang sering diletakkan di belakang

Penggunaan atap meru (pada masa Airlangga-transisi) yang pragmatis dan moveable merupakan akibat politik yang tidak stabil, sehingga ibukota harus berpindah sampai berkali-kali. Sesuatu yang dianggap suci harus ikut dipindahkan (moveable) yang yang tersisa hanya kaki/pondasi bangunnya, mengingat adanya budaya terhadap

pengagungan terhadap benda pusaka. Namun atap Meru akhirnya mendominasi bangunan suci pada masa Majapahit tetapi bukan karena alasan politik tetapi lebih cenderung karena alasan kemudahan dan kepraktisan.

Pembangunan candi di lereng-lereng gunung juga diduga akibat terjadinya transformasi religi atau ketidakstabilan politik akibat perang atau desakan dari aliran yang baru, sehingga masyarakat perlu mendekati kepada sesuatu yang dianggap tinggi yaitu gunung. Pada era Majapahit akhir timbul penggunaan kembali anasir pemujaan asli akibat 'chaos' sehingga banyak dibangun punden berundak misalnya di lereng gunung Penanggungan dan Lawu.

Pada masa Mataram ± 800 – 950 M candi dibangun dengan megah dan besar untuk menunjukkan kekuatan, kemapanan, kestabilan, kemajuan dan kemakmuran. Berbeda dengan Majapahit dimana lebih mementingkan politik penyatuan Nusantara daripada harus membuat candi seperti era Mataram. Oleh karena itu dicari yang paling efisien baik dari biaya, waktu, bahan, dan keteknikan tetapi tidak mengurangi kualitas, sehingga candi tidak perlu dibangun besar. Akibatnya Majapahit mempunyai wilayah yang jauh lebih luas dibandingkan dengan wilayah Mataram yang tidak lebih dari Jawa-Bali.

Candi merupakan tempat komunikasi raja dengan rakyat, dimana patung raja yang telah wafat dianggap sebagai wujud yang telah dirasuki dewa/roh raja dan dapat memberikan berkah kepada masyarakat. Hal ini secara simbolis dapat ditunjukkan adanya ruang di dalam atap candi yang dianggap sebagai tempat dewa sebelum turun merasuki patung/lingga-yoni di tengah ruangan candi. Wujud komunikasi ini juga pengejawantahan dari penghormatan dan pemujaan yang tinggi terhadap seorang raja. Hal ini akan berakibat bagi langgengnya kekuasaan suatu kerajaan, dimana rakyat masih dapat berkomunikasi dengan rajanya meskipun telah wafat melalui teknik upacara yang dilakukan pada candi tersebut.

Politik suatu Kerajaan sangat mempengaruhi arsitektur percandian yang akan dibangun.. Kunci utamanya adalah terletak tidak lain adalah kepentingan Raja yang terkadang dibungkus di dalam dogma pendeta Budha dan Hindu, sehingga pada akhirnya candi juga dianggap sebagai bahasa seorang raja yang diungkapkan ke dalam wujud arsitektur

2.3 Arsitektur Pura di Bali

Konsep Arsitektur Pura di Bali tidak dapat terlepas dari konsepsi dasar arsitektur tradisional Bali. Konsep dasar arsitektur Pura adalah Tri Hita Karana yang dihubungkan dengan tiga perwujudan Tuhan yaitu Upatti (pencipta), Sithi (pemelihara) dan Pralina (pemusnah). Tri Hita Karana berarti tiga buah unsur yang merupakan sumber dari sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan atau merupakan konsep keseimbangan. Hal ini erat hubungannya dengan dua bhuwana yaitu Bhuwana Agung (Alam) dan Bhuwana Alit (manusia). Zat Tuhan meresap memasuki segenap alam /bhuwana Agung, termasuk pula ke dalam bhuwana Alit. Kecuali Zat-Nya yang meresap, kedua bhuwana itu masing-masing mempunyai wadag/sarira manunggal

Zat-Nya dengan wadag kedua Bhuwana itu, menimbulkan unsur baru pada masing-masing bhuwana tersebut, yakni prana (kekuatan) berupa bayu-sabda-idep (pada manusia). Perwujudan ketiga unsur ini dinamakan Tri Hita Karana dan diejawantahkan kepada manusia (Atman-Zat Tuhan yang meresap di dalam diri berupa Jiwa ; Prana-tenaga kekuatan bayu-sabda-idep atau daya yang timbul natar atman sarira ; Sarira-badan yang unsurnya Panca Mahabhuta) dan kepada alam (Paramatma-Tuhan sebagai Jiwanya alam raya ; Prana – terdiri dari 1001 macam tenaga yang memutar alam ; Panca Mahabhuta yang merupakan wujud badannya alam)

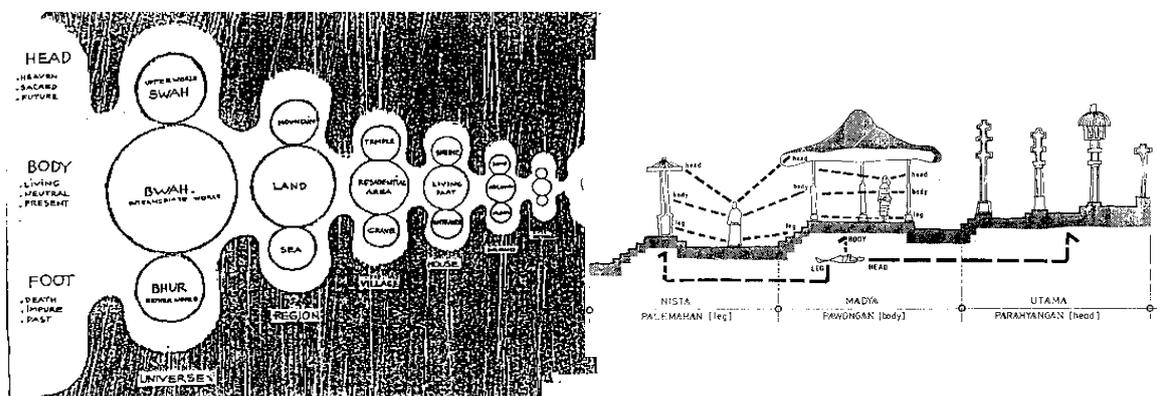
Hubungan dunia dan alam tidak lain adalah hubungan keharmonisan antar wadah dan isi atau yang diistilahkan sebagai manik ring cucupu (isi di dalam wadah). Manusia pada dasarnya mempunyai cipta, karsa dan rasa yang dipergunakan untuk mengolah wadahnya. Oleh karena itu manusia mulai mengkonsepkan Pura, Rumah, dan desa, negara sebagai maket yang ditiru dari Bhuwana Agung, oleh karena itu masing-masing dibuatkan upacaranya sehingga dapat berlaku layaknya bhuwana agung sebenarnya. Ini sering diistilahkan sebagai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan atau dewa, manusia, dan lahan sebagai satu keseimbangan yang manunggal.

Tri-Hita Karana pada manusia (bhuwana alit) diibaratkan sebagai proses lahir-hidup-mati, sedangkan pada alam (bhuwana agung) diibaratkan sebagai proses terbit-bersinar-terbenam Hal ini sesuai dengan sifat Tri-murti yaitu pencipta-pemelihara-penghancur. Pemikiran tersebut diperkuat lagi dengan konsep tripatirte rwa bhineda yang menerjemahkan antipoda kosmos sebagai bagian dari Tri-angga yaitu utama-madya-nistha. Kesatuan dua macam proses itu melahirkan konsep Nawasanga atau Sanga Mandala yang dijadikan landasan bagi pelemahan(perletakan) rumah dan desa.

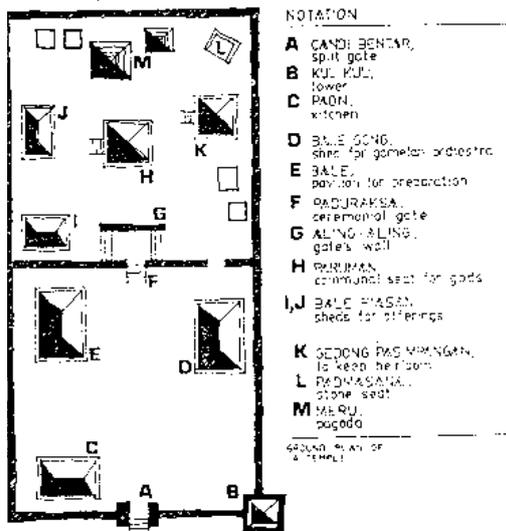
Perletakan Pura lebih menggunakan esensi dari konsep Nawasanga atau lebih condong menggunakan konsep Tri-Mandala dan Sapta Mandala. Konsep Sapta Mandala merupakan pengembangan dari konsep Nawasanga, yang menggambarkan tingkatan langit.

Secara wujud atau sarira Tri- Hita Karana dapat ditunjukkan melalui konsep Tri-Angga yaitu utama-madya-nista. Atau dari paling suci ke paling rendah. Tri angka dalam konteks wadag manusia identikkan dengan kepala-badan-kaki, dalam konteks alam diidentikkan dengan Tri-loka yaitu (Swahloka-dunia dewa ; Bhuharloka-dunia manusia ; Bhurloka-dunia bawah/setan). Kesemuanya tersebut merupakan rangkaian tripartite antipoda yang antara lain meliputi kosmos (Tri loka). Sedangkan di dalam pelemahan konsep Tri Angga diistilahkan sebagai Tri Mandala

Pada Pura Konsep Tri-angga tampak pada pembagian pelemahannya yaitu Jaba sisi (luar) dianggap sebagai tempat yang paling rendah (nista), kemudian Jaba Tengah/Jero sebagai tempat antara (madya) dan Jeroan/dalem sebagai tempat yang suci (Utama). Bagian ‘utama’ inilah yang dianggap sebagai tempat para dewa sehingga di sana didirikan Pamerajan atau Padmasana., sedangkan pada bangunan nampak pada unsur atap-badan-kaki. Padmasana merupakan pusat orientasi di dalam pura. Padmasana berasal dari kata Padma yang artinya teratai dan asana yang artinya duduk. Di dalam aliran Hindu dan Budha bunga teratai merupakan simbol tempat duduk Dewa. Teratai ini berdaun delapan sebagai perwujudan asta dala yang merupakan lambang kekuasaan Tuhan atau Astaiswarya. Sifat Tuhan itu antara lain Anima (Maha Gaib), Laghima (Maha Ringan/Pemurah), Mahima (Maha Besar), Prapti (Maha Luas), Icittwa (Maha Raja), Wacittwa (Maha Kuasa), Prakamya (Maha Berkehendak), dan Yatrakamawici ttwa (Ada di mana-mana)



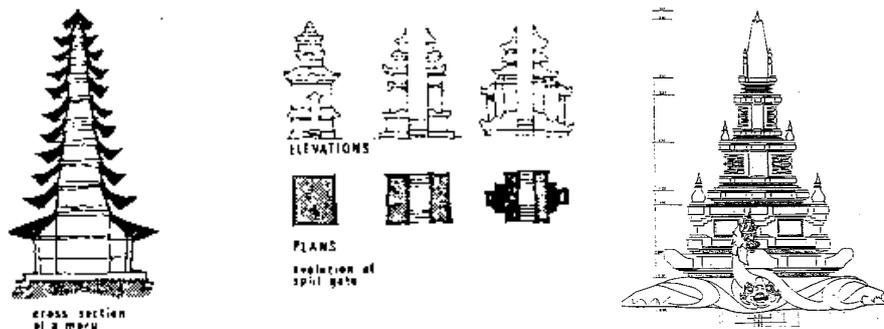
Gb. 2.5 Penafisiran Tri Hita Karana – Tri Angga



Gb 2.6 Konsep Pembagian Lahan Pura

Bangunan pura di Bali lebih didominasi oleh bentuk Meru yaitu bangunan atap tumpang 3-11, memakai sistem susunan struktur rangka yang dibuat dari bahan kayu, sesuai dengan yang tersurat di dalam lontar Janantaka, jenis dan klasifikasi kayu yang boleh dipakai untuk bangunan Pura dibedakan dari kayu yang dipakai untuk bangunan hunian manusia. Bentuk bangunan Meru adalah prakarsa dari Empu Kuturan dan semua Pura yang ditata oleh beliau sebagian besar menggunakan struktur rangka

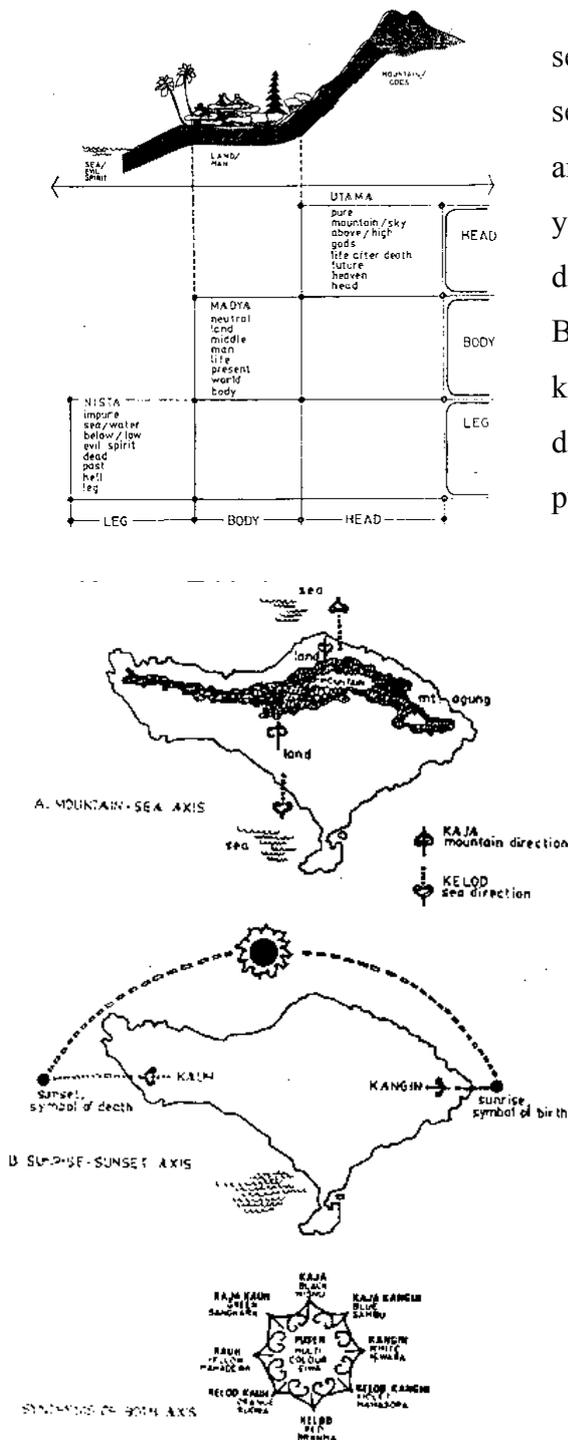
yang stabil di wilayah gempa yang sering terjadi akibat letusan Gunung Agung. Bentuk lainnya dari bangunan Pura adalah struktur candi masif seperti bangunan Padmasana, Padamasari, dan sejenis Padma lainnya termasuk Tugu, Candi Bentar, Candi Kurung, dan lainnya. Hal ini dikembangkan oleh Dahyang Nirartha setelah periode Empu Kuturan. Bentuk bangunan Pura di Bali baik yang dalam bentuk Meru atau Padamsana, adalah mengambil analogis dari konsep Gunung. Gunung dianggap sebagai Khayangan tempat dewa bertahta.



Gb 2.7 Meru, bentuk kori dan Padmasana

Konsep Tri-angga dan rwa bhineda ini memunculkan konsep orientasi arah Di dalam konsep Tri-loka, Gunung dianggap sebagai yang tertinggi atau utama atau tempat para dewa, dan laut sebagai tempat nista tempat para lelembut. Hal itu menyebabkan gunung dijadikan arah utama orientasi dari Pura yang diistilahkan sebagai arah Kaja, dan laut diistilahkan sebagai arah Kelod. Hal tersebut sering diistilahkan sebagai hulu-teben (utama-nista). Hal ini juga berlaku bagi arah mata angin yaitu Timur (terbit) sebagai hulu dan Barat (terbenam) sebagai kehen. Hal ini yang menjadikan bahwa orientasi

mata angin pura-pura rumah daerah Bali Utara dan Selatan berbeda. Yang dijadikan orientasi adalah Gunung Agung Tetapi untuk pura-pura yang dianggap sebagai komponen Padma Mandala lebih cenderung kontekstual, di mana orientasi gunungnya tidak selalu mengarah ke Gunung Agung. Karena pada dasarnya tiap Pura mempunyai posisi utama di dalam Padma Bhuwana.



Berkenaan dengan tata ruang Pura di Bali, secara makro pola tata ruang di Bali disebutkan sebagai Padma Bhuwana yang berarti secara analogis pulau Bali ini adalah bunga teratai yang masing-masing daun berorientasi ke delapan arah yang tidak lain adalah Padma Bhuwana ini merupakan pengejawantahan dari konsep asta dala. Secara mikro asta dala ini diwujudkan sebagai bentuk Padmasana di dalam pura-pura. Satu-satunya gunung yang tertinggi di

Bali adalah Gunung Agung. Di kaki Gunung Agung inilah terletak Pura terbesar di Bali yakni Pura Besakih, sebagai tempat memuja atau Orientasi utamanya adalah Ida Sanghyang Widi Wasa dalam prebawanya sebagai Siwa. Disamping Wisnu dan Brahma. Gunung Batur dengan Danau Baturnya mempunyai Pura tepat pemujaan Wisnu, dan Juga kedua Pura ini dikatakan sebagai Pura Rwa-Bhineda. Sedangkan Gunung Bisbis dengan Pura Lempuyangnya adalah tempat memuja Brahma. Ketiga Pura inilah yang dikatakan Pura Trimurti atau Tri-Bhuwana di Bali

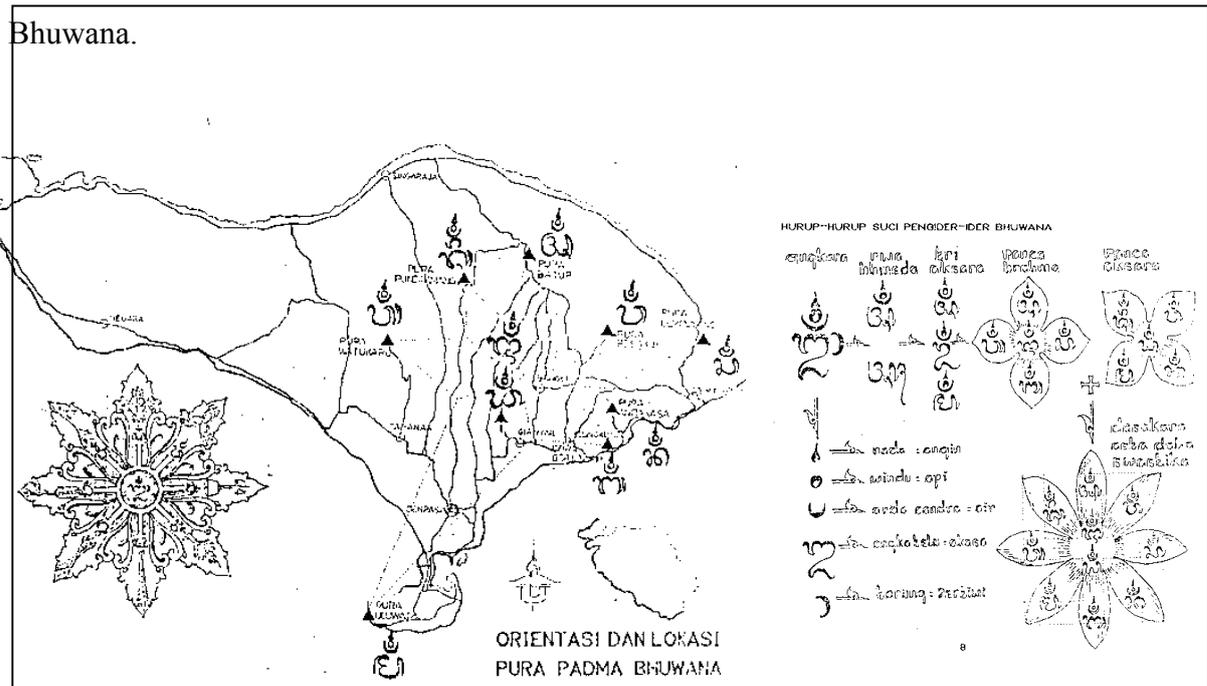
Gb 2.8. Pembagian Tiga dan Kosmologi

Berdasarkan Catur Lokapala pura yang termasuk di dalamnya adalah :

- Pura Lempuyang di Puncak Gunung Bisbis/Gamongan Timur
- Pura Watukaru di Gunung Batukau di sebelah Barat
- Pura Andakasa di Gunung Andakasa di sebelah Selatan
- Pura Ulun Danau Batur di Gunung Batur di sebelah Utara

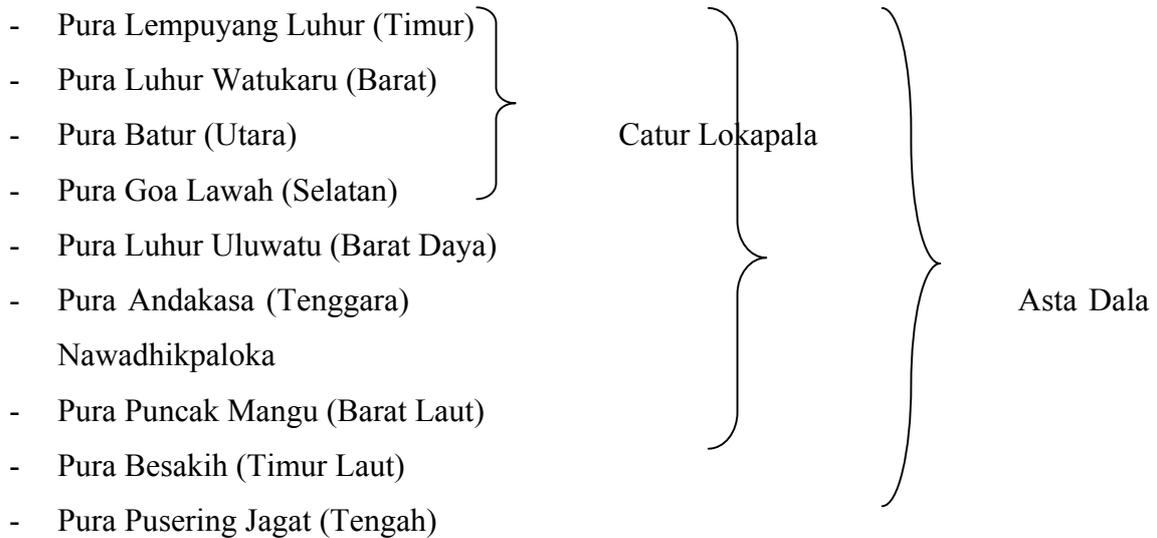
Sumber lain menyebutkan konsepsi Catur Lokapala yaitu Lempuyang, Baturkaru, Andakasa, dan Puncakmangu. Berdasarkan Konsep Sad Khayangan yang juga disebutkan sebagai Pura Sad Winayaka, maka termasuk di dalamnya adalah Pura Besakih, Pura Lempuyang Luhur, Pura Goa Lawah, Pura Ulu Watu, Pura Watukaru, dan Pusering Jagat

Konsep itu secara menyatu dikenal sebagai Konsep Padma Bhuwana, didasarkan atas konsep Catur Lokapala, Sad Winayaka/Khayangan, sesuai dengan arti Padma, yakni teratai. Dalam mitologi magisnya, orientasi ke arah mata angin dan Dasa Aksara, melahirkan konsep Asta Dala, dan secara fisik tata ruang lahiriah konsep asta Mandala. Jika Konsepsi Pura Rwa Bhineda, Catur Lokapala, sad Winayaka, Dasa Aksara dipadukan muncullah sembilan Pura termasuk orientasi pusat yang disebut sebagai Nawadhikpaloka, yaitu sembilan penjaga penjuru Bhuwana. Secara mitologis kesembilan arah dijaga oleh Dewata Nawa Sanga, dan secara fisik tata ruang menjadi konsep Sanga Mandala. Konsepsi Pura Padma Bhuwana yang disebutkan sebagai konsep Asta Dala, tidak dapat lepas dari huruf-huruf suci sebagai huruf Pangider-ider



Gb 2.9 Padma Bhuwana dan Huruf Suci

Jadi Berdasarkan Konsep Nawadhikpaloka maka Pura yang termasuk di dalamnya :



Dengan demikian keberadaan Pura di Bali tidaklah berdiri sendiri, melainkan merupakan kesatuan sistem yang kontekstual terhadap orientasi pada alam fana dan alam gaib. Nawadhikpaloka ini identik dengan konsep Nawasanga atau Sanga Mandala. Pura terdiri dari satu atau beberapa bangunan. Bangunan utamanya adalah bangunan-bangunan pelinggih untuk tempat perwujudan (*menstanakan*) yang dipuja atau diupacarai di pura tersebut, atau yang dinamakan penyawangan atau persimpangan. Bangunan pelengkap untuk pelaksanaan upacara meliputi Bale pawedan, bale piyasan, bale gong, bale pengambuhan Bangunan penyempurna sebagai bangunan tambahan meliputi candi bentar, kori Agung, Bale Kulkul, pewaregan, wantilan, dan pelengkap lainnya. Dari konstruksinya, bangunan-bangunan pemujaan terdiri dari pasangan batu, konstruksi kayu, dan penutup atap, atau gabungan antara konstruksi batu di bawah

BAB 3

IDENTIFIKASI TIPOMORFOLOGI ARSITEKTUR PERCANDIAN (MENGGUNAKAN) KAYU

3.1. Kajian Sosok

Mengenali candi-candi yang terbuat dari kayu memang cukup rumit, mengingat candi-candi tersebut sebagian besar telah mengalami kehancuran. Identifikasi ini merupakan usaha awal untuk mengklasifikasikan tipe-tipe bentuk candi tersebut berdasarkan sisa-sisa yang ditemukan pada masing-masing objek. Sisa-sisa elemen yang paling banyak dapat membantu untuk mengenali wujud sosoknya adalah berupa pondasi umpak, maupun bekas dudukan pondasi umpak. Titik-titik pondasi ini akan mempermudah untuk mengenali interpretasi pola sosok bangunan tersebut. Berdasarkan peninggalan-peninggalan yang diteliti, maka penggunaan unsur kayu dalam sosok arsitektur candi di Jawa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa Tipe

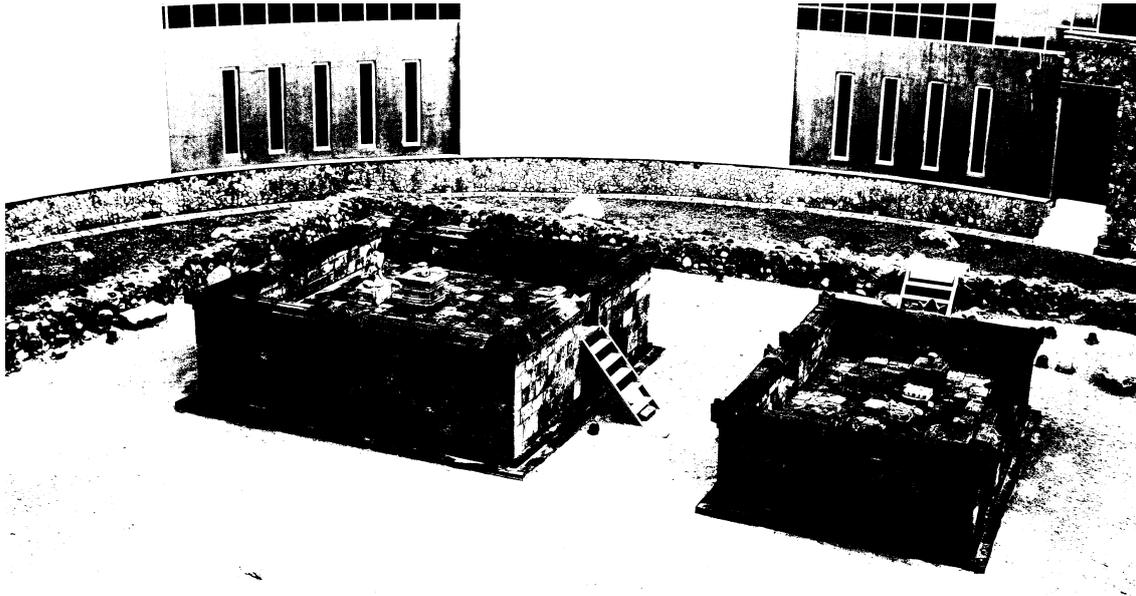
3.1.1 Tipe 1

Tipe ini merupakan candi dengan landasan berupa kaki candi yang terbuat dari batu atau bata, dan di atasnya terdapat badan dan atap bangunan yang menggunakan material dari kayu atau bambu. Penggunaan kayu ini dikenali melalui adanya pola-pola titik pondasi umpak-umpaknya. Hal ini dapat dilihat pada candi kimpulan di UII Yogyakarta, maupun candi Boyolangu di Tulungagung. Penggunaan kayu dianggap dominan karena dilihat dari banyaknya titik pondasi kayu ini. Kaki bangunan tetap menunjukkan seperti halnya candi-candi batu pada umumnya dengan adanya tangga di sisinya.



Gb 3.1. Candi Boyolangu

Tangga ini pada umumnya berada pada satu sisinya yakni bagian muka candi sebagai pintu masuk candi. Namun kaki bangunan yang terbuat dari batu ini tidak selalu didapatkan tangga batu, melainkan dapat juga terbuat dari non batu pada masa lalu sehingga saat ini telah hilang sehingga terkesan tidak bertangga. Di atas kaki candi pada bagian tepinya pada beberapa kasus seperti di UII terdapat tembok keliling yang terbuat dari batu. Tembok ini terkadang telah runtuh sehingga yang tersisa hanya sisa-sisa landasannya.



Gb 3.2. Candi Kimpulan UII

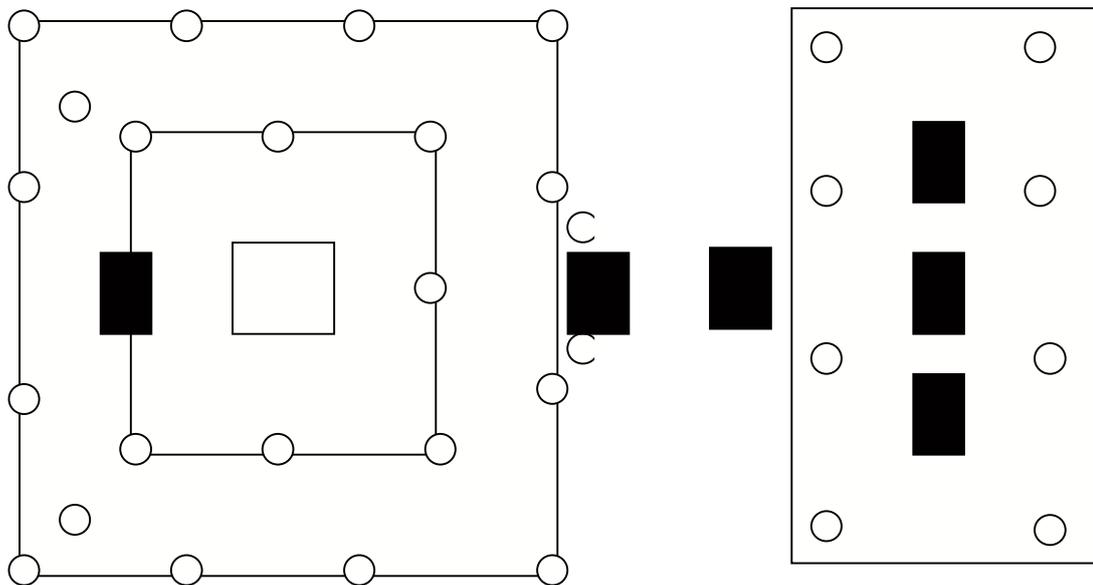
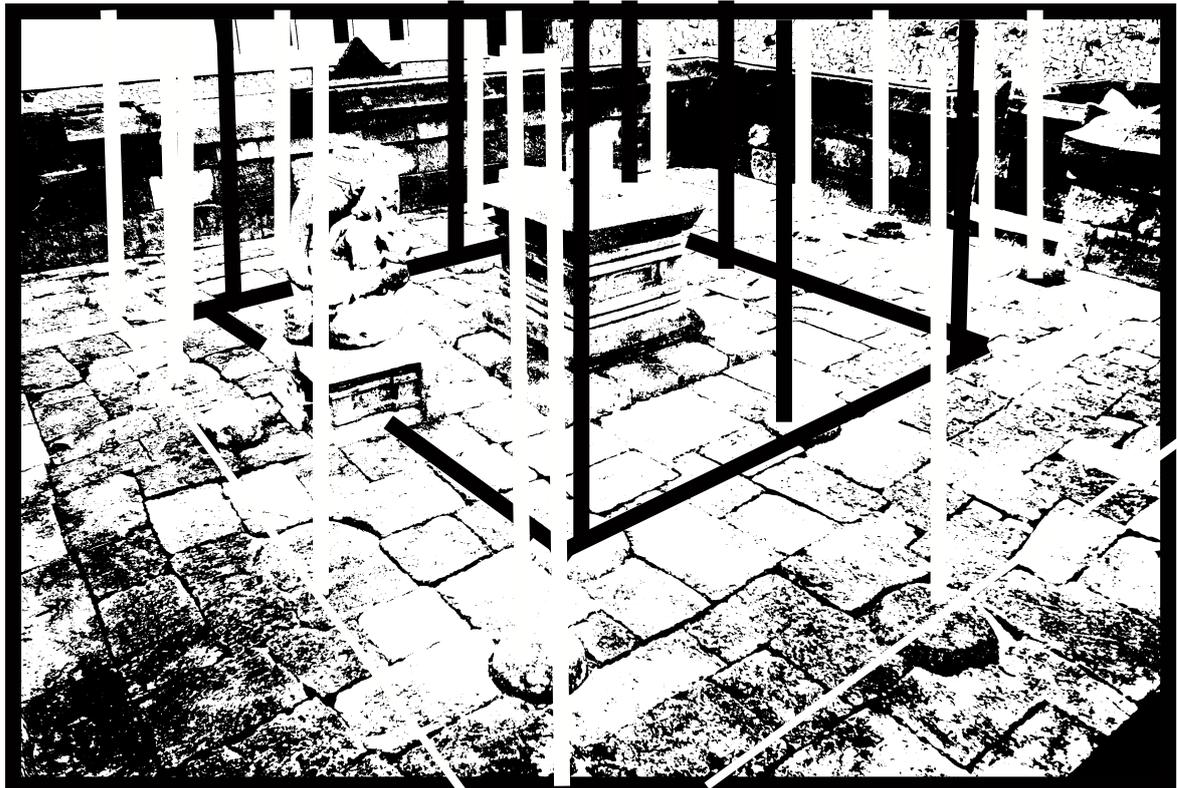
Badan bangunan candi di UII ditinjau dari bekas pondasi terdiri dari susunan struktur rangka yang terbuat dari kolom-kolom yang terbuat dari kayu maupun bambu. Namun demikian Kolom yang terbuat dari bambu sekiranya jarang sekali digunakan dalam tradisi arsitektur utama khususnya di daerah Jawa, sehingga badan bangunan memiliki kecenderungan menggunakan kolom yang terbuat dari kayu. Hal ini dapat dihubungkan pula dengan gambaran relief yang menunjukkan adanya penggunaan kolom yang diperkirakan terbuat dari kayu bukan bambu. Penggunaan kolom kayu ini didasarkan pada besaran, wujud, dan ukiran yang agak sulit jika digunakan bambu. Kolom-kolom kayu ini membentuk komposisi yang seperti halnya susunan bangunan pendopo di masa kini.



Gb 3.3. Candi induk Kimpulan UII

Dinding bangunannya dapat diperkirakan bersifat tertutup seperti halnya candi-candi yang masif. Dindingnya diperkirakan terbuat dari kayu maupun bambu. Dinding bambu merupakan salah satu elemen yang digunakan pada arsitektur tradisional di Jawa. Namun demikian disisi lain penggunaan dinding kayu juga dimungkinkan seperti halnya bangunan-bangunan meru di Bali. Di sisi lain dapat pula dimungkinkan bahwa bangunan ini bersifat terbuka seperti pendopo, namun dugaan ini cukup lemah jika dikaitkan dengan bangunan-bangunan candi yang pada umumnya bersifat tertutup. Berdasarkan temuan umpak pada candi induk di UII misalnya dapat dikenali terdapat dua lapisan stuktur yang menggambarkan adanya lapisan inti dan tepian.

Lapisan inti ini diperkirakan merupakan ruang inti candi yang bersifat tertutup, sementara lapisannya berupa teras-teras yang bersifat terbuka. Bentuk ini dapat dikenali berdasarkan analogi bangunan-bangunan meru di Bali dimana pada bagian intinya tertutup dan sekelilingnya terdapat kolom-kolom untuk menyangga teras-terasnya. Komposisi ini menunjukkan adanya gambaran arsitektur yang responsif terhadap alam tropis yakni dengan menggunakan teras-teras di sekeliling inti bangunannya. Pada situs liyangan pada candi utama, bekas-bekas umpaknya terlihat sudah musnah, namun pagar-pagar masih dapat dikenali dengan jelas. Berdasarkan analogi temuan disekitarnya kemungkinan besar konstruksi



Gb 3.4. posisi kolom candi Kimpulan UII

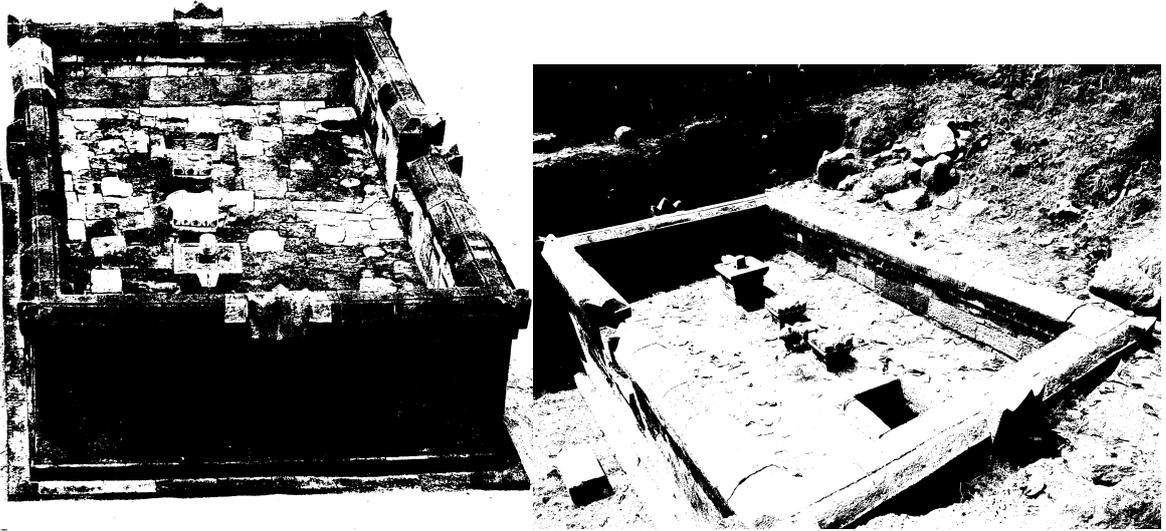
Pada tengah bagian inti ruang badan candi induk ini terdapat elemen-elemen sakral utama candi seperti lingga-yoni, patung-patung dan sebagainya. Pada kasus candi di UII di tengah bangunan terdapat yoni yang berbentuk bujur sangkar dan semestinya di atasnya terdapat lingga yang bersifat tunggal, seperti lingga-yoni pada umumnya. Elemen patung ditemukan di bagian belakang yoni berupa Arca Ganesa.

Pada candi lainnya seperti di situs liyangan yoni berbentuk persegi panjang dengan terdapat tiga elemen di atasnya bukan tunggal seperti pada umumnya. Tiga elemen ini dapat diperkirakan dapat dikaitkan dengan manifestasi dari unsur Trimurti, Siwa-Wisnu-Brahma.



Gb 3.4. Yoni Candi Kimpulan UII dan Candi Liyangan di Gunung Sindoro-Sumbing

Pada candi perwara di UII menunjukkan adanya bentuk persegi panjang, dengan elemen-elemen pemujaan seperti lingga nandi, dsb disusun secara linier terbagi tiga. Pada umumnya candi-candi yang terbuat dari batu candi perwara dapat dibagi menjadi tiga, dimana candi perwara yang segaris dengan candi induk merupakan candi wahana dewa, misalnya diperuntukkan untuk Nandi kendaraan Dewa Siwa. Namun pada kasus UII candi perwaranya hanya satu, dan isinya terdapat tiga bagian. Dengan demikian candi ini merupakan perwujudan dari pola-pola umum tiga candi perwara yang digabung menjadi satu candi saja, namun elemennya tetap menunjukkan tiga, seperti elemen-elemen sakral pada candi-candi perwara pada umumnya.



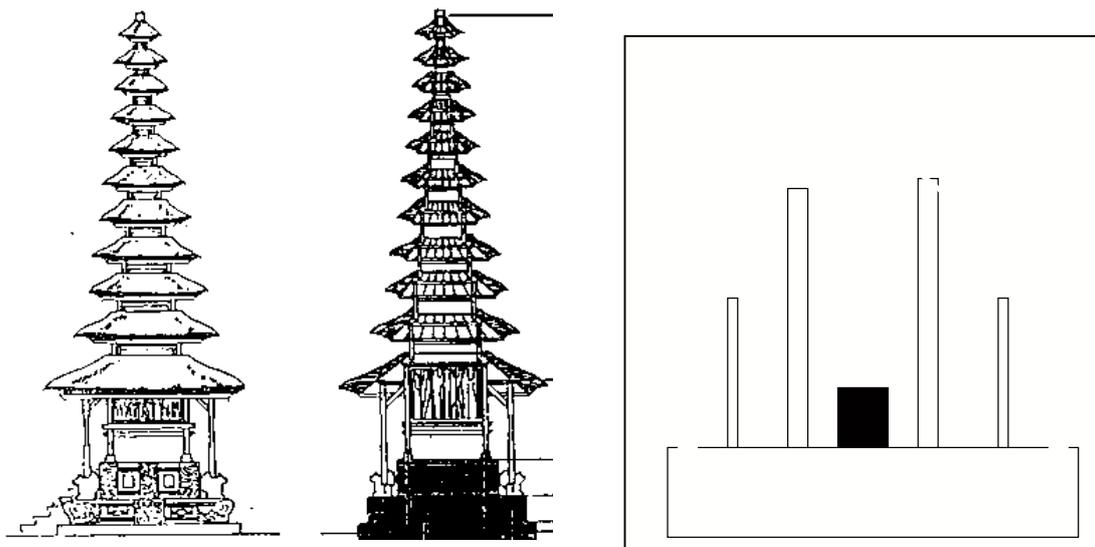
Gb 3.5. Candi Perwara Kimpulan

Bagian Atap bangunan dapat dikenali melalui formasi kolom dan umpak tersebut. Pada hakekatnya candi-candi yang badannya terbuat dari batu dengan denah bujursangkar atau cruciform, pada umumnya bentuk atapnya memusat. Analogi dengan candi-candi tersebut maka atap candi yang badannya dari kayu dan kolom-kolom tersebut juga memusat atau membentuk limas memusat, dapat bersusun maupun tidak bersusun. Analogi dengan bentuk meru dan tingkatan kesakralan atap candi batu, maka atap tersebut dapat dimungkinkan juga bersusun minimal tiga tingkatan.



Gb 3.6 Konstruksi Atap berdasarkan analogi dengan Meru

Sebagai contoh pada candi di UII adanya titik-titik kolom yang saling berdekatan menunjukkan terdapat adanya sistem struktur yang berbeda antara bagian luar dan inti. Perbedaan ini dapat diinterpretasikan menunjukkan bahwa adanya tingkatan antara atap bagian teras dan inti bangunan. Atap pada bagian inti bangunannya sendiri dapat pula bertingkat-tingkat mengikuti analogi atap candi atau seperti meru di Bali. Atap memusat ini kemudian dikenal dengan nama atap tajug dalam arsitektur tradisional Jawa kemudian, baik bertingkat atau tidak bertingkat.



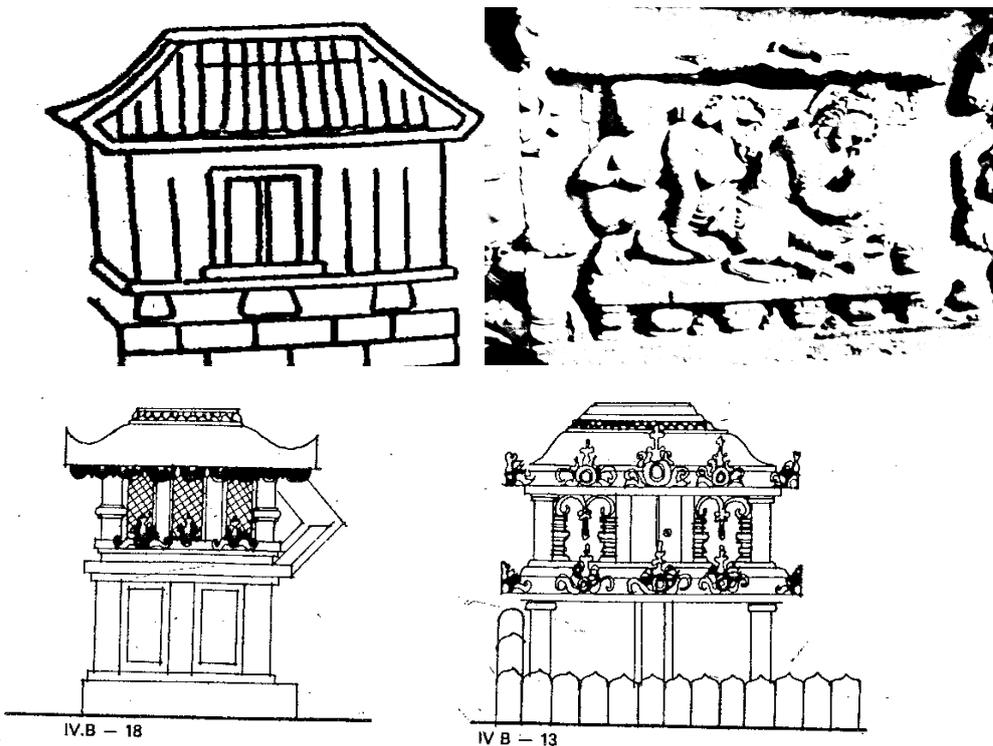
Gb 3.6 Rekonstruksi Atap berdasarkan analogi dengan Meru

Selain atap yang memusat membentuk limas segiempat atau bentuk perisai adapula atap yang berbentuk perisai linier misalnya ditunjukkan pada candi perwara. Hal ini dapat dilihat pada candi perwara kompleks percandian di UII yang menunjukkan adanya komposisi formasi umpak kolom yang linier mengikuti denah persegi panjang. Atap jenis ini mengingatkan pada atap bangunan pendopo yang dikenal dengan limasan dalam arsitektur tradisional Jawa kemudian. Dengan demikian selain berbentuk memusat juga dikenali pola-pola linier namun untuk candi perwara. Komposisi candi dengan atap memusat dan linier ini identik dengan atap candi arjuna sebagai candi induk yang memusat dan candi semar sebagai candi perwara yang linier. Meskipun materialnya tidak menggunakan batu namun gagasan seperti ini juga digunakan pada candi-candi yang atapnya non batu seperti di dalam candi di UII.



Gb 3.7 Analogi Rekonstruksi Atap Pelana

Pada kasus situs Liyangan atap diduga juga menggunakan bentuk seperti di UII yakni limasan. Jika ditinjau dari bentuk denahnya maka dapat diduga atapnya berbentuk memusat, dapat bersusun maupun tidak bersusun, minimal bersusun tiga. Meskipun yoninya berdenah persegi panjang, arsitektur atapnya diperkirakan tetap menggunakan pola-pola ang memusat, tidak terpengaruh oleh bentuk yoninya.



Gb 3.7 Analogi Rekonstruksi Atap Perisai

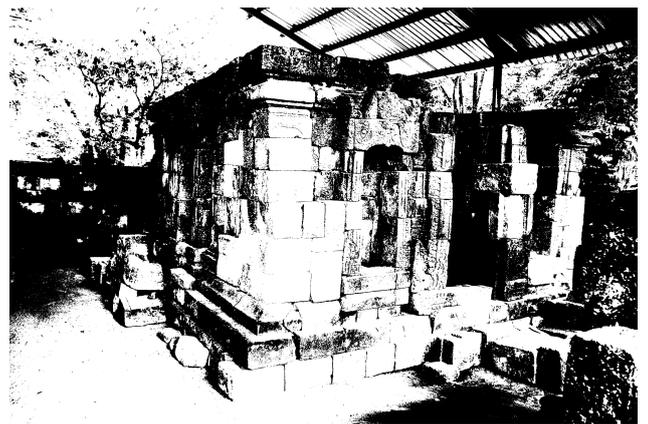
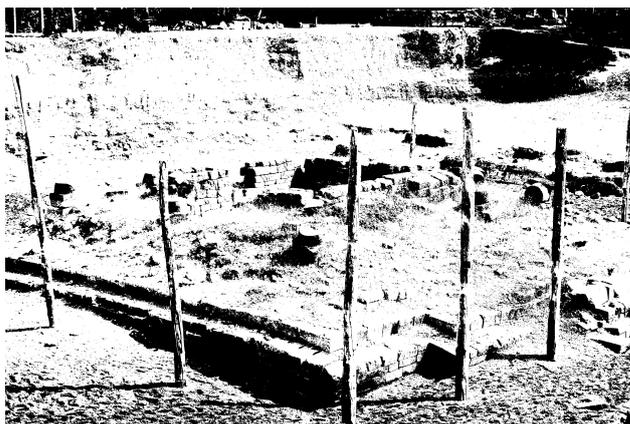
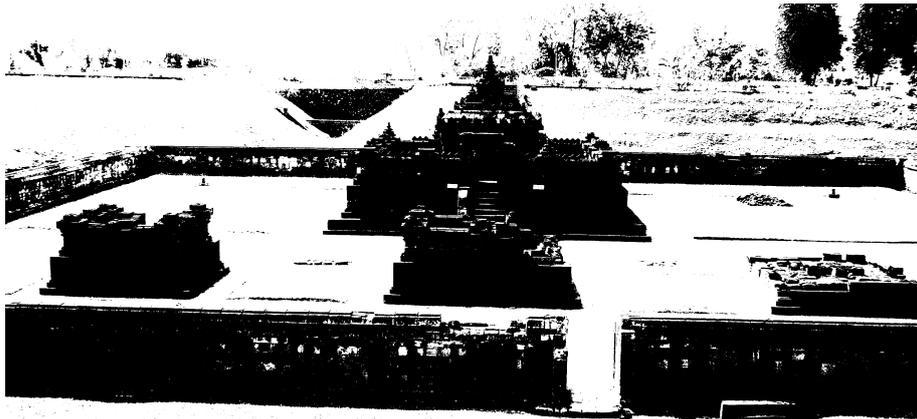
Dengan demikian karakteristik secara umum tipe ini adalah bahwa kaki candi terbuat dari batu, badan candi menggunakan kolom-kolom dan tidak terbuat dari batu, atapnya menggunakan material non batu. Variasi tipe ini adalah bentuk sosok dengan candi dapat memusat ataupun linier. Di atas kaki candi terdapat pagar keliling dan terdapat elemen pintu. Melalui gambaran ini dapat diketahui terdapat penggunaan pola-pola yang menyerupai arsitektur meru pada masa klasik tengah.



Gb 3.9 Pura di Bali

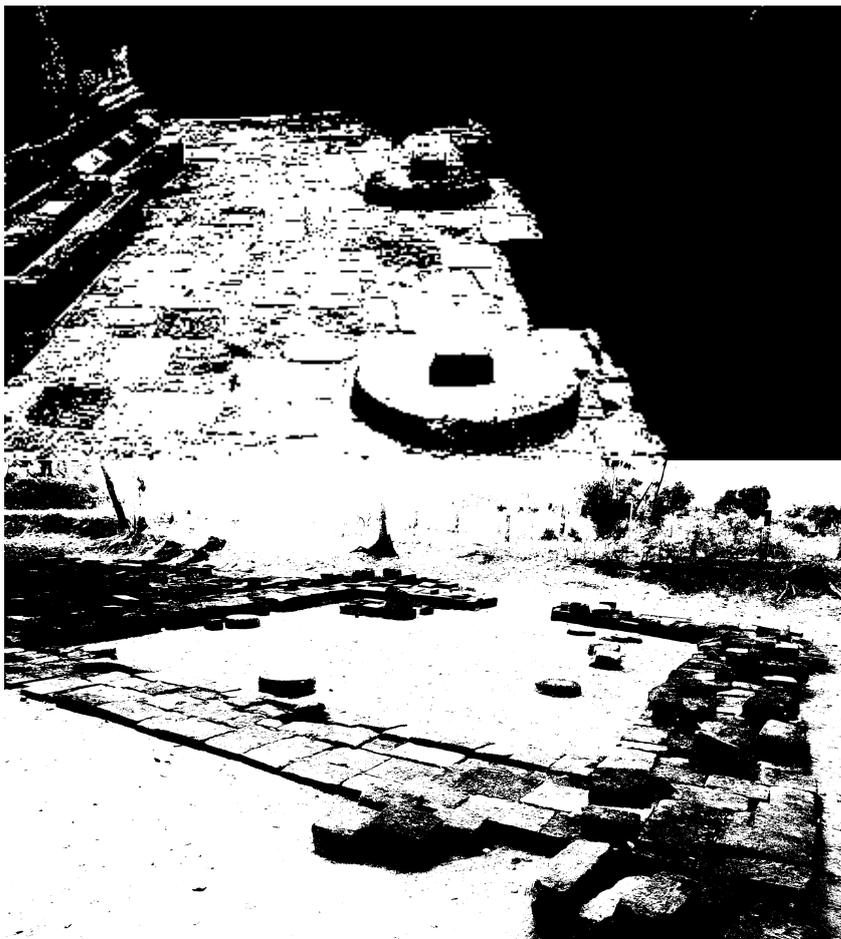
3.1.2 Tipe 2

Tipe ini mempunyai bentuk yang unik karena merupakan kombinasi dengan material batu. Kombinasi ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan lapisan-lapisan bangunan yakni kayu dan batu. Kaki bangunan tetap menggunakan batu seperti halnya candi-candi pada umumnya. Pada kaki candi terdapat tangga pada bagian zona masuknya. Penggunaan tangga ini dapat juga digantikan oleh bahan non batu, karena beberapa candi menunjukkan elemen tangganya tidak selalu dibuat dari batu. Kaki candi tipe ini masih menunjukkan kesamaan pola pengolahannya dengan candi-candi lainnya yang berbahan batu. Contoh candi yang memiliki karakteristik seperti ini adalah candi Sambisari, candi Klero, dan Candi Kedulan.



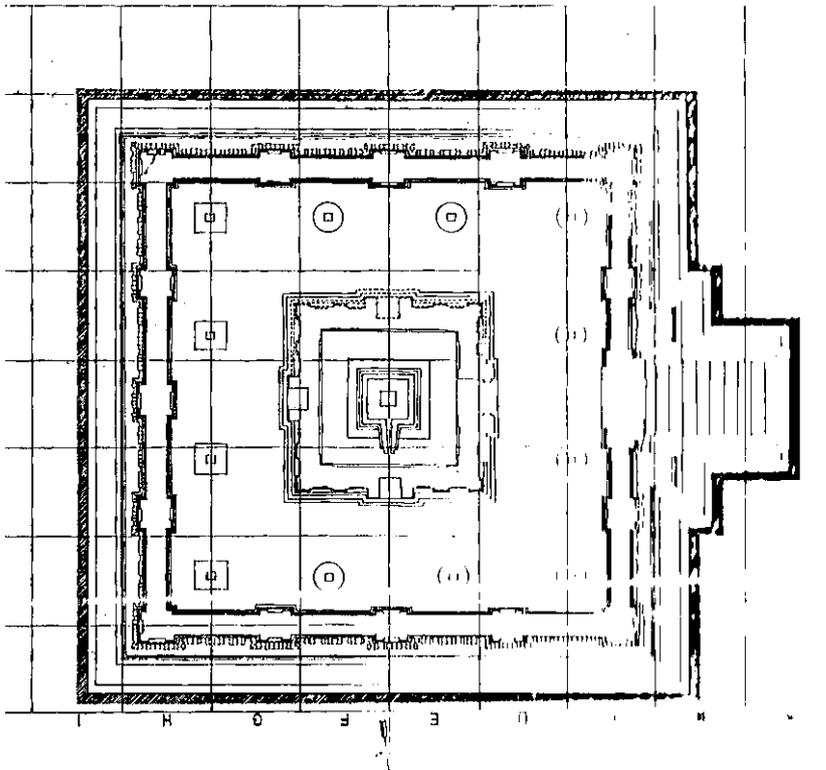
Gb 3.10 Candi Sambisari, Kleron, dan Kedulan (atas ke bawah)

Bagian tepi atas dari kaki candi didapatkan pagar keliling seperti halnya tipe sebelumnya. Yang membedakan dengan tipe 1 adalah pengolahan badan candinya. Seperti halnya tipe I bahwa badan candi terdiri dari dua lapisan yakni inti dan bagian terasnya. Bagian intinya berupa candi yang terbuat dari batu dan tertutup. Di sekeliling bagian intinya terdapat bekas umpak-umpak tempat dudukan pondasi untuk kolom-kolomnya. Kolom-kolomnya dapat diduga dibuat dari material kayu maupun bambu. Namun dalam tradisi arsitektur di Jawa kolom untuk bangunan-bangunan utama pada umumnya menggunakan material kayu, tidak pernah menggunakan bambu. Bambu pada umumnya digunakan untuk penutup dinding dapat berupa bilik. Pada relief candi juga didapatkan adanya pengolahan kolom yang terbuat dari batu maupun kayu, tidak pernah ditemui gambaran pengolah ornamen untuk kolom bambu. Bambu pada umumnya dalam relief candi digunakan untuk jembatan, tidak pernah dalam bangunan-bangunan utama digambarkan digunakan sebagai kolom.



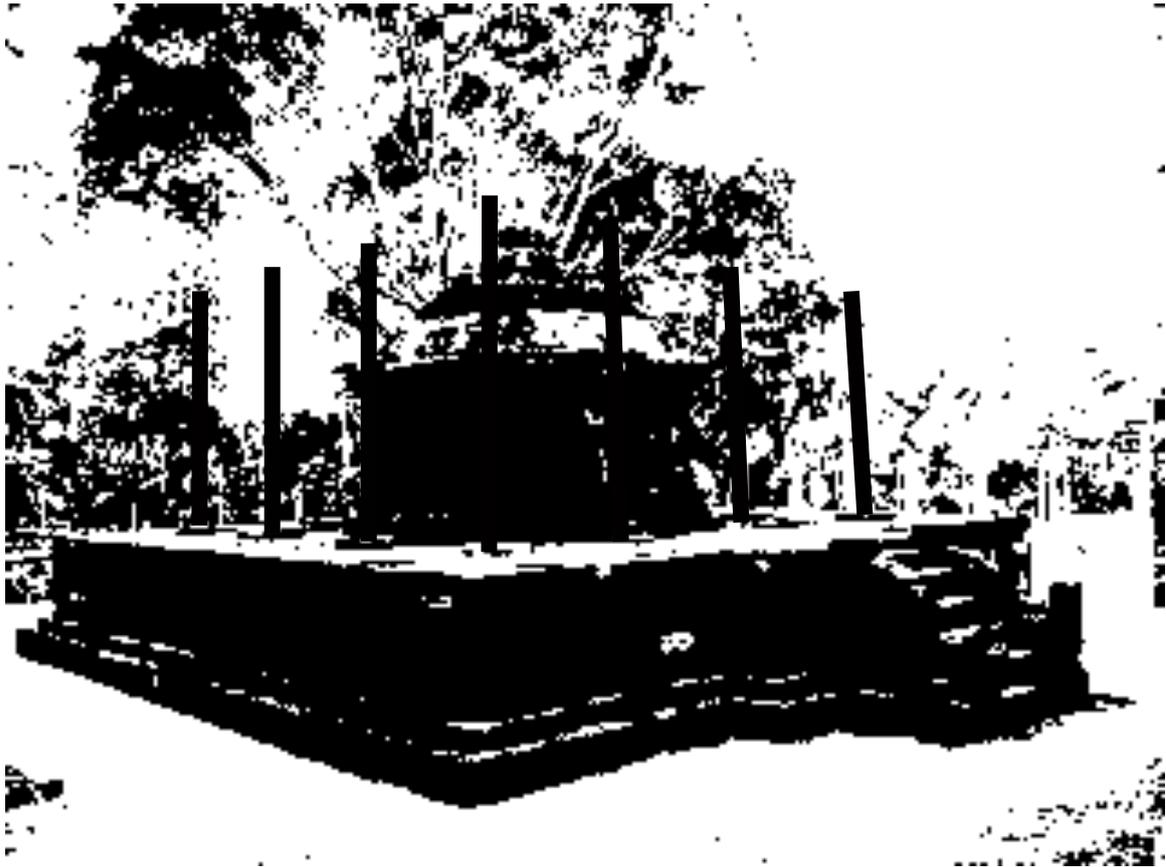
Gb 3.11 umpak Candi Sambisari dan Kedulan (atas ke bawah)

Bagian badan bangunan tipe ini terdiri dari dua lapisan yakni inti berupa batu dan tepiannya menggunakan kolom-kolom kayu. Kolom-kolom kayu sekiranya sebagai penyangga area pradaksina pada badan candi dan bersifat terbuka berupa teras-teras . Bagian inti bangunannya merupakan bangunan tertutup dengan pusatnya terdapat elemen sakral utama candi yakni berupa lingga dan yoni. Bangunan ini didesain tidak menjulang seperti candi-candi tipe menara. Contoh candi yang memiliki sosok badan seperti ini adalah candi Sambisari, candi Klero, dan Candi Kedulan.

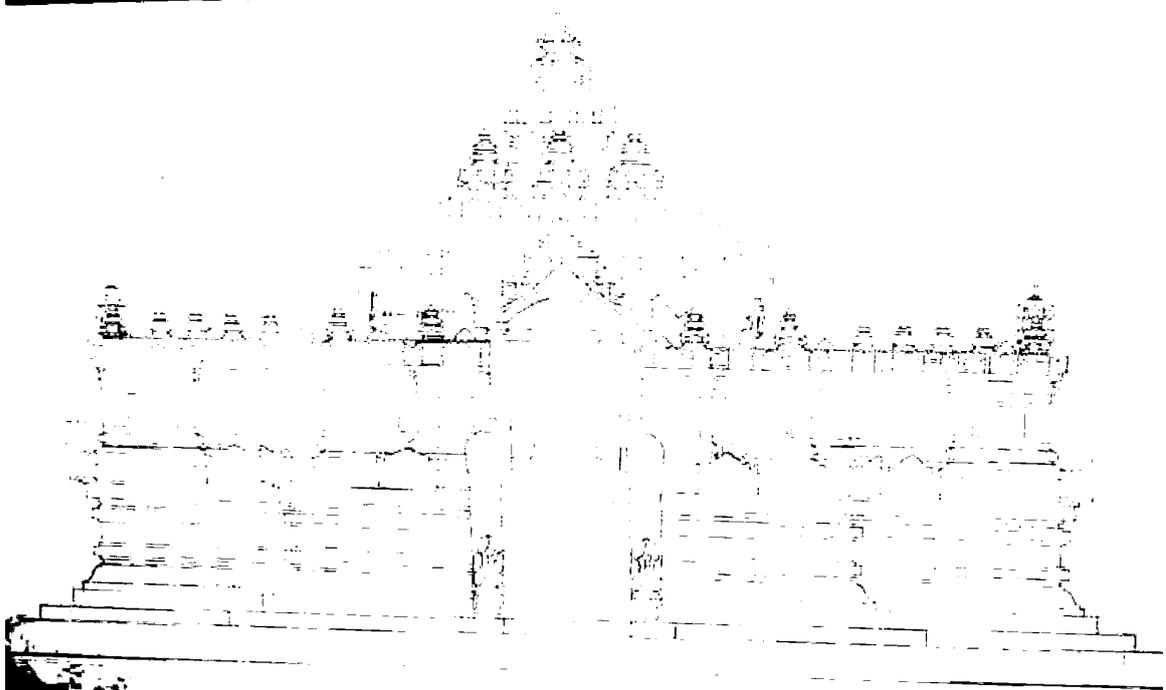


Gb 3.12 Denah Candi Sambisari

Candi-candi tersebut diperkirakan menggunakan struktur berupa tiang-tiang kayu di sekeliling bangunan intinya. Bekas umpak tiang-tiang kayu masih dapat ditemukan pada selasar keliling Candi Sambisari, Klero dan Kedulan. Diperkirakan ketiga candi memiliki konsep dinding dua layer dengan atap masing-masing. Candi yang disaksikan sekarang hanya bagian bangunan intinya saja, sementara layer keduanya berupa susunan tiang-tiang yang kemungkinan berbentuk pendopo seperti pada masa kini telah musnah.



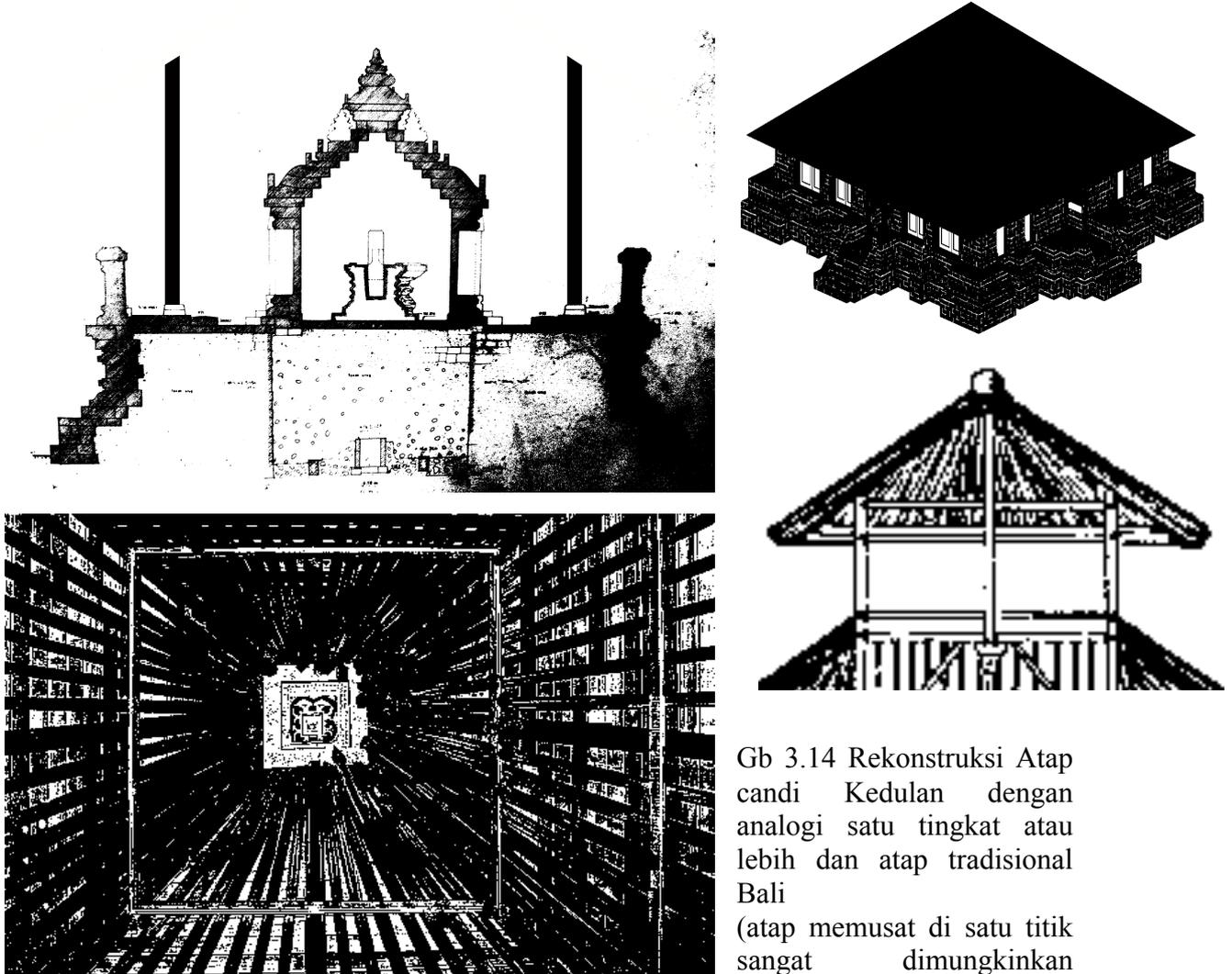
Rekonstruksi Kolom Candi Kleru



Rekonstruksi badan Candi Kedulan (bawah)

Gb 3.13 Rekonstruksi

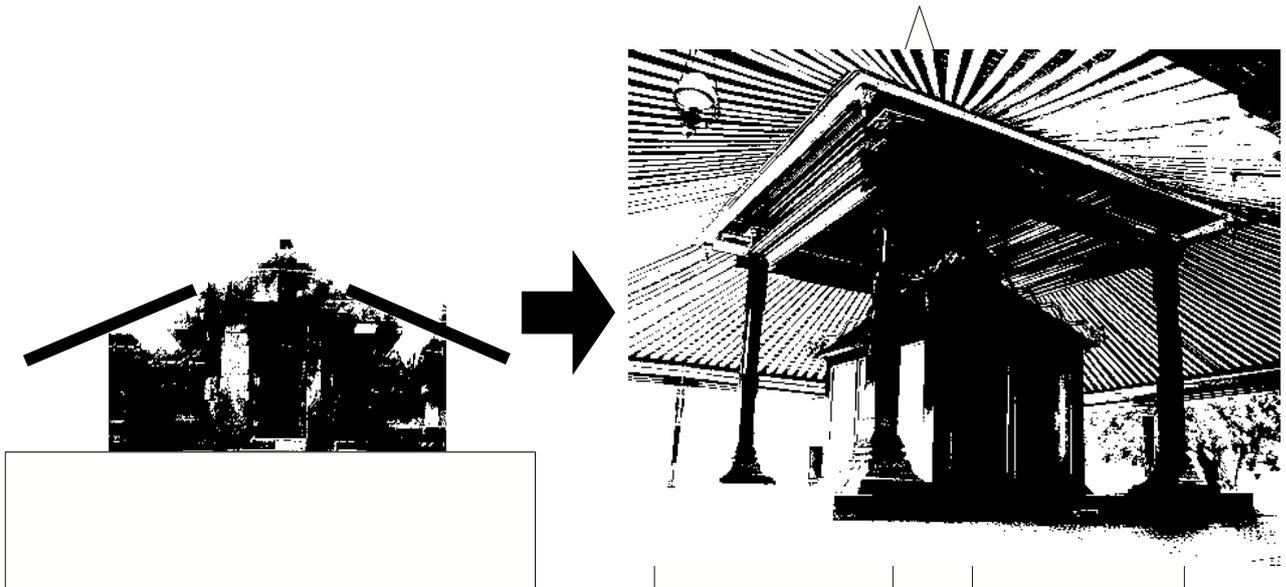
Yang menarik adalah bagaimana wujud atap yang berkaitan dengan kolom-kolom tersebut jika susunan kolom/tiang menunjukkan pola seperti demikian. Kemungkinan pertama adalah jika bahwa tiang-tiang tersebut merupakan penerusan dari atap bangunan inti atau atap tambahan dari bangunan ini sehingga tampilannya dapat seperti teras. Namun hal ini masa sulit diterima karena pada bangunan intinya tidak didapatkan bekas kedudukan konstruksi atap. Tidak mungkin sistem portal/gawang hanya bertumpu di satu titik, meskipun jaman sekarang dimungkinkan namun pada jaman itu inovasi struktur dapat dikatakan tidak seperti masa kini, jadi konstruksi yang hanya bertumpu di satu titik masih sulit diterima.



seperti bangunan-bangunan di Bali)

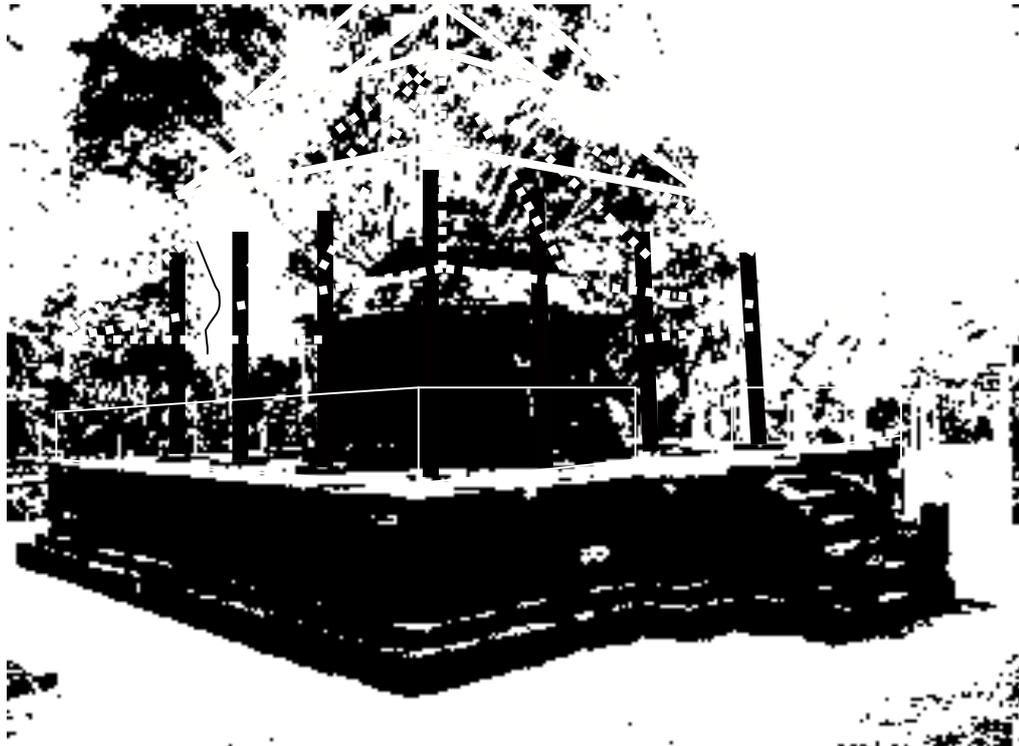
Gb 3.14 Rekonstruksi Atap candi Kedulan dengan analogi satu tingkat atau lebih dan atap tradisional Bali (atap memusat di satu titik sangat dimungkinkan)

Kemungkinan kedua adalah bahwa jika kolom-kolom tersebut membentuk susunan atap limas, seperti pendopo di masa kini. Susunan ini dimungkinkan karena antara tiang satu dengan lainnya dapat dihubungkan dengan konstruksi yang memusat di tengah. Dalam struktur ini diperlukan batang-batang konstruksi yang sangat panjang. Konstruksi ini menyerupai pendopo yang menaungi candi inti di tengahnya. Dengan adanya memusat di satu titik maka tidak diperlukan tiang-tiang di tengahnya seperti halnya soko guru.



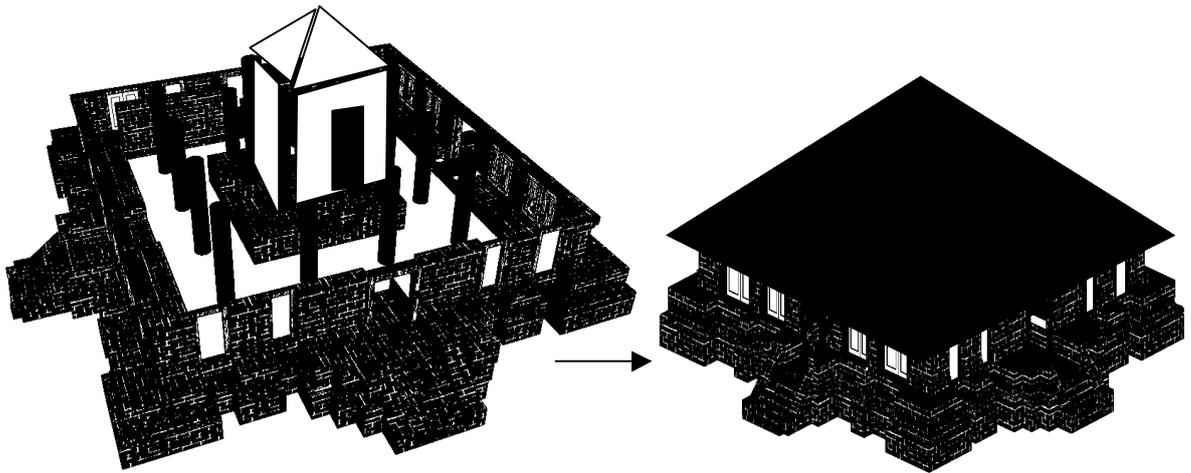
Gb 3.15 Rekonstruksi Atap candi Sambisari dengan analogi menyerupai pendopo

Dengan demikian secara umum karakteristik tipe ini adalah kaki candi menggunakan material batu dan menunjukkan bentuk seperti halnya candi-candi batu. Di atas kaki pada bagian tepinya terdapat pagar langkan. Bangunan badan candi terbagi dua layer, layer satu merupakan tiang-tiang yang terbuat dari kayu, layer dua merupakan bagian inti candi yang terbuat dari batu seperti halnya candi-candi pada umumnya namun dengan dimensi yang lebih kecil. Tiang-tiang layer satu dapat berupa struktur pendukung menyerupai bangunan pendopo yang melindungi bangunan inti. Tiang-tiang pada layer satu dapat juga merupakan penerusan bangunan inti sebagai teras. Candi Klero, Candi Sambisari, Candi Kedulan merupakan tipe-tipe bangunan candi yang merepresentasikan pola seperti ini. Melalui gambaran ini dapat diketahui adanya penggunaan bangunan yang menyerupai pendopo dalam arsitektur yang berkembang pada masa klasik tengah.



Gb 3.15 Rekonstruksi tipe 3 dengan atap susun (seperti meru) atau non susun

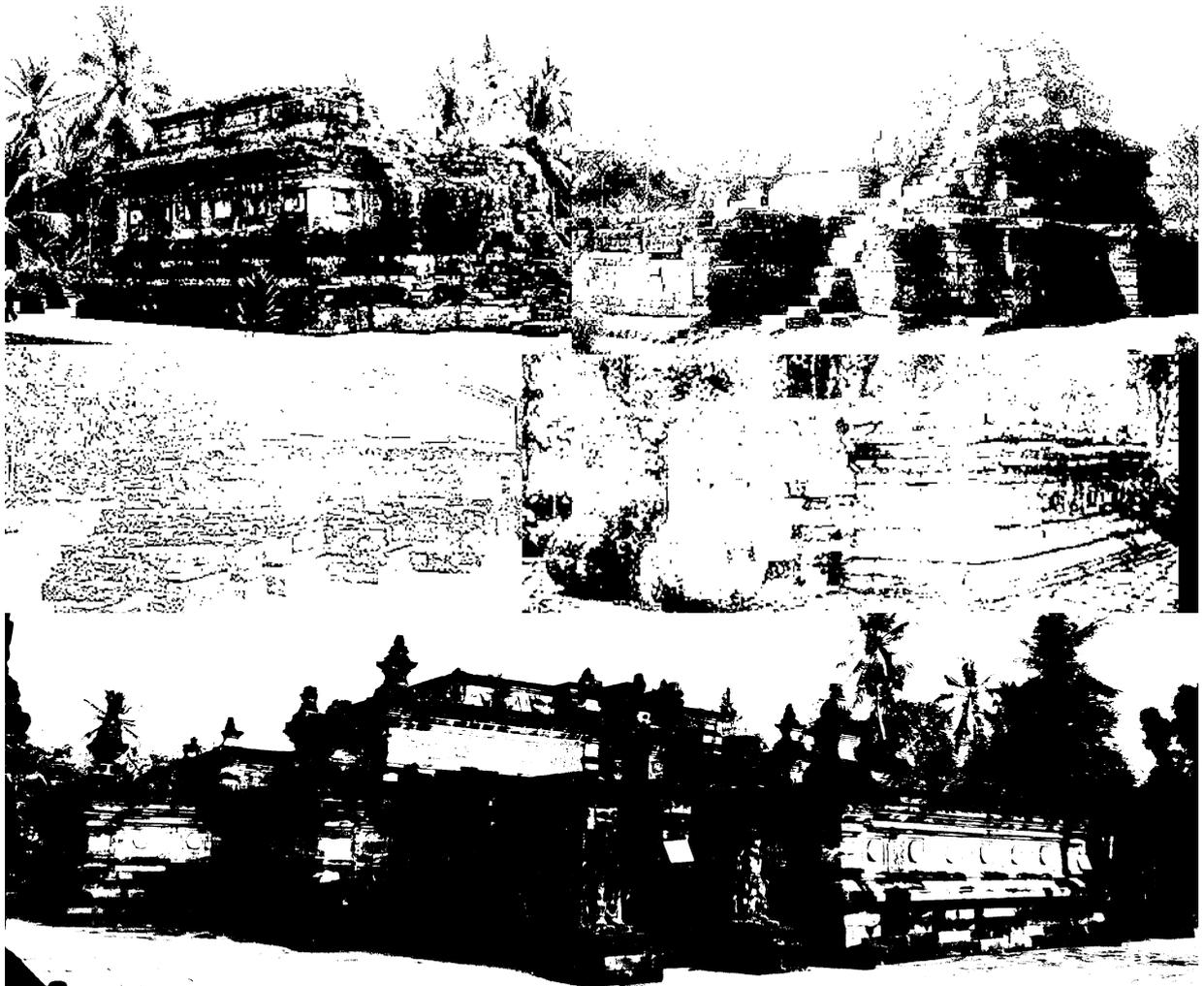
Tipe 2 ini dapat dibandingkan ke tipe 1 yakni jika inti bangunannya tidak terbuat dari batu melainkan dari kayu. Bangunan inti Tipe 1 dapat dimungkinkan juga memiliki bentuk yang identik dengan tipe 2 namun materialnya menggunakan kayu. Sehingga bangunannya tidak menyerupai meru di Bali namun menyerupai tipe 2.



Gb 3.16 Rekonstruksi tipe 1 kombinasi tipe 2 atap non susun

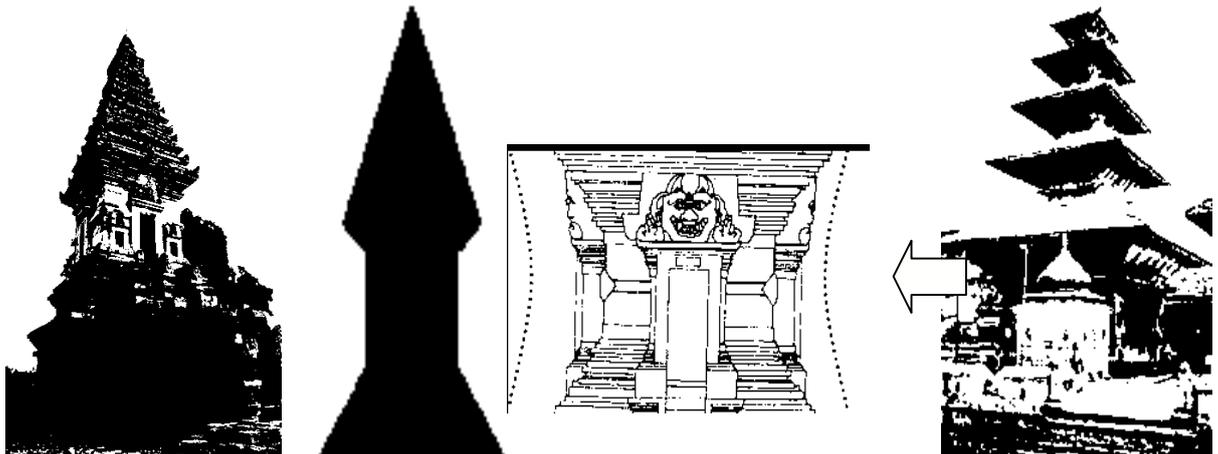
3.1.3 Tipe 3

Bangunan tipe ini menunjukkan adanya kombinasi penggunaan material batu dan kayu dengan penggunaan batu sebagai material kaki dan badan bangunan, sedangkan kayu digunakan untuk material atap bangunan. Candi ini tidak menggunakan elemen-elemen berupa kolom-kolom kayu. Kaki candi menggunakan material batu dan menunjukkan adanya kesamaan pengolahan dengan kaki candi pada umumnya. Kaki candi memiliki tangga pada bagian sisinya sebagai penanda untuk masuk ke dalam candi. Elemen tangga dapat dimungkinkan pada satu atau keempat sisinya. Bagian tepi atas kaki candi dapat. Pada umumnya tidak menggunakan pagar namun dimungkinkan menggunakan pagar keliling.



Gb 3.17 Candi Sanggrahan, Jago (atas), Surowono, Kedaton(tengah), Penataran (bawah), contoh candi-candi yang beratap meru

Pada peninggalan klasik muda dikenali pola pengolahan candi yang menggunakan unsur-unsur garis pada bagian alas badan ataupun atas badan candi dan menjorok keluar seperti halnya sekur pada konstruksi kayu. Pada masa klasik tua dan tengah pengolahan badan tidak menggunakan seperti tampilan masa klasik muda. Pola pengolahan badan dengan bagian atasnya menjorok ini sangat mendukung konstruksi pada bagian atapnya.



Gb 3.18 Elemen Sekur analogi dengan kuil di Nepal

Pada tipe ini atap candi tidak terbuat dari batu namun terbuat dari bahan non batu seperti kayu ataupun bambu. Analogi dengan bentuk-bentuk atap candi batu, maka atap candi ini membentuk pola limas yang memusat. Atapnya dapat bersifat bertingkat maupun tidak bertingkat. Atap dengan jenis bertingkat kemudian dikenal dengan atap tumpang yang menyerupai susunan atap pagoda. Atap pagoda ini berbeda dengan yang ditemukan di Cina, Jepang, ataupun Korea. Atap jenis ini lebih dikenal dengan istilah meru dalam khasanah arsitektur nusantara. Meru ini banyak ditemukan di Bali sebagai salah satu komponen utama pura selain padmasana.

Atap bangunan yang terbuat dari bahan non batu ini dikombinasikan dengan badan bangunan yang terbuat dari batu. Alas konstruksi atap bangunan ditumpukan pada bagian atas badan yang melebar. Pada beberapa kasus atap tidak langsung ditumpukan pada atas badan melainkan diberikan konstruksi kolom. Hal ini dapat dilihat pada bangunan menara kudas yang menggunakan kolom-kolom kayu untuk menopang atapnya. Namun demikian pada beberapa kasus yang ditemukan misalnya di Bali Atap ini tidak ditumpukan pada kolom kayu melainkan langsung disangga oleh badan bangunan, dengan pengolahan atasnya yang melebar. Konstruksi atap ini tidak hanya sekedar menggunakan kayu namun dimungkinkan juga menggunakan

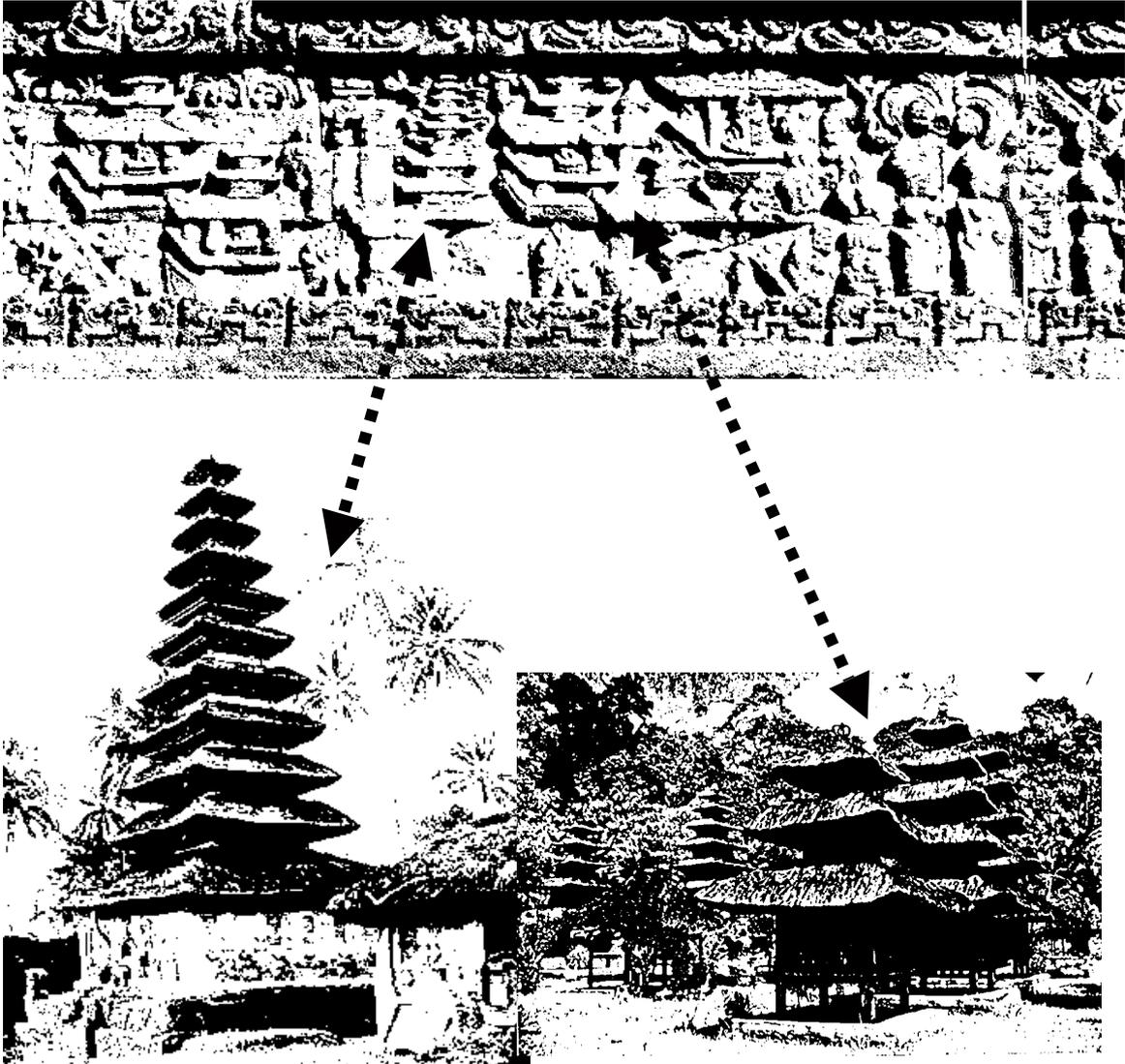
material bambu. Dengan demikian pola pengolahan bagian atas tipe dapat dikategorikan ke dalam penggunaan kolom seperti menara masjid kusus ataupun tidak menggunakan kolom seperti pura-pura di Bali.

Gb 3.19 Variasi penolahan atap (Pura Yeh Gangga, Menara Kudus, dan Pura di Bali)



Tipe ketiga ini selain dalam wujud nyata di lapangan dapat juga ditemukan gambaranya di dalam relief percandian yang dibangun pada masa Majapahit dan korelasinya dapat dilihat pada bangunan-bangunan di Bali. Tipe ini menunjukkan adanya variasi penggunaan atap bangunan candi khususnya pada masa klasik muda yang tidak menggunakan batu melainkan menggunakan material non batu seperti kayu ataupun bambu. Namun demikian berdasarkan perbandingan dengan yang ditemukan di Bali, kayu digunakan secara dominan untuk konstruksi kuda-kudanya, sedangkan rengnya dapat menggunakan material kayu maupun bambu. Penggunaan bambu sebagai material utama kuda-kuda konstruksi atap meru jarang ditemukan.

Dengan demikian tipe ini memiliki karakteristik kaki dan badan bangunan yang terbuat dari batu dan menyerupai bangunan candi pada umumnya. Kaki bangunan tidak berpagar. Atap bangunan terbuat dari material non batu seperti kayu dan bambu dan membentuk susunan atap limas, dapat bersusun ataupun tidak bersusun. Atap ini pada umumnya dapat langsung ditumpu oleh badan candi ataupun ditumpu terlebih dahulu oleh kolom kayu pendek yang diletakkan di atas badan candi. Tipe ini lebih banyak ditemukan pada masa candi-candi klasik muda



Gb 3.20 Kesamaan gambaran penggunaan atap meru pada relief candi dan kenyataannya

Meru dibuat bersusun-susun menggambarkan tingkatan Swahloka di dalam konsep Tri Bhuwana atau perwujudan Tri Hita Karana, demikian pula halnya dengan atap candi. Atap candi berdasarkan Dumarçay dibangun dengan menampilkan efek ‘jauh’ pada komponen hiasannya, untuk menggambarkan Istana Dewa. Oleh karena itu proporsi tingkatan atap berikut hiasan menara-menara kecil dibuat sama, sehingga terlihat semakin jauh semakin kecil. Pembuatan efek ini dikenal pada umumnya sebagai gambar prespektif yang baru dikenal di Eropa pada masa Renaissance abad 15-16. Gambaran prosesi ke arah yang transendental dilakukan dengan membuat komposisi ornamen yang menggunakan proporsi sama, dimana dari yang besar kemudian semakin lama kecil diikuti dengan peninggian atap. Meru pun dapat

direpresentasikan demikian, dibangun dengan memberikan kesan prosesi pentahapan, semakin ke atas semakin kecil.

Namun atap Meru dibuat dari ijuk sehingga tidak bisa diukir. Gambaran semakin jauh semakin mengecil tersebut ditunjukkan melalui bentuk bagian atap meru berupa piramid-piramid terpancung yang berbeda ukurannya, semakin ke atas semakin kecil tetapi tetap mempunyai proporsi yang sama. Di Jepang terdapat pagoda yang mempunyai dimensi komponen tingkatan bawah sampai atasnya sama. Melihat fenomena di Jepang itu (Jepang juga negara yang sering gempa) menunjukkan bahwa dibuatnya mengecil ke atas tidak mutlak karena alasan struktur dan gempa. Selain karena alasan struktur (untuk mengurangi beban agar tidak menggoyahkan struktur di bawahnya), alasan lain adalah untuk menciptakan kesan visual ‘kejauhan’/ prosesi pentahapan menuju sunyata melalui efek prespektif tersebut.

Penggunaan atap meru selain akibat pengaruh religi pada awalnya juga dimungkinkan karena alasan kemudahan/kegunaan (*pragmatis*). Bahan ijuk tentunya lebih gampang dibuat dari pada harus membuat bata dan batu. Konsekuensinya bahwa harus digunakan konstruksi batu/bata, kayu-bambu sebagai penyangganya. Atap meru ini juga dianggap lebih ampuh menahan gempa dari pada atap batu/bata. Selain itu pada awalnya mungkin dianggap lebih *moveable* (dapat dipindahkan / non permanen secara struktur) apabila terjadi sesuatu misalnya perang atau bencana, sesuai dengan kondisi masyarakat jaman itu yang sangat mudah berubah seperti Airlangga yang pernah ‘memindahkan’ ibukotanya sampai tiga kali. Kata memindahkan mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dipindahkan, tentunya antara lain adalah komponen-komponen yang disakralkan seperti meru tersebut.

Selain itu Candi Jajaghu (Candi Jago) di desa TumpangMalang tempat pemuliaan Raja Wisnuwardahana sebagai Budha, menggunakan atap yang berbentuk ‘meru’/ tumpang. Candi pemuliaan yang bersifat Budha lainnya yang diduga juga menggunakan atap meru atap susun adalah Candi Bayalangu, di Tulungagung Jawa Timur tempat pemuliaan Dewi Gayatri permaisuri raja Majapahit 1. Di Candi tersebut ditemukan sisa-sisa umpak tempat tiang-tiang kayu. Candi-candi tipe menara peninggalan Singosari dan Majapahit yang ditemukan kebanyakan telah hancur bagian atapnya. Jika diadakan pencarian komponen atap batu dan tidak ditemukan, maka patut diduga atap candi tersebut terbuat dari bahan mudah rusak seperti ‘meru’, mengingat tipologi atap candi periode tersebut hanya ada dua buah yaitu prisma monolit pejal atau meru. Candi-candi yang bersifat Hindu dan diduga beratap meru

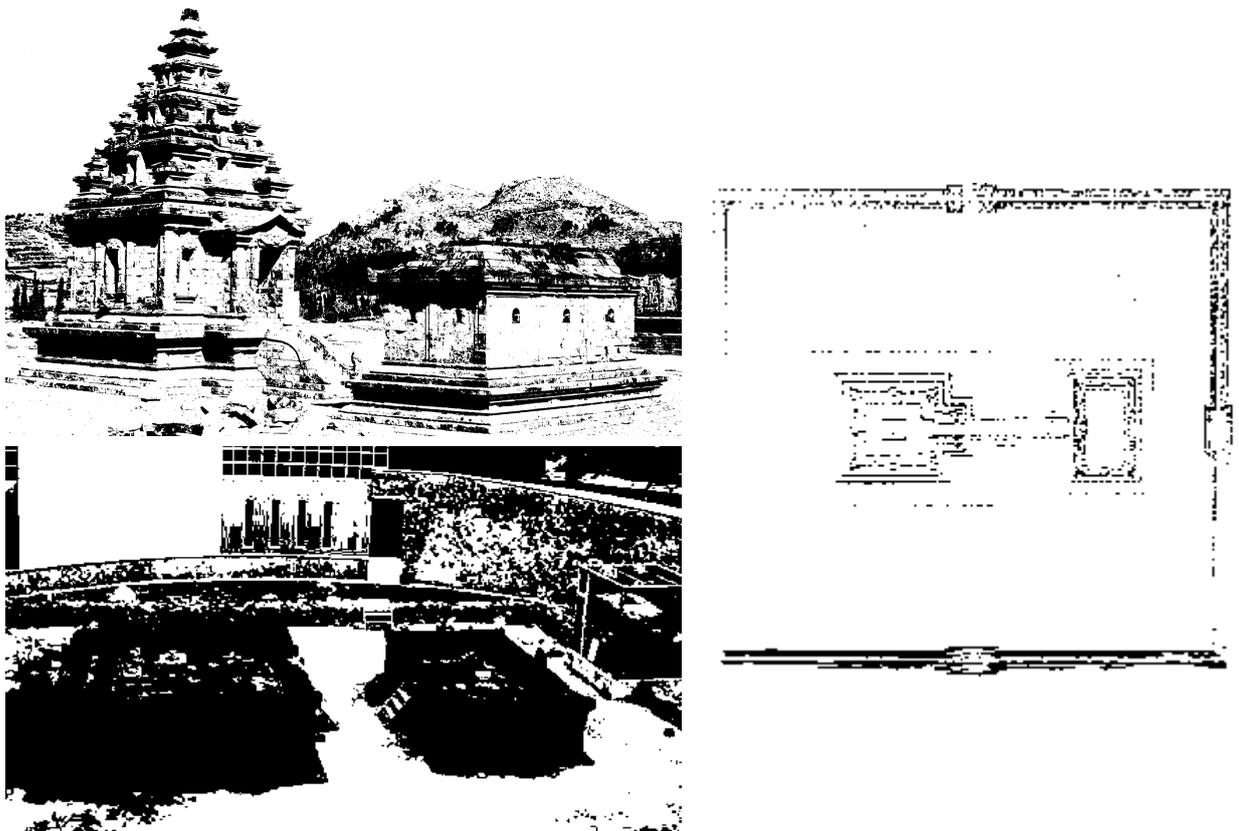
antara lain adalah Candi Induk Penataran Surowono dan Tegowangi di Pare, Wonorejo di Madiun, Gambarwetan dan Kotes di Blitar, Mirigambar di Tulungagung, Kedhaton di Probolinggo, dsb. Candi-candi tersebut ditemukan hanya tinggal bagian kaki ataupun hanya sampai badannya, dimana komponen atapnya telah musnah. Di dinding candi Jajaghu dipahatkan pula gambaran kompleks bangunan sakral yang mempunyai komponen meru yang mirip dengan gambaran komposisi kompleks bangunan suci yang kita kenal sebagai Pura



Gb 3.21 Candi Jago

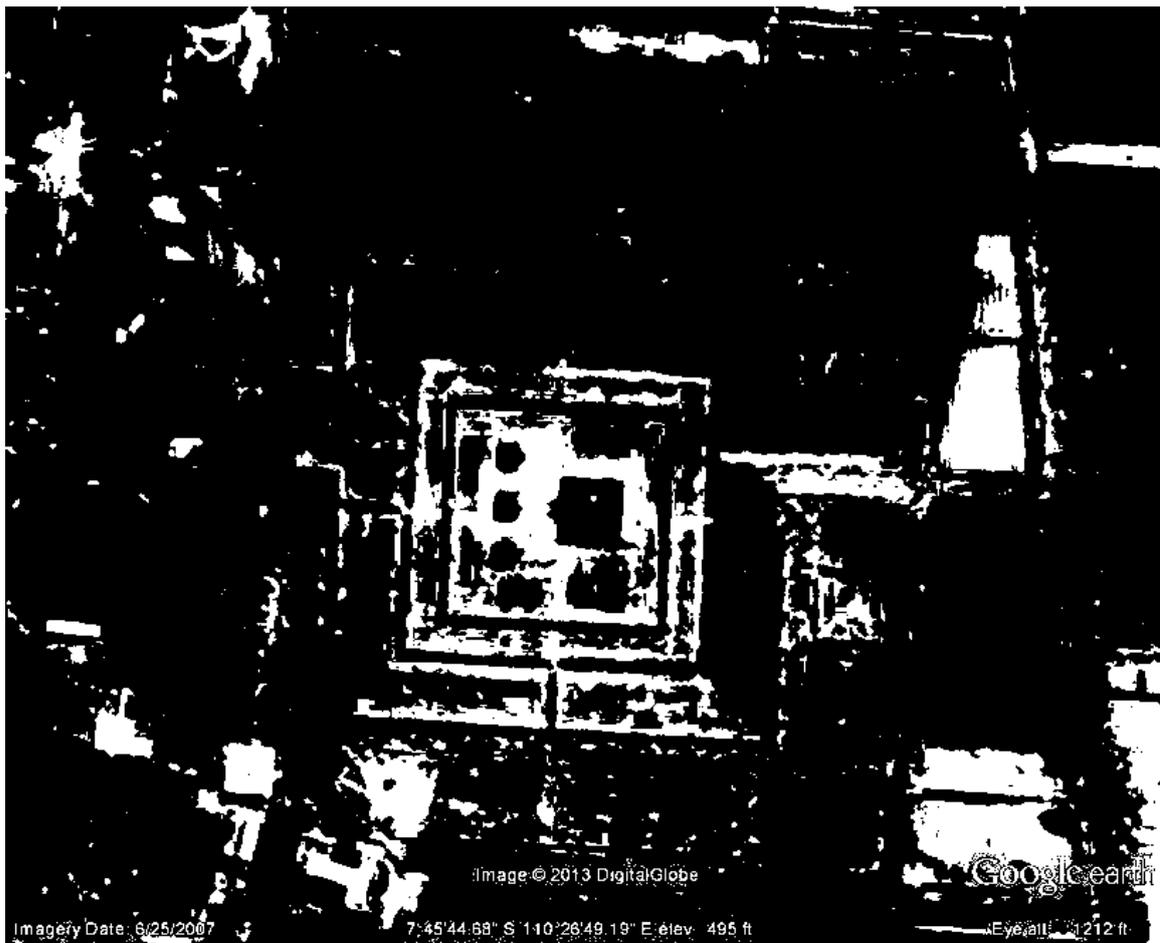
3.2 Perletakan

Perletakan candi-candi yang tersebut menunjukkan beberapa tipe yang unik. Pertama ditemukan tipe perletakan yang identik dengan candi-candi batu Klasik Tua dengan pola satu-satu yakni satu candi induk yang dihadap satu candi perwara seperti candi di UII (candi Kimpulan). Candi ini mengingatkan pada beberapa pola candi Gedongsongo atau candi Arjuna-Semar di Dieng. Kedua ditemukan candi-candi yang bersifat cluster-berkelompok dan tersusun linier seperti halnya candi Liyangan. Candi ini merupakan bagian dari kompleks yang luas. Candi-candinya tersusun pada garis-garis yang terbentuk karena turap/talud di lereng bukit membentuk pola garis-garis linier ke samping. Pola ini merupakan tanggapan terhadap kondisi site yang berbentuk lereng. Pola ini pada hakekatnya adalah membentuk garis linier. Namun yang unik pintu candi menghadap ke arah pondasi turap/talud, tidak searah dengan arah kemiringan talud/turab. Dengan demikian orientasi mata angin masih menjadi salah satu acuan penting dalam penataan masa bangunan.

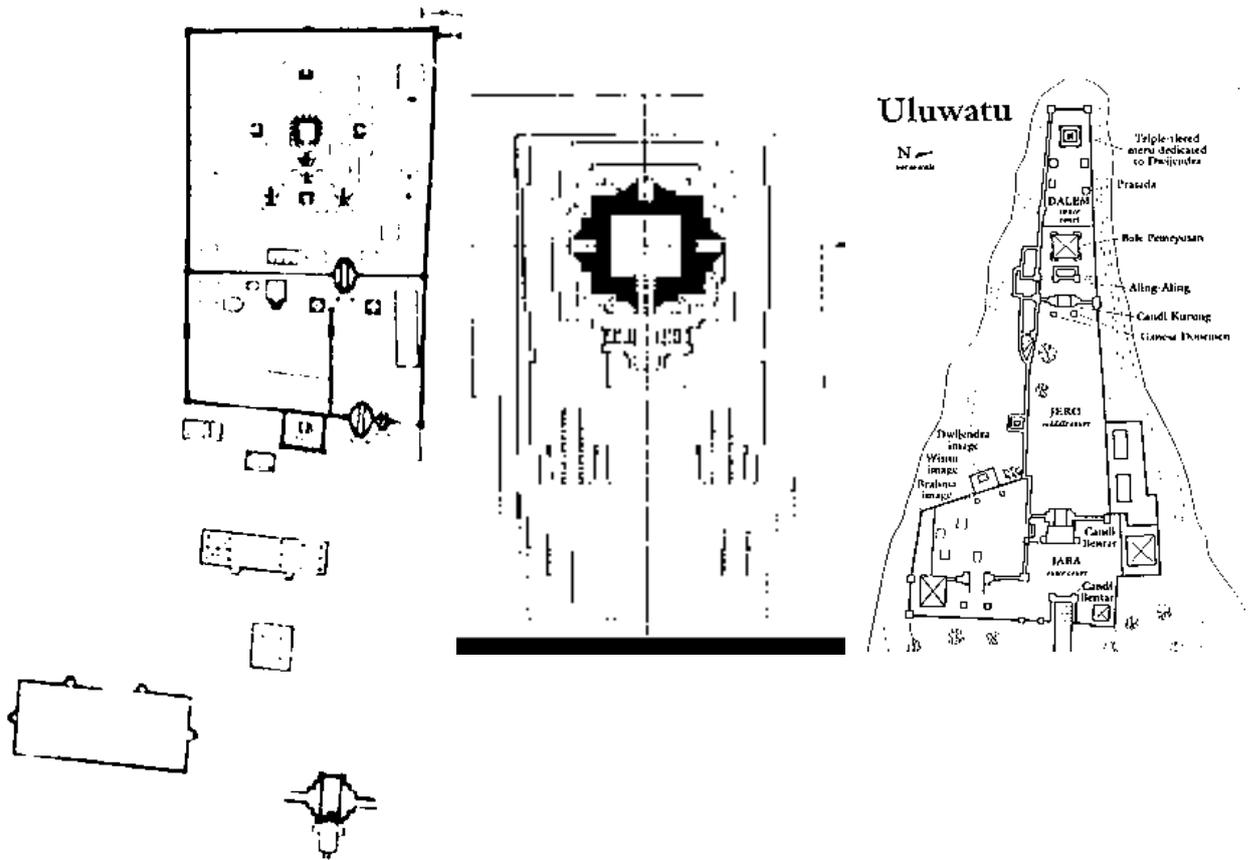


Gb 3.22 Pola 1-1, (atas) Dieng –Arjuna Semar, (bawah) Kimpulan UII

Ketiga, pada kasus candi Sambisari dan Kedulan menunjukkan pola perletakan pola satu candi induk dengan tiga candi perwara dihadapannya, identik dengan candi-candi klasik tengah pada umumnya. Candi Klero yang mempunyai bentuk yang sama dengan candi Sambisari dan Kedulan diperkirakan juga memiliki tata letak yang sama dengan kedua candi tersebut yakni pola satu-tiga. Keempat pola candi-candi yang menggunakan atap meru bersusun dapat diidentikan dengan perletakan candi-candi pada masa klasik muda atau pura di Bali dengan pola linier ke arah belakang. Hal ini dapat dilihat pada candi Penataran yang menyerupai Pura-Pura di Bali. Pada candi Jago dimungkinkan perletakkan candinya seperti juga candi Penataran, namun yang tersisa hanya candi induknya saja. Candi induk Jago ini menarik, karena sosoknya menggambarkan susunan candi yang berundak-undak ke arah linier ke belakang yang identik dengan tata letak candi klasik muda.



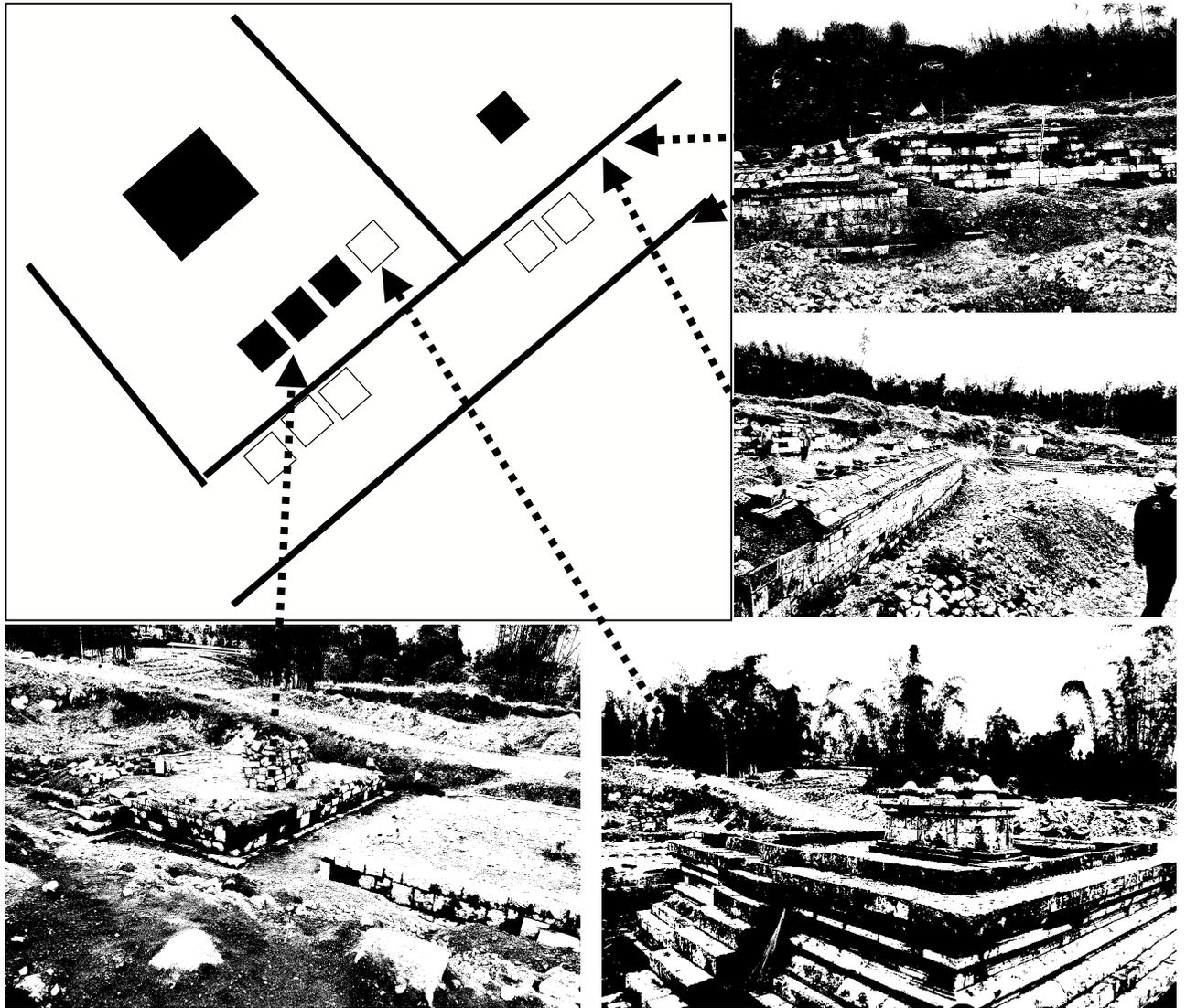
Gb 3.23 Pola 1-3, Candi Sambisari



Gb 3.24 Pola Linier ke belakang Candi Klasik Muda (Penataran dan Jago) dan Pura

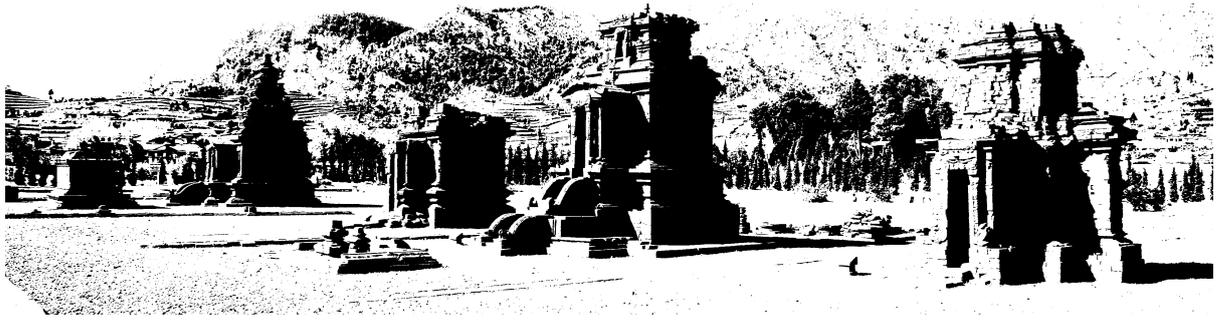
Dengan demikian secara perletakkan candi-candi ini memiliki pola perletakkan yang bervariasi. Pola-pola menunjukkan adanya pola satu-satu, pola satu tiga, dan pola banyak massa. Tata ruangnya dapat berkelompok, linier ke belakang atau linier ke samping. Pola-pola yang ditemukan di liyangan cukup unik karena diperkirakan menyatu dengan permukiman. Pola-pola ini tidak biasa ditemukan dalam susunan percandian secara umum. Pola satu-satu, pola satu-tiga, pola massa linier ke belakang, dapat ditemukan padanannya, tapi pola yang ada liyangan cukup unik karena berbeda dengan lain, kemungkinan dipengaruhi oleh kemiringan lahan.

Susunan linier seperti candi di Liyangan ini mengingatkan pada tata letak candi-candi di Dieng yakni linier ke samping. Namun pada candi liyangan ini tidak ditemukan candi anak di hadapan candi utama. Candi lain selain candi yang sekarang ditemukan terletak di sampingnya bukan di depannya Pada kompleks candi Dieng ditemukan candi anak dihadapan candi utamanya.



Gb 3.25 Pola Situs Liyangan

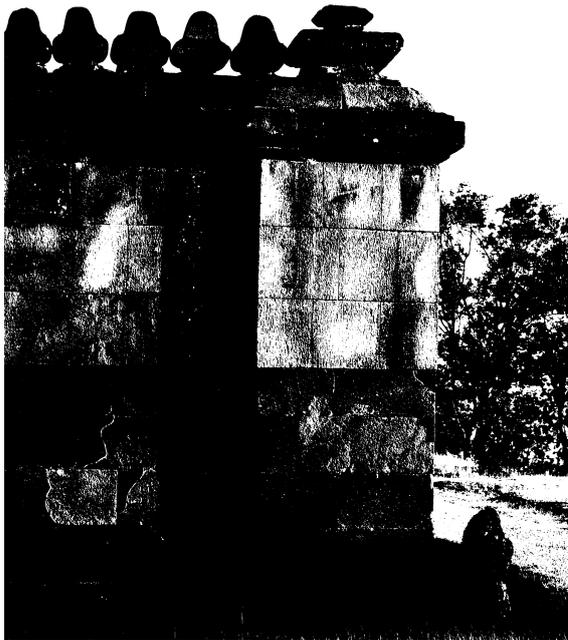
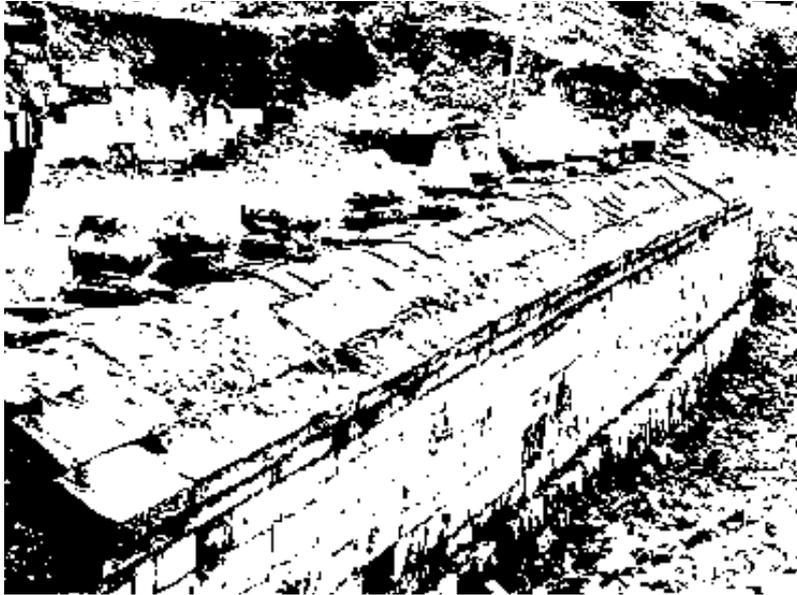
Perletakan candi di Liyangan ini selain dipengaruhi kondisi kemiringan tanah juga diperkirakan karena teknik ritualnya. Pergerakan teknik ritual ke candi satu ke candi lain secara linier ke samping juga mempengaruhi pola tata letaknya. Pola ini juga mengingatkan pada tata letak candi Ngawen yang bersifat Buda. Jadi selain candi-candi yang bersifat Hindu pola ini juga dikenal dalam candi-candi yang bersifat Buda.



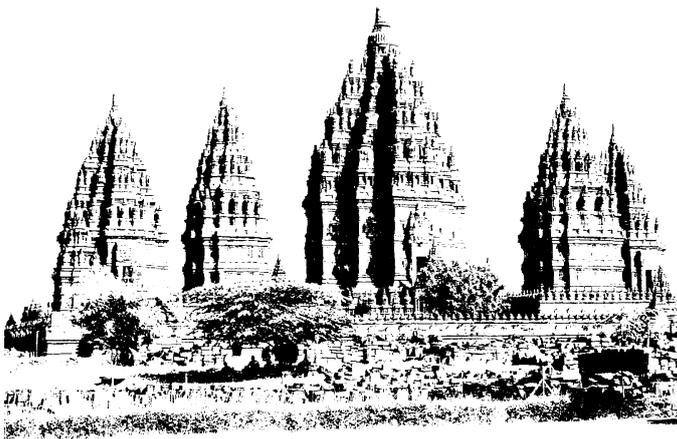
Gb 3.26 pola linier berjajar ke samping Dieng (atas) dan Ngawen (bawah)

Pada kasus candi Liyangan ditemukan adanya tembok pagar pada kompleks ini. Dari cara pengolahannya tembok ini mengingatkan pada pengolahan candi-candi utama dengan tampilan halus. Elemen hiasan mahkota tembok mengingatkan pada tembok candi Prambanan maupun Kompleks Ratu Boko. Dengan demikian berdasarkan analogi tersebut kemungkinan kompleks ini dibangun pada masa yang sama dengan Prambanan, apalagi di candi yang ditemukan didapatkan yoni dengan tiga elemen lingga yang kemungkinan besar menggambarkan Trimurti (Siwa-Wisnu-Brahma) seperti candi Prambanan. Pola tembok ini tersusun atas pola-pola geometrik berupa lapisan-lapisan. Komplek candi Liyangan menunjukkan adanya penggunaan pagar namun tidak tersusun seperti halnya candi-candi Klasik Tua ataupun Tengah pada umumnya, namun disusun dengan memperhatikan kontur dan adanya komponen

talud atau turap. Komposisi ini sangat unik karena membentuk undakan-undakan seperti punden berundak dengan adanya bangunan candi-candi di atasnya.



Gb 3.27 hiasan pagar situs liyangan (atas) identik dengan pagar Boko dan Prambanan



Gb 3.28 Trimurti pada candi dan pura Besakih

BAB 4

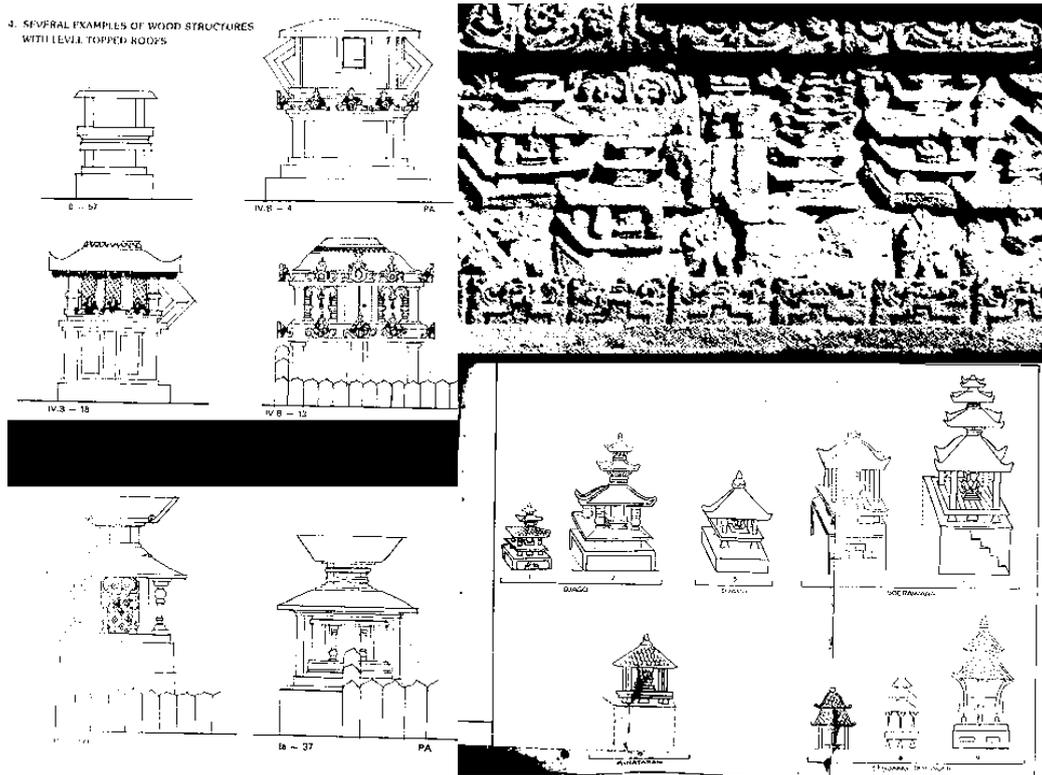
PENUTUP

- Para ahli memperkirakan bahwa candi pada awalnya di Nusantara menggunakan material yang berasal dari non Batu seperti kayu dan mungkin Bambu
- Kayu-kayu tersebut diperkirakan kemudian 'dibatukan' (Pengolahan candi menggunakan batu namun masih menunjukkan ekspresi kayu) – terlihat dari cara pengolahan candi batu yang tetap mengekspresikan adanya unsur bangunan yang terbuat dari kayu



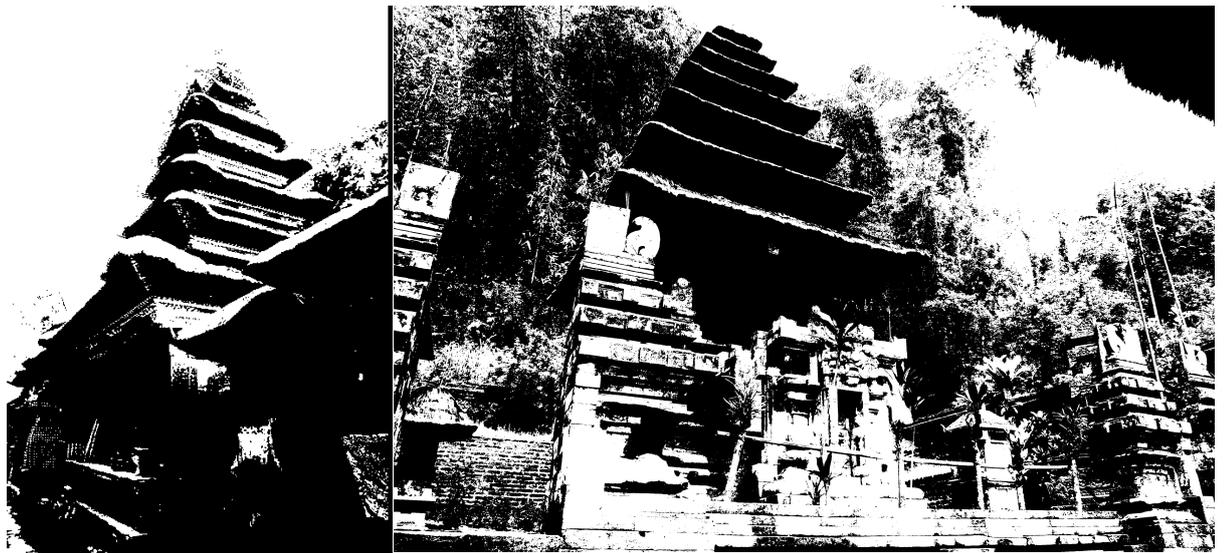
Gb 4.2 Bangunan Kayu yang 'dibatukan' (ekspresi kayu pada batu)

- Candi-candi yang ditemukan kebanyakan selalu dipresepsikan menggunakan bahan batu dari kaki sampai bagian kepalanya padahal tidak selalu demikian. Bahkan candi-candi yang terbuat dari kayu juga banyak ditemukan dan diperkirakan jumlahnya tidak sedikit.
- Gambaran relief menunjukkan bahwa candi tidak selalu menggunakan batu saja, namun dapat dikombinasikan dengan material lain
- Berdasarkan objek yang diteliti dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe candi dan masih terbuka untuk klasifikasi selanjutnya, beberapa candi baru masih banyak yang baru ditemukan dan memiliki kecenderungan menggunakan kayu



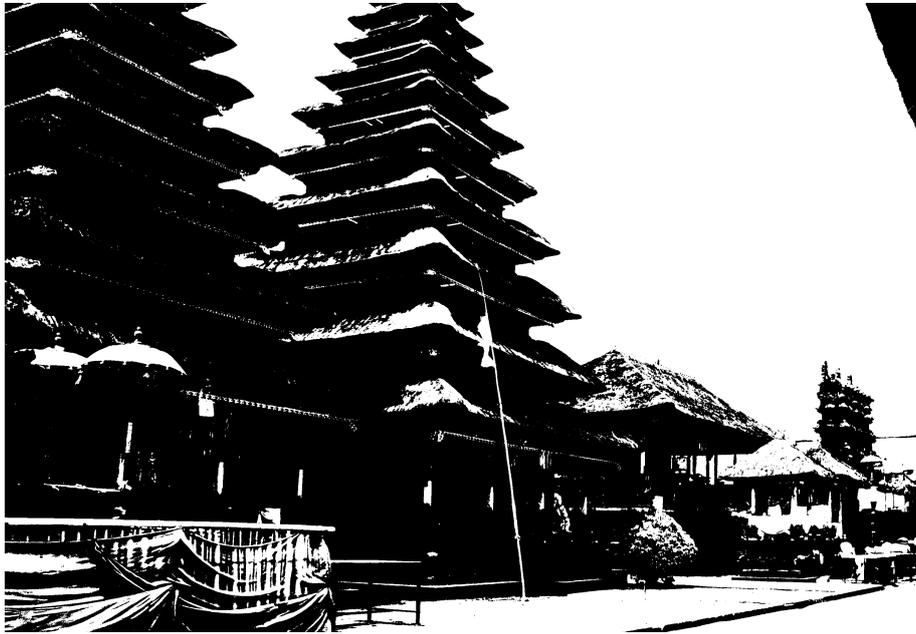
Gb 4.2 Bangunan Kayu

- Candi –candi yang menggunakan kayu pada dasarnya tetap digunakan pada masa Mataram Kuno atau Majapahit dengan pengolahan yang berbeda dan karakteristik masing-masing. Penggunaan material kayu dalam bangunan sakral Hindu dan sampai sekarang masih dapat dikenali → di Bali



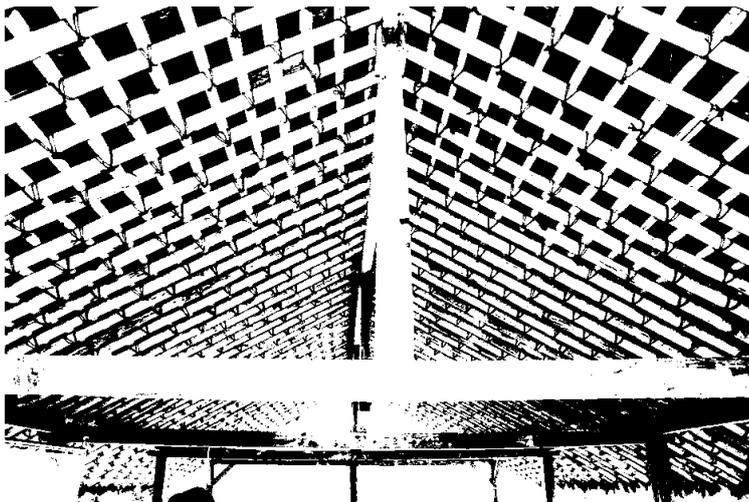
Gb 4.2 Pura Kehon dan Pura Yeh Gangga

- Tipe 1 berdasarkan susunan kolomnya diperkirakan adalah tipe yang persisten digunakan dari jaman Mataram Kuno, Majapahit, sampai Bali yang menggunakan kolom-kolom kayu menjadi dua lapis layer ruang yakni inti berupa bangunan masif dan lapisan luarnya berupa kolom-kolom terbuka.



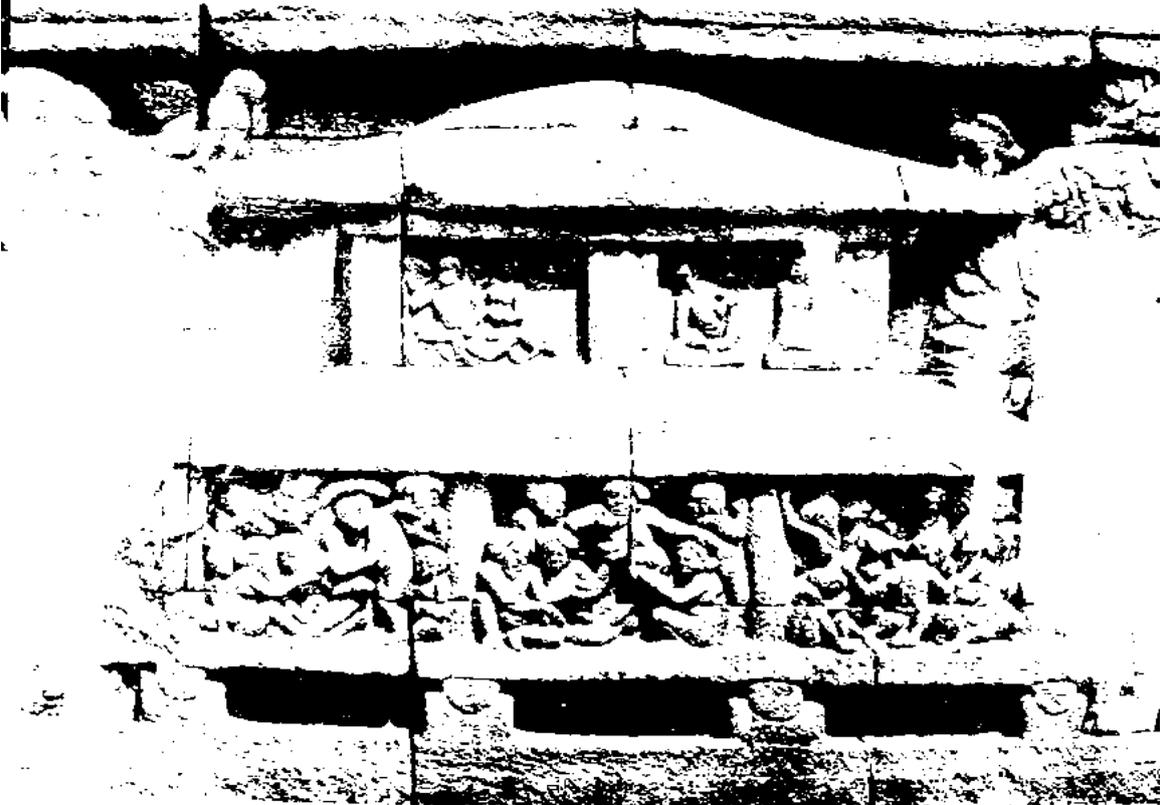
Gb 4.3 Meru dengan dua lapisan ruang yakni inti dan teras

- Penelitian ini menunjukkan bahwa candi tidak hanya dibangun dengan unsur batu saja, melainkan dapat dikombinasikan dengan kayu atau bambu.



Gb 4.4 Rekonstruksi bangunan masa Hindu yang menggunakan bambu dan kayu

Relief Jataka dan Avadana candi Borobudur



Bangunan rangka kayu di relief Borobudur

Gb 4.5 Gambaran bangunan masa Hindu yang menggunakan bambu dan kayu di dalam relief candi Borobudur.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, Parmono (1994), *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Bondan, Molly & Tetty Latupapua, Markoes Djajadiningrat (1987), *Candi in Central Java Indonesia*, Jakarta, PT Jayakarta Agung Offset.
- Cardoso S.L (1966), *Seni India*, Seri Monografi 1, Kursus B 1 Tertulis Sedjarah , Bukittinggi.
- Carol Strickland, (2001) *The Annotated Arch. A Crash Course in the History of Architecture*
- Dharmayuda, I Made Suasthawa (1995), *Kebudayaan Bali, Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*, Denpasar, CV Kayumas Agung.
- Dumarcay, Jacques & Michael Smithies (translate) (1991), *The Temples of Java*, Singapore, Oxford University Press.
- Djafar, Hasan (2009), *Kompleks Percandian Batujaya, Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*, Bandung-Jakarta, KILTV.
- Fontein, Jan & Soekmono R., Edi Setyawati (1990), *The Sculpture of Indonesia*, Washington, USA, National Gallery of Art
- Frank, Karen A, etc editor (1994) *Ordering Space, Types in Architecture andl Design*, New York, Van Nostrand Reinhold
- Grolier (1996), *Indonesian Heritage*, Vol 1 dan 6, Encyclopedia, USA
- Kandahjaya, Hudaya (1995), *Kunci Membaca Simbolisasi Borobudur*, Bandung, Yayasan Penerbit Karaniya.
- Kempers, A.J Bernet (1959), *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam : C.P.J. van der Pact.
- Leupen, Bernard, etc (1997) *Design and Analysis*, New York, Van Nostrand Reinhold
- Lombard, Denys (1996), *Nusa Jawa : Silang Budaya 1-2-3*, Jakarta, Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Moeno, Raphael (1986), *On Typologi*, dalam Paul Vermuelen, Leuven Belgia
- Prajudi, Rahadhian, H, (1999), *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, Thesis, Arsitektur Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Romondt, V.R, Van (1951), *Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Gunung Penanggungan, hasil penelitian 1936, 1937, 1940*, Dinas Purbakala RI
- Santiko, Hariani (1995), *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Budha di Indonesia Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok
- Salvan, George S. (1986), *Architectural Theories of Design*, Manila, JMC Press
- Soekmono R (1974), *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____ (1991), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Sudradjat, Iwan (1991), *A Study Of Indonesian Architectural History, Dissertation/ Thesis Submitted to the Department of Architecture of the University of Sidney in partial fulfilment of the requirements for the degree of Doctor Philosophy*
- Sumintardja, Djauhari (1978), *Kompendium Sejarah Arsitektur*, Bandung, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Sukada, Budi, (1989), *Memahami Arsitektur Tradisional dengan pendekatan Tipologi*, dalam Eko Budiarto, Memahami Jatidiri Arsitektur Indonesia, Bandung, Alumni
- Volwahren, Andreas (1969), *Living Architecture : India*, New York, Grosset & Dunlap, Inc.

Sarana

Penelitian ini menggunakan alat utama berupa alat dokumentasi digital yang dapat mendokumentasikan dengan kualitas resolusi yang memadai (tajam), dan alat-alat analisis yang dapat moveable di lapangan dengan spesifikasi yang up to date, dan dapat digunakan untuk presentasi. Adapun alat-alat analisis berupa perangkat komputer standar telah dimiliki oleh peneliti dan insitusi dan dianggap perlu dipercanggih terutama untuk menjalankan program-program mutakhir

a. Peralatan yang dimiliki

No	Nama Alat	Spesifikasi Alat	Jumlah Unit
1	Komputer	Pentium 4, Memory 512	1
2	Scanner	UMAX 600P	1
3	Printer	HP C4100	1
4	Kamera Digital	Sony	1